

**KECERDASAN INTERPERSONAL HUMANISTIK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
AL FIRDAUS
NIM : 172520005

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSETRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M./1441 H.**

**KECERDASAN INTERPERSONAL HUMANISTIK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

AL FIRDAUS

NIM : 172520005

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSETRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M./1441 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an mengusung teori humanis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis diskriptif dan konstektual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan deskripsi Al-Qur'an mengenai intraksi manusia yang satu dengan yang lain. Bahwa manusia yang hidup berdampingan harus saling memahami agar terbentuknya ketentraman majemuk bagi lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan interpersonal humanistik terbagi menjadi dua. *Pertama* Internal. *Kedua* eksternal.

Pertama, Internal berisi: a. Repleks Positif terhadap orang yang berkebutuhan khusus, yang diterangkan dalam Surat 'Abasa/80: 1-4, b. Tidak Menyakiti dengan Tangan, yang termaktub dalam Surat Al-Lahab/111:1-5 dan Surat Al-Humazah/104:1-2, c. Berbagi /Share Nasehat, yang dijelaskan pada Surat Al-'Ashar/103: 1-3, d. Kepekaan Intelektualitas, yang terdapat Surat Al-'Alaq/96:1-7, e. Tidak Over Konfident, yang tertulis pada Surat al-Hujarat/49:10-13, f. Pendidikan Dialog Efektif, yang tersurat pada Surat Lukman/31:12-19, g. Pendidikan Dialog Ketegasan, pada Surat Maryam/19:41-46, h. percaya Tuhan/ *Beliveng good*, yang tercantum Surat Al-Ikhlash/112:1-3.

Kedua, Eksternal berisi: a. Menjaga Toleransi, yang dijelaskan Surat Al-Kafirun/109:1-6, b. Tidak berlebihan. Lebih baik minimalis, yang diterangkan dalam Surat At-Takastur/ 102:1-2, c. Menjaga Iman dan Keamanan, yang dijelaskan Surat Quraisy/106:1-4, d. Menjaga Dialog yang sejahtera terdapat dalam Surat Thaha/20:41-44.

Ketiga, Kecerdasan interpersonal humanistik jika diimplementasikan akan menimbulkan ketentraman majemuk atau rahmatal lil'alamîn bagi dirinya dan sekitarnya.

Keempat, Kecerdasan interpersonal humanistik ini dapat diterapkan pada pendidikan Islam. Yang menekankan pada aspek berhubungan dengan orang lain secara luas. Tidak hanya pada tataran teoritis tapi pada praktis dapat diterapkan dengan pembelajaran sejak dini. Karena tujuan pendidikan sejatinya adalah untuk mengajarkan orang lain berbuat baik pada sesama.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Humanistik, Al-Qur'an

ABSTRAK

The conclusion of this thesis is: humanistic interpersonal intelligence in the perspective of the Koran/Qur'an. Carrying the humanist theory, this is based on the Qur'an's description of the human interaction with one another. That human life must coexist with each other to understand each other in order to form multiple complexes in the surrounding environment.

The method used in this study is descriptive and contextual analysis, while the approach used is a qualitative approach.

The interesting thing which founded in this study is humanistic interpersonal intelligence is divided into two types; Internal and External.

First, internal contains of: **a.** Positive replication of people with special needs, which is explained in the Surah 'Abasa/80:1-4, **b.** Not hurting by hands, which is contained in Surah Al-Lahab/111:1-5 and Surah Al-Humazah/104: 1-2, **c.** Sharing advice, which is explained in Surah Al-'Ashr/103: 1-3, **d.** Intellectual sensitivity, which is found in Surah Al-'Alaq/96:1-7, **e.** Not Over Confidence, which is written in surah Al-Hujarat/49:10-13, **f.** Effective dialogue education, which is written in Surah Luqman/31: 12-19, **g.** Intelligence dialogue education, in Surah Maryam/19:41-46, **h.** Believe in God (Allah), which is listed in Surah Al-Ikhlâs /112:1-3.

Second, External contains of: **a.** Maintaining tolerance, which is explained in Surah Al-Kafirun/109: 1-6, **b.** Not excessive, simple is better, which is explained in Surah At-Takastur/102:1-2, **c.** Maintaining faith and security, which is explained in Surah Quraaisy/106:1-4, **d.** Maintaining healthy dialogue, which is found in Surah Thaha/20: 41-44.

Third, humanistic interpersonal intelligence can be applied to Islamic education. Which emphasizes aspects of dealing with others widely. Not only at the theoretical level but also at the practical level can be applied with early learning. It is because the true purpose of education is to teach others to do well to all.

Fourth, if humanistic interpersonal intelligence is implemented by people, it will be lead to compound tranquility or *Rahmatan lill'alamiin* for themselves and their surrounding.

خلاصة البحث

نتائج تحليل معالجة البيانات على الذكاء الإنساني بين الأشخاص في منظور القرآن الموصوف في عدة فصول، يمكن استنتاجها على النحو التالي:
إن توزيع الذكاء الإنساني بين الأشخاص ليصبح جزئيين مهمين ومثريتين في هذا البحث، ما هو الأول الداخلي والثاني الخارجي.

فالأول الداخلي نحو: أ- ردود الفعل الإيجابية للأشخاص ذوي الإعاقة (سورة عبس: ١-٤)، ب- ولا تؤذي باليد (سورة لهب: ١-٥)، ج- تقدم المشورة لبعضهم البعض (سورة أَلْعَصْرُ: ١-٣)، د- الحساسية الفكرية (سورة العلق: ١-٧)، هـ - غير الثقة المفرطة بانفس (سورة الحجرات: ١٠-١٣)، و- التعليم الفعال الاتصالات (سورة لقمن: ١٢-١٩)، ز- التعليم الاتصالات مع صراحة (سورة مريم: ٤١-٤٦)، خ- الإيمان بالله (سورة الإخلاص: ١-٣).

والثاني الخارجي نحو: أ- حفظ التسامح بين الأفراد (سورة الكافرون: ١-٦)، ب- الاتخاذ بالبساطة واجتناب المفرطة (سورة التكاثر: ١-٢)، ج - حفظ على الإيمان والأمن (سورة قريش: ١-٤)، د - حفظ قول على قول لِيَن (سورة طه: ٤١-٤٤).

أما الثالث يمكن تطبيق هذه الذكاء الإنساني بين الأشخاص على التعليم الإسلامي. مما يؤكد جوانب التعامل مع الآخرين على نطاق واسع. وهذا ليس على المستوى النظري فحسب ولكن على المستوى العملي يمكن تطبيقه في التعليم المبكر. لأن حقيقة التعليم هي تشكيل الأخلاق والسلوك الحميدة للآخرين.

الرابع، أن الذكاء الإنساني بين الأشخاص في حالة تنفيذه، سيؤدي إلى تعقيد الهدوء أو الرحمة لكل الطبيعة لنفسها ومحيطها.

وأما الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طرق التحليل الوصفية والسياقية مع النهج النوعي فيها

TANDA PERSetujuan TESIS
KEBERDA
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AL FIRDAUS

Tempat, Tanggal Lahir : Terentang, 02-12-1985

Alamat : Komplek Migas No: 49 rt/rw 01/003 kel Joglo
kec

Kembangan, Jakarta Barat

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Judul Tesis : Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam
Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan(plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan,



TANDA PERSETUJUAN TESIS

KECERDASAN INTERPERSONAL HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

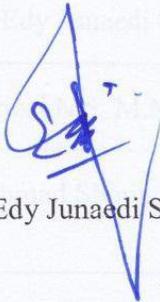
Disusun Oleh:
AL FIRDAUS
NIM : 172520005

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 Oktober 2019

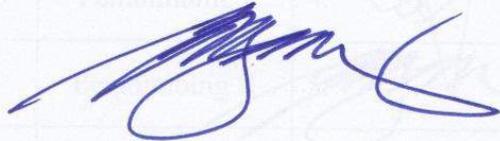
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

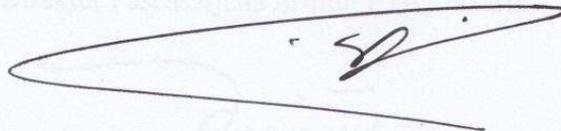
Pembimbing II,



Dr. Farizal MS, M.M

Mengetahui,

Ketua Program Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

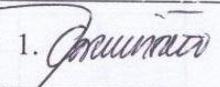
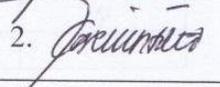
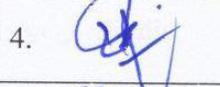
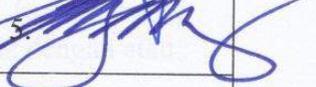
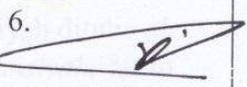
TANDA PENGESAHAN TESIS

KECERDASAN INTERPERSONAL HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : AL FIRDAUS
Nomor Induk Mahasiswa : 172520005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

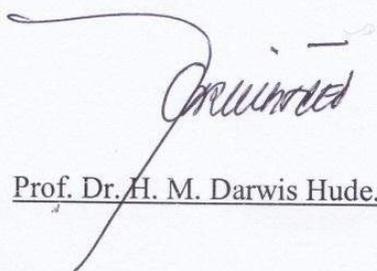
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 10
Oktober 2019

No	Nama	Jabatan Dalam tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Penguji I	2. 
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	3. 
4.	Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Farizal MS, M.M	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitra/ Sektretaris	6. 

Jakarta, 10 Oktober 2019

Menyetujui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude. M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Arb	Latn	Arb	Ltn	Arb	Latn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misal: ر ب ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: *al-qâri'ah*,
- c. Kata sandang *alif + lam* ال apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: *al-kâfirun* sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-Qamariyah ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: zakat al-mâl, atau sûrah an-Nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misal: *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR SINGKATAN

cet. : cetakan

ed. : editor

H. : Hijriyah

h. : halaman

M. : Masehi

QS. : al-Qur'an Surah Saw. : Shallallâhu `alaihi wa sallam Swt. : Subhânahû
wa ta`âlâ

t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)

t.np. : tanpa nama penerbit

t.th. : tanpa tahun

terj. : terjemahan

vol. : Volume

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segal puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Alla SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajaran beliau. Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor PTIQ Jakarta Prof. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Edy Junaedi Sastradiharja. M. Pd. Dan Dr. Farizal. M.M yang telah menyediakan waktu, pikiran dan

tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Untuk kedua orang tuaku, Yusmar dan Atik (almarhumah). Beribu terima kasih atas doa dan segala kebaikannya. Terima kasih telah mengajarkan saya banyak ilmu dalam hidup. Sehingga dalam kedipan mata yang diam terdapat ilmu yang tersirat. Bahkan ada kecerdasan interpersonal humanistik di dalamnya. Moga kedua orang tuaku ditempatkan oleh Allah swt disisi yang ridhoi.
8. Keluargaku terutama istriku, Neneng Soleha yang dengan ikhlas hati memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini. Jika bukan karena doa dan keikhlasannya mungkin sulit penulis akan merampungkan tugas ini. Hanya kamu yang terbaik dalam hidup ini.
9. Nenek (Majilam) dan Kakek (H. Ayub M. Noor) yang membesarkan harapan saya dalam setiap sisi kehidupan. Bahwa kehidupan itu harus selalu berbuat baik kepada orang lain. Nenek adalah inspirasi tanpa henti. Dalam hidupnya yang hamper 100 tahun ia tidak memiliki musuh. Bicaranya sangat lancar. Sikapnya apa adanya. Tidak suka mempersulit orang lain. suka berkerja, dan selalu bercerita tentang orang-orang dahulu waktu di zaman penjajah dan sebelumnya. Pesan terakhir darinya jauhi Narkoba, jangan berkecil hati dalam hidup, dan jujur adalah modal utama.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan doa-doa tulusnya dalam menyelesaikan Tesis ini. Seperti teman-teman guru di Citra Az-Zahra Jakarta Barat yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu nama-namanya tapi hal tersebut tanpa mengurangi ucapan terima kasih saya, teman-teman Guru Jakarta Islamic School Joglo terima kasih atas segala kebaikannya. Ketua dan Tim DKM Al-Mukhsinin yang banyak membantu penulis dalam hal peminjaman buku sehingga penulis tidak kesulitan dalam mencari referensi untuk menyelesaikan Tesis ini. Secara khusus saya ucapkan banyak terima kasih untuk Ust M Iskandar LC, MA yang mempermudah penulis juga untuk berdiskusi dan peminjaman buku sehingga penulisan Tesis dapat selesai dengan baik. Jama'ah masjid Jabalurahmah Ciputat yang banyak memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Saya ucapkan terima kasih untuk sahabat saya Ahmadi yang telah menjadi Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiya Sumatra Selatan yang telah banyak memotivasi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Untuk keluarga besar beribu terima kasih atas segala doanya sehingga Tesis dapat selesai. Teman-teman seangkatan tahun 2017 Institut PTIQ Jakarta yang telah membangun persahabatan selama beberapa tahun ini. Moga teman-teman yang belum menyelesaikan Tesisnya dimudahkan dalam tugasnya.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat masyarakat umum dan penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 10 Oktober 2019

Al Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
LEMBAR PENGESAHAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	

BAB: I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah dan Perumusan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kerangka Teori	10
H. Tinjauan dan Pustaka	13
I. Penelitian yang Relevan	15

J. Metode Penelitian.....	17
1. Data dan Sumber Data.....	18
2. Teknik Input Data.....	18
3. Pengecekan Keabsahan Data.....	19
K. Jadwal Penelitian.....	19
L. Sistematika Penelitian.....	19

BAB II: Kecerdasan Interpersonal

A. Penjelasan Umum Kecerdasan.....	21
B. Definisi Kecerdasan Interpersonal	22
C. Hakikat Kecerdasan Interpersonal.	27
D. Mengukur Kecerdasan Interpersonal	28
E. Faktor Personal dalam Kecerdasan Interpersonal	
1. Manusia diciptakan.....	30
2. Akal	37
3. Hati.....	42
4. Nafsu (gairah hidup).....	46

BAB III: Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Hubungan Sosial

A. Humanistik	
1. Definisi Humanistik	49
2. Nilai-nilai Humanistik.....	53
B. Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Humanistik oleh:	
1. Dalam Keluarga	56
2. Dalam Masyarakat	72
3. Dalam Sekolah	79
C. Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Pendidikan	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	90
2. Peran Penting Kecerdasan Interpersonal Humanistik.....	96
D. Pandangan Tokoh Islam terhadap Nilai-nilai Humanistik.....	102

BAB VI: Implementasi Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam

Perspektif Al-Qur'an	107
A. Internal	
1. Respleks Positif.	110
2. Tidak menyakiti dengan tangan.....	112
3. <i>Sharing</i> /berbagi Nasehat.....	111
4. Kepekaan Intelektualitas.....	118
5. Tidak Over konfident.....	124
6. Pendidikan Interaksi Efektif.	130
7. Pendidikan Dialog Ketegasan.....	133

8. Percaya Tuhan/ <i>Beliveng God</i>	139
B. Eksternal	
1. Menjaga Toleransi	141
2. Tidak berlebihan	144
3. Menjaga Iman dan Keamanan	146
4. Menjaga Dialog yang sehat	152
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	157
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sangat menghargai jiwa manusia. Nasaruddin Umar dalam tulisannya, yang dimuat harian *Republika* mengatakan manusia adalah tanda harfiah dari ayat untuk mengungkap identitas Tuhan.¹ Identitas Tuhan bisa berarti utusan seperti Nabi, rasul, kholifah, imam, bahkan sampai pada orang biasa sekalipun. Walaupun identitas Tuhan sejatinya adalah bersumber pada kebaikan *asmaa'u wash shifat*. Sudah barang tentunya, manusia akan mendekati sifat tersebut.

Oleh sebab itu, dalam firman *Allah Azza wajjalla* sangat jelas melarang membunuh² Allah pula yang melebihkan manusia dari makhluk yang lain. Hamka mengatakan dalam bukunya *Lembaga Budi*, Allah SWT melalui Nabi SAW mengangkat manusia dari keterpurukan hidup.³ Tiga pernyataan tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki kemuliaan disisi Allah swt. Bahkan secara *de facto*

¹ Nasaruddin Umar, "Allah sebagai A God dan the God," dalam Harian *Republika*, Jumat, 26 Oktober, 2018/17 Shafar 1440 H, hal. 8.

² Janganlah kamu membunuh manusia tanpa aturan yang benar (hukum Qishos). Jika kamu membunuh satu manusia dimuka bumi ini berarti kamu seakan-akan telah membunuh banyak orang (QS. Al-an'an'am/ 6 :151)

³ Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Penerbit Republika, cet 3, hal. 377

Al-Qur'an melarang manusia yang menghina baik dengan perbuatan lisan dan perbuatan.⁴

Jika dibiarkan terus menerus maka hal ini akan mengganggu tatanan sosial dalam kehidupan kita. Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Diantaranya bebas mengakses media sosial. Media sosial dapat mempengaruhi penggunanya. Ini terjadi karena lemah sistem pengontrolan dari pemerintah.

Seakan-akan semua serba boleh. Padahal di media sosial ada hal yang tidak boleh dikonsumsi masyarakat umum atau yang sering kita sebut SARA, PORNOGRAFI, HOAX, DLL. Celakanya, terbanyak memegang smartphone saat ini adalah anak muda dan anak-anak. Jika datang ke suatu agak ramai terdapat kumpul-kumpul bisanya anak muda asyik bermain *smartphone*.⁵

Media sosial memiliki peran penting merubah masyarakat jika tidak digunakan dengan positif. Yang jadi pertanyaan kita sekarang dengan adanya berbagai faktor tersebut. Sebagai seorang Muslim harus siap menghadapi hal tersebut. Tentunya, dengan tuntunan wahyu dari Allah dan kecerdasan. Entah, kecerdasan interpersonal, visual, kenestetik, verbal.⁶ Tapi disini Daniel Goleman tidak

⁴ Celakalah bagi orang yang pengumpat dan pencela (QS. Al-Humazah/104:1-2). Banyak ahli tafsir seperti Ibnu Kastir, Hamka dalam Tafsir Azharnya mengatakan, bahwa mencela ini diartikan dengan perbuatan. Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, mengatakan bahwa turunya surat Al-Humazah berkenan dengan tiga orang yang sering menghina Nabi SAW. Siapa mereka? Mereka adalah Akhnas bin Syariq, Ash bin Wa'il, Jaamil bin Mu'amar, Walid bin Mughiroh, atau Umayyah bin Khalaf. (lihat *Tafsir al-Munir* jilid 15 karya Wahbah Az-Zuhaili, hal. 666)

⁵ Dalam harian *republika*, Psikolog Universitas Padjadjaran Bandung, Indah Sundari Jayanti, mengemukakan kasus perundungan (*bullying*) di masyarakat merupakan dampak negatif perkembangan teknologi media sosial yang masif. "*Bullying* terjadi karena para pelakunya merasa lebih hebat, lebih baik, atau lebih segalanya. Dia memanfaatkan media sosial karena identitasnya bisa disembunyikan," katanya, Jumat (18/1).

Penggunaan gawai juga berbahaya bagi anak-anak dan remaja. Seperti yang diutarakan Dr. Leili Mona di harian *republika*. Penggunaan media sosial di kalangan remaja bahkan siswa SD hingga SMA dinilai pakar komunikasi dan motivator, Dr Leila Mona Ganiem, sudah mengkhawatirkan. Apalagi perkembangan media sosial seperti *twitter* maupun *facebook* didukung dengan meningkatkannya jumlah produk gadget dengan berbagai jenis dan model. Bahkan harganya terjangkau. Maka itu, dia menyarankan kepada para orang tua untuk mewaspadai penggunaan negatif media sosial, terutama di gadget. "Banyak dampak negatif penggunaan media sosial," ujar Leila pada seminar "*Smart With Gadget*" yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar (PB) Wanita Al-Irsyad di aula Masjid Abu Bakar Jakarta, Sabtu (31/1) siang.

⁶ Macam kecerdasan ini sangat populer terutama dalam bukunya Daniel Goleman, Daniel Goleman adalah seorang psikolog yang dikenal secara internasional yang sering kuliah ke kelompok profesional, khalayak bisnis, dan di kampus. Sebagai jurnalis sains

menambahkan kecerdasan spiritual. Sebelum Daniel Goleman ada tokoh Psikologi Harvard bernama Howard Gardner yang mengembangkan kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*⁷.

Menurut Gardner Interpersonal (Social) yang dikutip oleh Anderson: "*Interpersonal (Social): Learn best through relating to other people's feelings and emotional health; demonstrate high empathic proficiencies. therapists, psychologists, HR professionals, politicians, educators, clergy, doctors, and coaches*".⁸ Kecerdasan interpersonal dalam social adalah belajar terbaik melalui berhubungan dengan perasaan dan orang lain kesehatan emosional; menunjukkan keahlian empatik yang tinggi. terapis, psikolog, profesional SDM, politisi, pendidik, pendeta, dokter, dan pelatih.

Sedangkan Goleman mengatakan kecerdasan interpersonal yang diutarakannya. "*Inter personal intelligence is the ability to understand other people: what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them*".⁹

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja secara kooperatif dengan mereka.

Pada era modern telah ditemukan teori yang mengatasnamakan humanistik.¹⁰ Walaupun sejatinya penulis sendiri

Goleman melaporkan tentang otak dan ilmu perilaku untuk New York Times selama bertahun-tahun. Buku tahun 1995, *Emotional Intelligence* berada di daftar buku terlaris New York Times selama satu setengah tahun, dengan lebih dari 5.000.000 kopi dicetak di seluruh dunia dalam 40 bahasa, dan telah menjadi best seller di banyak negara. Terlepas dari bukunya tentang kecerdasan emosional, Goleman telah menulis buku tentang topik termasuk penipuan diri, kreativitas, transparansi, meditasi, pembelajaran sosial dan emosional, ekoliter dan krisis ekologis.

⁷ Brent Anderson, *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature*: Hamline University, 2017.

⁸ Brent Anderson, *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature*: Hamline University, hal. 28-29, 2017.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay. @Created by PDF to ePub, hal. 81 t.th.

¹⁰ Dalam kamus ilmiah populer, yang diterbitkan oleh Lintas Media Jombang, hlm, 195. Arti Humanistik rasa kemanusiaan : berhubungan dengan manusia. Menurut Abraham Maslow dianggap sebagai bapak psikologi humanistik yang menghadirkan teori yang komprehensif atau menyeluruh dan sangat jelas menunjukkan bahwa orientasi humanistik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran modern mengenai perilaku manusia. Teori Maslow berdasarkan pada anggapan bahwa setiap individu memiliki dua hal di dalam dirinya: 1. Adanya usaha yang positif untuk berkembang. 2. Adanya kekuatan untuk melawan atau memberi penolakan terhadap perkembangan itu. Dan menurut Yusuf Syamsu (2007, 141) teori humanistik dapat diartikan sebagai orientasi bersifat teoritis yang menekankan kepada keunikan kualitas manusia khususnya berhubungan dengan *free will*

masih berpandangan *skeptis* (meminjam istilah David Hume, ahli filsafat modern).¹¹

Salah satu yang peneliti tawarkan untuk menanggapi persoalan tersebut adalah kecerdasan interpersonal humanistik dalam persepektif Al-Qur'an. Bagaimana kecerdasan interpersonal humanistik dalam Al-Qur'an dan Korelasi kecerdasan interpersonal untuk memberikan salah satu alternatif yang sedang dihadapi bangsa ini. Bangsa ini memiliki SDM yang bagus. Tapi SDM yang bagus harus diberikan sebuah nutrisi agar SDM tersebut terus menghasilkan dan memberi manfaat untuk bangsa ini.

Seperti yang ditulis oleh M. Darwis Hude tentang emosi dalam Al-Qur'an. Bahwa emosi negatif sedapat mungkin untuk diredam dan sebaliknya emosi positif ditumbuhkan untuk membangun apa yang ada dalam diri manusia.¹² Penulisan ini hendak mengkaji kecerdasan interpersonal humanistik dalam persepektif Al-Qur'an.

Pada Surat Ar-rahman/55: 3-4. Bahwa Allah *azza wajalla* mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia dan mengajarkan pandai bicara. Bicara adalah penting dalam diri manusia. Karena bicara merupakan bentuk aktualisasi apa yang ada dalam diri manusia. Dengan bicaralah orang lain paham dengan apa yang kita inginkan. Dan bicara sendiri memiliki perkembangan di dalam diri manusia. Kecerdasan interpersonal humanistik meliputi bicara yang baik terhadap orang lain.

Secara tersirat pada Surat 'Abasa menerangkan bagaimana kecerdasan interpersonal humanistik diterapkan oleh Nabi Muhammad *Shollallahu alaihi Wassalam*. Musa kepada Fir'aun dengan perkataan lembut.¹³ Diharapkan dengan perilaku lembut tersebut dapat mengubah Fir'aun menjadi baik.

Saat ini dibutuhkan seseorang yang mampu memahami orang lain. Agar kita tidak salah dalam memahami seseorang. Maka dibutuhkan suatu kecerdasan interpersonal humanistik dalam diri seseorang.

atau kehendak bebas dan potensi untuk mengembangkan diri. Kalau menurut peneliti sendiri humanistik adalah suatu sikap memanusiakan manusia. Jika bicara berarti meliputi apa yang ada dalam diri manusia dan luarnya. (<https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-humanistik>, diakses tanggal 12-3-2018).

¹¹ David Hume terkenal di barat dan lahir di Skotlandia. Karyanya yang terkenal *The History of England*.

¹² M. Darwis Hude, *Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 10.

¹³ Hampir disetiap surat dalam Al-Qur'an mengisahkan Nabi Musa as.

Dalam hadis Nabi SAW memohon tiga permohonan hadis ini pun populer salah satunya agar umat Islam disatu padukan. Pertama, umatnya jangan kelaparan. Kedua ditenggelamkan. Ketiga terpecah belah atau pertikaian. Yang ketiga inilah tidak ada jawaban dari Allah swt. Jika kita melihat sejarah umat Islam masa lalu setelah kholifah empat umat Islam terbuai dengan berbagai macam-macam kemewahan dan Nabi SAW pun sudah memprediksi hal tersebut bahwa cinta dan dunia dan takut yang membuat kita tidak maju.¹⁴ Tapi permintaan itu tidak dikabulkan.

Walaupun dalam arti Allah tidak mengabulkan permintaan tersebut. Bagi orang yang beriman lebih baik kita mengantisipasi hal-hal tersebut. Jika tidak diantisipasi akan terjadi perang saudara. Karena menjelekkkan Muslim satu dengan yang lain. Yang akhirnya membuat perpecahan diantara sesama Muslim.

Contoh unik diterapkan Umar bin Abdul Aziz walaupun ia memiliki pasukan perang yang kuat dan hebat. Tapi ia lebih suka melakukan pendekatan kemanusiaan, dari pada megirimkan pasukan besar untuk menyerang orang yang tidak taat kepadanya. Bahkan pendekatan humanistik yang dilakukan Umar terhadap kaum Barbar yang berada di Afrika utara berhasil. Yang pada saat itu mereka terkenal dengan sebagai kelompok radikal.¹⁵ Oleh sebab itu, penulis kira penting melakukan penelitian ini.

Lalu yang jadi pertanyaan kita di mana titik krusial permasalahannya. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa surat yang menyuruh untuk memperhatikan teguran Allah *Azza Wajalla* kepada Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaih Wassalam*. Karena tidak merespon sapaan Umi Maktum yang buta. Dan Nabi Musa *'alaih wassalam*, salah menduga dengan Nabi Harun *'alaih wassalam*, hingga ia ingin memukulnya tapi tidak jadi setelah mendengar keterangan dari Nabi Harun. Seperti yang terungkap pada Surat (Thaha/20:94) sebagai berikut,

قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ
بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي

Harun menjawab: "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir

¹⁴ Ibnu Kastir, *Tafsiru'l Qur'ani'l 'Azimi*, jilid 4, 2000, hal. 46-248.

¹⁵ *Majalah Bimas Islam*, edisi no: 6/tahun III/2017, hal. 74-75.

bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku"

Jika memperhatikan kejadian yang dihadapi para tiga Nabi di atas. Semuanya terkait dengan kecerdasan interpersonal humanistik yang mereka diterapkan. Padahal jelas Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaih Wassalam* mashur dengan *tabligh*, cerdas dalam komunikasi. Yang jadi pertanyaan peneliti sekarang apakah Nabi saat itu tidak tahu tentang Ummi Maktum? atau ada unsur kesengajaan karena Nabi manusia biasa. Sehingga mengabaikan Ummi Maktum. Apakah sebelumnya, Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaih Wassalam*, belum tahu tentang cerita marahnya Nabi Musa kepada Nabi Harun.

Pandangan peneliti dari sisi kemanusiaan Nabi. Nabi mempunyai *ghirah* semangat yang luar biasa dalam menyebarkan Islam terutama untuk kaum Quraisy dan pembesarnya, yang saat itu menjadi objek dakwah Nabi. Sehingga wajar Nabi mengabaikan Ummi Maktum. Disinilah letak hikmah bagaimana Allah Azza Wajalla memberi kita sebuah pelajaran penting. Tentang bagaimana sebuah kecerdasan interpersonal humanistik dibangun.

Allah Azza Wajalla menyebut Ummi Maktum beliau adalah orang buta. Yang ingin bertanya tentang Islam. Tapi Nabi sedang menghadapi pemuka Quraisy. Tentunya, Nabi ingin fokus berdialog dengan para pemuka Quraisy.

Ketika itu Ummi Maktum datang. Maka turunlah Surat 'Abasa yang artinya bermuka masam. Artinya perlakukan Ummi Maktum dengan lembut dan manusiakan dia walaupun sebenarnya ia memiliki kekurangan.¹⁶ Tapi kekurangan itu tidak menutupi ia untuk belajar Islam. Terimalah ia. Secara *exsplisit* ayat menunjukkan untuk agar kita melakukan kecerdasan interpersonal humanistik ketika mengahadapi siapa-pun. Apalagi sesama Muslim.

Bahkan akan terjadi pertikaian antara muslim jika kita tidak memiliki kecerdasan interpersonal humanistik yang baik. Dalam bertetangga pun kita harus memiliki kecerdasan ini. Sampai pada tingkat negara pun kecerdasan interpersonal humanistik sangat dibutuhkan. Karena kita dianggap menghargai negara lain jika kita menghargai manusianya. Dalam Al-Quran banyak sekali mengajak kita untuk berbuat baik. Seperti *idfa' billati hiya akhsan*.¹⁷ Dalam literature ilmiah kecerdasan interpersonal humanistik dapat diartikan kecerdasan memahami hubungan dengan orang lain.

¹⁶Kastir juz '*amma*, diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dari judul *Tafsir Juz 'Amma min tafsir Al-Qur'an al-'adzim*, Jakarta:Pustaka Azzam, cet. 16, 2013, hal. 39.

¹⁷ Al-Qur'an terjemah, Bandung: Penerbit Cordova, 2012, An-Nisa/4:86.

Walaupun masih dipertanyakan. Karena jika sekedar cerdas dalam komunikasi atau memahami pasti di era modern ini banyak yang mampu. Maka peneliti tertarik mengaji lebih dalam tentang kecerdasan interpersonal humanistik. Bahwa kecerdasan interpersonal humanistik yang dibangun bukan bisnis to bisnis tapi berdasarkan kemanusiaan. Istilah lain memanusiakan manusia. Atau dapat diartikan berhubungan dengan manusia hanya ada keperluan dan kepentingan.

Humanistik sendiri dicetuskan oleh Abraham Maslow¹⁸ seorang psikolog asal Amerika keturunan Yahudi. Ada beberapa teori psikologi yang ia kemukakan salah satu *hirarki to need* ia membuat sebuah paramida tentang kebutuhan manusia itu sendiri.¹⁹

Jadi kembali muncul pertanyaan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Pertama, Paradigma epistemologi humanistik yang cenderung *matrielistik-aties*. Yang seharusnya menggunakan meta-empirik, epistemologi spiritual.²⁰ Islam jelas mengajarkan pada umatnya untuk berbuat suka rela bahkan tidak ada motif apa-pun dalam berperilaku.

Maka diharapkan dengan penelitian ini muncul konsep kecerdasan interpersonal humanistik yang berbasis pada Al-Qur'an. Hal ini sangat penting. Kedua, Peneliti memperhatikan bagaimana kita umat Muslim cenderung menyalahkan yang lainnya tanda adanya croscek atau *tabayun* lebih dahulu.

Jika kita kaitan dengan keadaan zaman ini. Terutama di Indonesia umat Islam²¹ sering megalami perselisihan. Yang paling terlihat ketika dalam bidang politik. Bahkan dalam bidang agama Islam sendiri cenderung umat Islam berselisih paham dengan yang lain. Ada yang menunduh kafir dll. Padahal jelas bahwa Islam menghargai perbedaan *ikhlafiah* di antara umat. Menurut peneliti

¹⁸ Jauh sebelum ada Abraham Maslow ada tokoh terkenal bernama Cicero (106-43M) ahli filsafat, orator ulung berkebangsaan Italia. Dia orang pertama yang menempatkan "*huma-nisme*" yaitu pandangan utama yang menitik beratkan pada manusia. lihat dalam Novel Jostein Gaarder, seorang pengajar ilmu filsafat berkebangsaan Norwegia. Bukunya terjemahkan oleh Mizan dengan judul: *Dunia Sophie*, judul aslinya: *Sophie's World*. Atau lihat buku Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, judul asli *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007.

¹⁹ Katheleen Sutton, *Athology of Theoristism Affecting The Education Word*, Washington DC: Sherherd Universty, 2008. hal. 243.

²⁰ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, Agustus, 2011, cet. 1, hal. 78.

²¹ Indonesia adalah negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Islam jadi sorotan di mata dunia, dengan berbagai persoalan yang ada.

tuntutan zaman modern ini umat Islam dan para pemimpinnya harus bersikap dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan.

Oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji kecerdasan interpersonal humanistik dalam Al-Qur'an agar mampu memberikan sumbangsi untuk mengantisipasi terjadi keterpecah-belah dalam umat Islam sendiri. Dan penelitian tidak hanya tertuju pada personal, lintas personal dan negara. Harapan penulis penelitian psikologi ini menjadi sumbangsi peneliti untuk ilmu psikologi modern.

Kecerdasan interpersonal humanistik dalam Al-Quran ini. Adalah kecerdasan interpersonal²² Humanistik yang hubungan dengan seseorang. Kecerdasan interpersonal bersifat vertikal hubungan hamba dengan Tuhannya. Mahkluk Tuhan. *Wama kholaktu jinna wa ingsa illa liya'bun*. Dimensinya mentaati hukum Allah. Seperti perkataan Thomas Aquinas manusia adalah makluk Tuhan.

Kecerdasan interpersonal humanistik dalam perkembangan individu manusia. Pembentukan humanisme dalam keadaan lahir kita ditakdir untuk tersenyum dan merasakan. Kita akan merasa aman apabila dekat orang tua kita. Rasa humanis paling tinggi diberikan kepada Nabi terhadap manusia. Allah menyuruh para Nabi untuk memanusiaikan manusia bukan menuhankan manusia.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka disimpulkan bahwa permasalahan kecerdasan interpersonal humanistik dalam Al-Qur'an. Tertera sangat jelas dalam implementasinya. Walaupun tidak tersirat. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum ada teks Al-Qur'an menyingung kecerdasan interpersonal humanistik dalam implementasinya
2. Belum ada pendapat para ahli psikolog tentang kecerdasan interpersonal humanistik
3. Belum ada ulama tafsir menjelaskan tentang implementasi tersebut
4. Belum ada pendidikan kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an

²² Manusia memang makhluk yang berbeda. Perlu kemampuan khusus untuk mendeteksi kebutuhannya. Selain itu, mereka juga dibekali dengan kemampuan simpati dan empati. Kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan motif mereka, termasuk dalam kecerdasan interpersonal. <https://life.idntimes.com/inspiration/fajarnurmanto/9-tipe-kecerdasan-yang-dimiliki-semua-manusia-kamu-yang-mana/full>

C. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi mengenai pandangan Al-Qur'an yang terkait dengan kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Dalam hubungan pemaparan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada dua yaitu, Tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

- a. Memberikan wawasan tentang keilmuan Psikologi
- b. Memberikan wawasan dalam dunia Pendidikan

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an yang terkait dengan kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.
- b. Untuk menjelaskan perilaku-prilaku kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian Secara Teoritis dan Praktis

Ada beberapa manfaat penting dari penelitian ini yang dikategorikan 2 bagian yakni teoritis dan praktis, antaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Tentunya, harapan penulis bahwa penelitian ini memberikan sumbangsi dalam bidang ilmu pengetahuan psikologi Islam. Tidak hanya sebagai alternatif tapi dijadikan rujukan utama. Karena mengingat bahwa sebuah teori ilmu pengetahuan akan *stagnan* (berhenti) jika tidak ada pengembangan lebih lanjut.
- b. Dalam rangka pengembangan ilmu psikologi peneliti ingin mengembangkan teori kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Praktis

- a. Di lain sisi, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk kehidupan sosial di negara Indonesia. Karena kecerdasan interpersonal humanistik berhubungan erat dengan budaya di Indonesia. Dimana budaya, etnis dan agama beragam pula di Indonesia.
- b. Bagi peneliti lain selain dapat dijadikan referensi penelitian ini. Hal ini memberikan semangat untuk mengembangkan semua ilmu dalam rangka kemajuan umat manusia.
- c. Dan yang lebih khusus lagi penelitian ini dalam rangka menyelesaikan tugas akhir penulis sebagai akademisi di PASCASARAJANA PTIQ JAKARTA.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang sudah ada untuk dijadikan acuan. Daniel Goleman, Howard Gardner, M. Darwis Hude, Abraham Maslow.²³ Ia meletakkan berbagai kebutuhan manusia sesuai tingkatannya.

1. Tingkat pertama (Kebutuhan Fisiologis) Kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi pertama kali dan paling mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis manusia dan juga kelangsungan hidupnya. Antara lain kebutuhan akan makanan, air, tidur, tempat untuk tinggal, seksual, dan bebas dari rasa sakit.
2. Tingkat kedua: Kebutuhan tingkat berikut akan muncul apabila kebutuhan tingkat pertama telah terpenuhi. Kebutuhan akan adanya keselamatan, keamanan, dan bebas dari ancaman bahaya atau resiko kerugian berupa jaminan keselamatan dari lingkungannya.
3. Tingkat ketiga: Kebutuhan untuk mencintai dan memiliki seseorang yang cakupannya untuk membina keintiman atau kedekatan dengan orang lain, persahabatan, dan adanya dukungan. Kebutuhan ini akan mendorong individu untuk menjalin hubungan secara afektif dan emosional dengan individu lainnya, baik lawan jenis ataupun sesama jenis, dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat.
4. Tingkat keempat: Kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri, berupa kebutuhan untuk mendapatkan rasa hormat dan penghargaan

²³ Mark K. Smith, *et al.*, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Jogjakarta: Penerbit Mirza Media Pustaka, 2009, hal. 196. Bahwa Abraham Maslow tokoh psikologi humanistik klasik.

dari diri sendiri dan juga dari orang lain. Seseorang perlu mengetahui bahwa dirinya berharga dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupannya.

5. Tingkat tertinggi: Berupa aktualisasi diri yaitu individu yang telah mencapai pemenuhan semua kebutuhan dan telah mengembangkan potensi dirinya secara keseluruhan, adanya kebutuhan akan kecantikan, kebenaran dan keadilan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dia miliki. Individu yang sudah mencapai tahap aktualisasi diri berarti telah menjadi manusia seutuhnya dan mampu memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang bagi orang lain tidak pernah terlihat.

Maslow menyimpulkan bahwa kebutuhan dasar yang berada di tingkat paling bawah dari piramida ini akan mendominasi perilaku setiap individu sampai kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi pada setiap tingkatannya, dan lalu kebutuhan pada setiap tingkat di atasnya akan menjadi dominan ketika kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi.²⁴

Perbedaan pada setiap individu terletak pada motivasi untuk melakukan sesuatu yang tidak selalu merupakan hal yang stabil di sepanjang hidupnya. Lingkungan hidup yang terganggu dapat menyebabkan motivasi menurun ke tingkat yang lebih rendah.

Kedua : Berikut ini beberapa karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi , antara lain adalah:

1. Dapat mengembangkan serta menciptakan hubungan sosial yang baru dengan efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lainnya, atau dapat dikatakan memiliki kemampuan memahami orang lain secara utuh. (baca juga: Psikologi Olahraga)
3. Memiliki kemampuan dalam mempertahankan hubungan sosial nya dengan cara yang efektif, sehingga hubungan sosial yang dibinanya tak akan pernah musnah digerus oleh waktu bahkan senantiasa untuk berkembang semakin mendalam. (baca juga: Kepribadian Ganda)
4. Dapat menyadari komunikasi, baik secara verbal ataupun non verbal dari orang-orang lainnya. Dapat dikatakan bahwa, orang-orang dengan kecerdasan interpersonal tinggi memiliki sifat sensitif terhadap perubahan sosial serta tuntutan-tuntutan yang ada. (baca juga: Teori Belajar Dalam Psikologi)

²⁴<https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-humanistik>, diakses tanggal 12-3-2018.

5. Dapat memecahkan masalah-masalah yang ada pada hubungan sosialnya, tentunya dengan pendekatan win-win solution. Selain itu, juga dapat mencegah terjadinya masalah pada hubungan sosialnya. (baca juga: Kode Etik Psikologi)
6. Memiliki ketrampilan komunikasi yang baik, dalam hal ini mencakup pada ketrampilan berbicara, mendengarkan, serta menulis secara efektif. Selain itu, mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal juga akan memberikan penampilan fisik yang memang sesuai dengan tuntutan dalam lingkungannya. (baca juga: Psikologi Pendidikan)²⁵

Ketiga Menurut Joseph A. DeVito, prinsip-prinsip komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses transaksional. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses, atau kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu sama lain.
Komunikasi interpersonal secara konstan terus terjadi dan mengalami perubahan. Agar dapat memahami gambaran komunikasi interpersonal sebagai proses transaksional maka model komunikasi transaksional dapat menjadi jawabannya.
2. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan. Komunikasi interpersonal memiliki 5 (lima) tujuan, yaitu untuk :
 - a. belajar – komunikasi interpersonal membuat kita dapat belajar memahami orang lain dan dunia secara lebih baik. (baca: Fotografi Jurnalistik)
 - b. membina hubungan – komunikasi interpersonal membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain.
 - c. mempengaruhi – melalui komunikasi interpersonal kita dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
 - d. bermain – komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain.
 - e. membantu – melalui komunikasi interpersonal seorang terapis menggunakan teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam keperawatan.
3. Komunikasi interpersonal adalah ambigu. Semua pesan-pesan berpotensi ambigu, masing-masing orang akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama. Terdapat ambiguitas dalam semua hubungan. (baca: Komunikasi Dakwah)

²⁵ <https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-interpersonal>, diakases Tanggal 12-3-2018

4. Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer. Interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.
5. Komunikasi interpersonal merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan. Dalam sistem komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal memegang peranan yang sangat penting karena hubungan interpersonal yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.
6. Komunikasi interpersonal adalah dapat diberi tanda atau ditandai karenanya setiap orang memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing partisipan. (baca: Komunikasi Bisnis)
7. Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah. Ketika berada dalam sebuah situasi interpersonal, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, dan kita tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik (baca: Konvergensi Media)²⁶

Melalui kerangka teori diatas penulis akan mengembangkan penelitian kecerdasan interpersonal humanistik dalam persepektif Al-Qur'an. Apalagi mengingat era modern ini rasa humanistik sebagai mahluk natural seperti terkikis oleh dampak tekhnologi informasi.

H. Tinjauan Pustaka

Di dalam buku tujuh kecerdasan yang ditulis Daniel Goleman menjelaskan secara umum tentang kecerdasan interpersonal dalam menghadapi seseorang yang bersifat sementara. Belum pada memanusiaikan manusi itu sendiri. Begitu juga dengan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) milik Howard Gardner. Ia sempat menyingung kecerdasan interpersonal yang masih bersifat umum

Pada buku yang ditulis Mark K. Smith, dkk, Teori Pembelajaran dan Pengajaran hanya menjelaskan secara sekilas tentang Humanisme Klasik sehingga membuat penulis bertanya sesimple itu penjelasan tentang teori humanisme padahal jika melihat

²⁶<https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi><https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi>, diakses tanggal 12-13-2018.

literature maka kemunculan paham humanisme begitu banyak. Salah satu tokohnya Abraham Maslow.

Penelitian dilakukan oleh Okky Diasmoro dalam artikel psikologi terapan Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Karyawan Dewasa Awal Bagian Produksi PT. Gangsar Tulungagung. bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan kerja pada karyawan dewasa awal bagian produksi PT. Gangsar Tulungagung ($r = 0,406$; $p = 0,000 < 0,01$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal (baik kemampuan komunikasi interpersonal) maka akan semakin tinggi pula kepuasan kerja yang dialami oleh karyawan dewasa awal bagian produksi PT. Gangsar Tulungagung, begitu pula sebaliknya.²⁷

Pada buku lain yang ditulis M. Darwis Hude tentang Emosi di dalam Al-Qur'an. Walaupun sempat menyingung tentang kecerdasan interpersonal tapi penjelasannya tidak komperhenship.

²⁷ Okky Diasmoro, *Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Karyawan Dewasa Awal Bagian Produksi PT. Gangsar Tulungagung*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang, ISSN: 2301-8267 Vol. 05, No.01, Januari 2017. Hal. 122. (Okky memberikan kesimpulan Implikasi dari penelitiannya. Pertama, Karyawan Bagian Produksi PT. Gangsar Tulungagung Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang intens sesama rekan kerja mampu mengurangi permasalahan dalam ketidakpuasan kerja, salah satunya adalah turn over atau keluarnya karyawan dalam pekerjaan. Komunikasi interpersonal juga dapat meningkatkan hubungan baik sesama karyawan dan meningkatkan suasana yang nyaman selama bekerja, sehingga keinginan untuk keluar pun menjadi berkurang. Dengan meningkatnya kepuasan kerja, implikasinya adalah dapat meningkatkan produktifitas dan profesionalisme kerja karyawan produksi dalam mencapai target dan tujuan dari PT. Gangsar.

Kedua, Pimpinan PT. Gangsar Tulungagung Bagi pimpinan PT. Gangsar Tulungagung, penelitian ini dapat memberikan acuan untuk membuat sebuah kebijakan terkait pentingnya melakukan komunikasi interpersonal sesama karyawan yang dapat meningkatkan kepuasan kerja bagi karyawan. Dengan mengetahui bagaimana manfaat komunikasi interpersonal, maka pimpinan PT. Gangsar dapat menyusun sebuah langkah preventif untuk mencegah karyawan mendapatkan ketidakpuasan kerja dan meningkatnya intensitas turnover, sehingga tujuan dan target dari perusahaan dapat sesegera mungkin tercapai demi meningkatnya kepuasan dari konsumen. Ketiga, penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dilakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel-variabel lain yang menggambarkan perilaku atau fenomena dari seorang karyawan lainnya, seperti mogok kerja, tingkat absen yang tinggi, konflik kelompok, stres kerja, dan tingginya demonstrasi karyawan.)

I. Penelitian yang Relevan

Pada artikel yang ditulis oleh Ade Dwi Utami, Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Projek Aproach. Menurut Ade kecerdasan intrapersonal adalah suatu kemampuan untuk mengenal diri sendiri antara lain mengenali perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang ataupun sedih, mengenal kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sedangkan kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami orang lain antara lain kemampuan untuk melihat dan memahami perbedaan "*mood*", temperamen, motivasi dan hasrat orang lain serta kemampuan untuk berperilaku dan berkomunikasi serta bersosialisasi di tengah banyak orang.²⁸

Ade menyimpulkan bahwa proporsi peningkatan kecerdasan interpersonal pada siklus I jika dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal pada tahapan pra-penelitian adalah sebesar 43,81 %.

Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dan hal tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan pemberian tindakan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Hasil dari pengamatan pada akhir siklus II juga memperlihatkan adanya perubahan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang lebih baik lagi dibandingkan dengan data pra-penelitian dan siklus I.

Peningkatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak dapat dilihat dari meningkatnya kecerdasan intrapersonal sebanyak 16, 21% dan kecerdasan interpersonal sebanyak 17, 07%. Dengan membandingkan hasil observasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadinya peningkatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi.

Serangkaian pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II memperlihatkan tercapainya hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian tindakan ini, yaitu meningkatnya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak usia 5-6 tahun. Peningkatan kecerdasan intrapersonal dapat dilihat

²⁸Ade Dwi Utami, Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Projek Aproach, *Jurnal Ilmiah*, VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7, No.2, Desember 2012, hal. 144.

dari semakin matangnya anak dalam mengenal emosi diri dan teman-teman di kelas, anak memahami alasan mengalami perasaan tertentu, anak juga lebih menguasai perasaannya dan tidak menyalurkan dengan cara yang berlebihan.

Sedangkan kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari anak yang terlihat rajin menyapa dan tersenyum pada orang lain, bisa diajak bekerja sama dan saling berbagi, anak lebih menghargai pendapat kelompok dan tidak memaksakan pendapat sendiri serta mulai menyadari kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.²⁹

Pada penelitian lain yang ditulis oleh Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin Ar, analisis peserta didik Kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Ia menyimpulkan bahwa Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling, diperoleh sampel 100 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kecerdasan interpersonal peserta didik berada pada kategori tinggi artinya peserta didik sudah mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dalam pembelajaran ekonomi; dilihat dari dimensi sensitivitas sosial dengan kategori tinggi (80,10%) terdiri dari indikator empati sangat tinggi (84,52%) dan sikap prososial tinggi (75,67%); dimensi komunikasi sosial dengan kategori tinggi (80,32%) terdiri dari indikator mampu melakukan komunikasi dengan santun terkategori tinggi (74,65%) dan mendengarkan efektif sangat tinggi (85,99%); dimensi pemahaman sosial dengan kategori tinggi (80,43%) terdiri dari indikator kesadaran diri sangat tinggi (83,85%) dan pemahaman etika serta situasi sosial tinggi (77,02%). Peneliti menyarankan agar guru dapat bekerja sama untuk meningkatkan layanan bimbingan konseling agar nantinya permasalahan kecerdasan interpersonal pada proses pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini akan dapat teratasi sehingga proses pembelajaran khususnya pembelajaran ekonomi dapat terlaksana dengan baik.³⁰

²⁹Ade Dwi Utami, Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Projek Aproach, *Jurnal Ilmiah*, VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7 No.2, Desember 2012, hal.151,

³⁰Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja, *JURNAL*, Universitas Sriwijaya, Profit Vol. 3. Nomor 2 November 2016, hal. 183.

Nurida dalam tesisnya menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan interpersonal terhadap anak usia dini khususnya pada kelompok B di TK Assamica pada setiap siklusnya setelah melakukan kegiatan out door learnina. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada semakin banyak anak yang senang menolong teman, anak senang menunjukkan kasih sayang kepada temannya, memecahkan masalah dengan baik dan berkomunikasi dengan efektif. Rekomendasi bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini, agar dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal guru memiliki berbagai kegiatan outdoor learning yang lebih menarik dan sesuai dengan cara belajar Anak Usia Dini sehingga membuat anak menyenangkan dan termotivasi mengikutinya.³¹

Agus Setiawan mengungkapkan hal yang sama dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kompetensi personal dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru yayasan PPPA Darul Qur'an Cipondoh Tangerang. Pengaruh pertama adalah pengaruh positif signifikan dan cukup antara kompetensi personal kepala sekolah terhadap kinerja guru yayasan PPPA Darul Qur'an Cipondoh Tangerang sekitar 9,6% dengan kenaikan 1% poin. Kedua pengaruh positif signifikan dan cukup antara komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap yayasan PPPA Darul Qur'an Cipondoh Tangerang sekitar 7,5% dengan kenaikan 1 poin.³²

J. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau yang biasa di sebut studi kepustakaan. Menurut Jasa Ungguh Muliawan metode kualitatif adalah metode yang mengandalkan kekuatan pikiran memakai hukum logika yang legal, seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi-reaksi, syarat-persyaratan atau prakondiasi. Syarat utama penelitian ini menggunakan nalar dan imajinasi yang sistematis.³³

Tujuan utama dari penelitian kualitatif menurut B. Sandjaja. MSPH dan Albertus Heriyanto adalah mengumpulkan data deskriptif

³¹Nuraida, *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui Kegiatan Out Door Learnina*, Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, hal. 139.

³²Agus Setiawan, *Pengaruh Kompetensi Personal dan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Yayasan PPPA Darul Qur'an Cipondoh Tangerang*, Tesis, Jakarta : Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. iii.

³³Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Jogjakarta: Penerbit Gava Media, cet. 1, 2014, hal. 60.

yang mendeskripsikan objek penelitian secara detail dan mendalam dengan niatan mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu masalah yang dikaji.³⁴

1. Data dan Sumber Data

Untuk sumber data sendiri penulis akan membaginya menjadi tiga sumber :

- a. Data primer sumber data primer ini berasal dari teks Al-Qur'an dan hadist yang menjadi acuan penulis menggali penelitian tersebut.
- b. Sekunder sumber data sekunder berasal dari data yang memuat tentang penjelasan mengenai kecerdasan interpersonal humanistik dari pihak lain. Pendapat ahli psikologi atau tulisan langsung yang meneliti tentang tema tersebut.
- c. Tersier sumber data terseir diambil dari artikel, jurnal atau koran yang bersifat ilmiah. Sumber data ini membantu penulis untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Teknik Input dan Analisa data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan diperoleh melalui buku-buku psikologi dan teks Al-Quran dan hadist. Penulis juga mengambil data dari seperti koran, jurnal, diskusi dan sumber data lainnya. Yang nantinya data-data tersebut akan dipilah-pilah untuk penelitian lebih dalam.

Pemilahan tersebut dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penelitian. Tentunya rujukan utama penulis adalah karya dari Howard Gardner, Abraham Maslow dan Daniel Goleman 7 kecerdasan. Menurut penulis sendiri karena Maslow merupakan bapak psikologi humanistik pertama maka layak untuk dijadikan referensi utama dan penulis berpendapat karangan ilmiahnya cukup membantu penulis nantinya. Begitu juga dengan teori Daniel Goleman yang menemukan 7 kecerdasan penulis kira cukup untuk dijadikan acuan sebagai pembanding di dunia kehidupan modern ini. Ditambah dengan Howard Gardner yang menemukan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Akan penulis jadikan rujukan untuk memperlengkap penelitian ini. Walaupun penulis sendiri nantinya berbeda dengan Daniel Goleman dan Howard Gardner mengenai fungsi kecerdasan itu.

³⁴ B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publisher, cet. 1, 2006, hal. 49.

Peneliti juga akan mencocokkan teori-teori tersebut dengan sumber Al-Qur'an. Jika ada kesamaan maka akan peneliti tulis sama hasilnya. Jika tidak maka peneliti akan menambahkan. Itu pun, jika ada di dalam sumber utama peneliti yaitu Al-Qur'an.

3. Pengecekan keabsahan Data

Setelah penulis mengumpulkan semua data maka penulis akan kembali mengecek data-data tersebut untuk dipisahkan menjadi data primer dan sekunder. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penelitian yang lebih ringkas dan terjamin keorisinalannya. Setidaknya di awal proposal tesis ini peneliti akan menggunakan sekitar 40 referensi buku yang berkaitan dengan tema peneliti. Selanjutnya akan lebih banyak lagi terhitung sudah 100 buku yang peneliti kumpulkan untuk mendukung penelitian ini.

K. Jadwal Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan sejak tanggal 5 april 2018 sampai saat ini. Karena penelitian ini masih dalam proses pengumpulan data. Dan saat ini peneliti telah hampir mendapatkan sumber-sumber untuk pengkajian. Jika tidak halangan 2019 bulan September akan selesai.

L. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami alur studi ini. Akan dipaparkan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang meliputi, A. latar Belakang, B. Identifikasi Masalah, C, Batasan Masalah, D. Rumusan masalah, F. Tujuan penelitan, G. Manfaat penelitian, (dua Teoritis dan Praktis), H. Kerangka teori, I. Tinjaun Pustaka, J. Penelitian yang Relevan, K. Metode penelitian, (mencakup tiga: pertama, Data dan Sumber data, kedua, Tekhnik Input Data. ketiga, Pengecekan keabsahan Data). L. Jadwal Penelitian, M. Sistematika Penulisan.

Bab II Berisi tema. 1. Penjelasan Umum Kecerdasan. 2. Definisi Kecerdasan Interpersonal. 2. Hakikat Kecerdasan Interpersonal 3. Mengukur Kecerdasan Interpersonal. 4. Faktor Personal dalam Kecerdasan Interpersonal yang terdiri. a. Manusia diciptakan b. Akal. c. Hati. D. Nafsu (gairah).

Bab III Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Hubungan Sosial yang berisi. 1. Humanistik, a. Definisi Humanistik, b. Nilai-nilai Humanistik. 2. Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Humanistik oleh: A. Dalam Keluarga, B. Dalam Masyarakat, C. Dalam Sekolah. 3. Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Pendidikan. A. Pengertian kecerdasan dalam pendidikan, B. Peran

kecerdasan Interpersonal Humanistik. 4. Pandangan Tokoh Islam terhadap Nilai-nilai Humanistik.

Bab IV: Implementasi Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. Dapat dibagi menjadi dua dari eksternal dan internal.

Eksternal berisi: 1. Repleks Positif terhadap orang yang berkebutuhan khusus. 2. Tidak Menyakiti dengan Tangan. 3. Berbagi /Share Nasehat. 4. Kepekaan Intelektualitas. 5. Dialog Efektif. 6. Dialog Ketegasan. 7. Beliveng good.

Internal berisi: 1. Menjaga Toleransi. 2. Menjaga Iman dan Keamanan. 3. Menjaga Dialog yang baik.

Bab V: Kesimpulan dan Penutup. Kesimpulan berisi tentang penjelasan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini dan Penutup berisi saran-saran untuk ke depannya.

BAB II

DISKRIPSI KECERDASAN INTERPERSONAL

A. Penjelasan umum Kecerdasan

Secara umum kecerdasan dibagi menjadi tiga pertama kecerdasan Intektual. Kedua kecerdasan emosi. Ketiga kecerdasan spiritual. Cerdas menurut Howard Gandner yang dikutip oleh Suyadi, Kecerdasan adalah kemampuan 1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah. 2. Kemampuan menciptakan masalah baru untuk dipecahkan. 3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.³⁵ Menurut Veithzal Rivai dan Rifki Ismail dalam bukunya *Islamic Risk Management for Islamic Bank*. Mereka mendefinisikan kecerdasan dengan dua bagian. 1. Kecerdasan adalah dua kemampuan belajar dari pengalaman. 2. Kecerdasan adalah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Psikologi sendiri beranggapan bahwa kecerdasan didasarkan pada proses berpikir dan berpikir dianggap sebagai fungsi akal yang berada di otak.³⁶

³⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Pedagogia, cet.1, 2010, hal. 143.

³⁶ Veithzal Rivai dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management for Islamic Bank*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Media Utama, 2013, hal. 572-573.

Pada tahun 1983 muncullah *The Theory of Multiple Intelligence* atau biasa disebut kecerdasan majemuk yang terdiri dari. 1. Kecerdasan linguistic, logic,-matematika, visual, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.³⁷

B. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Pengertian kecerdasan interpersonal menurut ahli psikologi³⁸ kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk berhubungan yang efektif dengan orang lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan memiliki arti perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran): perpustakaan didirikan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat.³⁹

Definisi kecerdasan menurut Edward Thorndike yang dikutip oleh Baharuddin, “*intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*” (inteligensi ialah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat, terhadap stimulus yang diterima).⁴⁰

Sedangkan interpersonal berhubungan dengan orang lain. Maka jika digabungkan akan memiliki makna kecakapan atau kepintaran dalam menghadapi berbagai macam orang. Dengan menilai emosinya, raut wajahnya, (tatapan mata, muka merah), gestur tubuhnya bahkan nada suaranya.

Dalam buku psikologi konsepsi dan aplikasi Jeffrey S. Nevid mengatakan bahwa kecerdasan (*intelligensi, ketajaman pikiran*) adalah “kecakapan umum individu untuk bertindak secara

³⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Pedagogia, cet.1, 2010, hal. 151.

³⁸ Ilmu Psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi secara baik dan sehat. (A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama, cet. 2, 2012, hal. 105)

³⁹ <https://kbbi.kata.web.id/kecerdasan/> diakses. Jumat siang tanggal 28, Desember 2018.

⁴⁰ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, Desember 2009, cet.1, hal, 47

bertujuan untuk berpikir secara nalar, dan rasional untuk menghadapi lingkungan secara efektif.”⁴¹

Ketajaman pikiran inilah membuat seseorang dapat membaca dan mengendalikan pembicaraannya, baik dalam keadaan emosi yang stabil atau tidak. Dan ia berusaha membangun hubungan yang positif. Maka jelaslah bahwa kecerdasan tersebut digunakan untuk berhubungan, berintraksi, atau bergaul aktif dengan individu lainnya. Agar proses intraksi berjalan efektif dan positif. Positif menghilangkan kecurigaan terhadap orang yang kita ajak berintraksi.

Walaupun sebenarnya kecerdasan itu memiliki karakteristik. Karakteristik positif yang membuat pelaku interpersonal dapat efektif dalam memetakan berhubungan dengan orang lain. Seperti ungkapan Goleman” *how crucial it is for social competence to notice, interpret, and respond to emotional and interpersonal cues.*”⁴²

Ahmad Mubarak dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah mengatakan persepsi kita terhadap orang lain dinamakan dengan system komunikasi interpersonal. Bahwa manusia yang memiliki pikiran dan perasaan. Kedua hal tersebut menciptakan persepsi terhadap seseorang. Jika dua orang berintraksi maka kedua yang mengirimkan pesan lambang/symbol. Hal tersebut mempengaruhi pikiran dan perasaan.⁴³

Menurut Suyadi kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan ini membuat pelakunya memiliki kepekaan perasaan sehingga ia mudah berempati kepada orang lain. Kecerdasan ini banyak digunakan oleh praktisi baik psikologi dan sosiolog bahkan oleh para direktur perusahaan.⁴⁴

Menurut Howard Gardner yang dikutip Daniel Goleman. *“Inter personal intelligence is the ability to understand other people: what motivates them, how they work, how to work*

⁴¹ Jeffrey N. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M., Chozim dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 510.

⁴² Daniel Golamen, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay. @Created by PDF to ePub hal. 243. t.th.

⁴³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, cet 2, 2001, hal. 128

⁴⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Penerbit Pedagogia, Agustus 2010, hal. 170.

cooperatively with them. Successful salespeople, politicians, teachers, clinicians, and religious leaders are all likely to be individuals with high degrees of interpersonal intelligence, Intrapersonal intelligence . . . is a correlative ability, turned inward. It is a capacity to form an accurate, veridical model of oneself and to be able to use that model to operate effectively in life."⁴⁵

Penyataan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Tenaga-tenaga penjualan yang sukses, politik, guru, dokter, dan pemimpin keagamaan semua cenderung orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antarpribadi yang tinggi. Kecerdasan antarpribadi...adalah kemampuan korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan yang efektif.⁴⁶

Senada dapat diartikan kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan untuk mengenali perbedaan: secara khusus, perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Keterampilan ini muncul yang amat canggih dalam diri pemimpin keagamaan atau politik, guru, ahli terapi, dan orang tua.⁴⁷

Dalam bukunya Daniel yang berjudul *Emotion Intelligence*. Daniel menjelaskan tentang emosi yang ada dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi orang lain. Ia juga mencontohkan seorang supir yang selalu tersenyum ketika pemumpang

⁴⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay. @Created by PDF to ePub, hal. 81-82. t.th.

⁴⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, diterjemahkan oleh T. Hermaya dari judul *Emotion Intelligence*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, cet. 8 April 1999, hal. 52.

⁴⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*, diterjemahkan dari judul *Multiple Intelligence* oleh Lyndon Saputra, Tangerang Selatan: Penerbit Interaksara, hal. 48. t.th.

memasuki bus. Jika keadaan emosi kita baik maka respon dari luar kita pun baik.⁴⁸

Iwan Sugiarto menjelaskan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan sosialisasi yang berkembang sejak masa kanak-kanak, yang tergantung perkembangan selanjutnya ada anak yang pandai bergaul dan tidak. Keahlian ini merupakan refleksi berpikir seseorang. Orang yang memiliki keahlian ini mempunyai minat membangun berhubungan baik dengan orang lain.⁴⁹

Sedang menurut Darwis Hude kecerdasan interpersonal adalah intraksi yang baik manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dan hubungan tersebut meliputi berbagai etnis dan wilayah yang berbeda. Oleh sebab itu ada beberapa rambu yang harus dilakuakn supaya hubungan interpersonal tersebut berjalan dengan baik. Seperti terpenuhi prinsip keadilan, kedua tolong menolong, kerja sama dan dakwah mengaja yang baik agar manusia terlepas dari perbuatan buruk.⁵⁰

Dari kutipan diatas maka jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal terkait dengan manusia yang menginginkan hubungan baik antara yang satu dengan yang lain. Agar tercipta hubungan yang hormani dalam kehidupan. Tentunya, hal inilah yang kita butuhkan. Karena pada dasarnya bahwa manusia makhluk yang satu terhubung dengan makhluk lainnya. Baik manusia atau non- manusia.

Maka tidak salah bahwa di atas disebutkan dengan kata *ability* atau *intelligenci* yang berkaitan dengan sebuah konsep kemampuan dan kepandaian. Artinya apa berhubungan dengan orng lain harus ada ilmunya. Apalagi mengingat bahwa manusia yang satu dengan lain memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Maka cara dan ilmunya juga berbeda untuk menghadapi mereka. Kita contohkan kita tidak dapat menghadapi seseorang yang pemaarah dengan membalas kemarahan tersebut kita harus berpikir menggunakan cara yang berintraksi positif dengannya. Tanpa membalas kemarahannya. Atau dengan orng yang tidak peduli dengan orang lain. Maka cara berempati dengan orang tersebut. Agar ia merasakan bahwa manusia pada dasarnya

⁴⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, diterjemahkan oleh T. Hermaya dari judul *Emotion Intelligence*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, cet. 8 April 1999, hal. 81.

⁴⁹ Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 26.

⁵⁰ M. Darwis Hude, *Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 124-129.

memiliki perhatian terhadap yang lainnya. Buktinya ia melihat dan menatap terhadap apa yang ada di depannya. Tapi karena tidak ada edukasi atau faktor lain hingga membuat tidak peduli dengan orang sekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal paham bagaimana menghadapi orang seperti ini. Tapi yang jadi pertanyaan bagaimana kalau kecerdasan interpersonal digunakan para politisi untuk mengelabui pendukungnya. Buktinya ada beberapa janji politik yang tidak tepati. Dengan sikap yang sangat manis bahkan sangat menyakinkan tapi nyatanya Ada kecenderungan untuk memanfaatkan saja. Inilah yang penulis sebut tidak humanis. Padahal jelas bahwa tugasnya sebagai seorang politisi menepati apa yang ia janjikan. Tidak hanya ucapkan bahwa perbuatan pun harus ia tepati juga.

Seperti contoh lain kita diajarkan untuk tersenyum kepada orang lain ketika bertemu. Jika kita dapat tersenyum, menyapa. Maka dari perilaku tersebut kita belajar kecerdasan interpersonal humanistic. Bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dimuliakan walaupun hanya dengan perlakuan senyum.

Kecerdasan interpersonal ini berhubungan dengan *feeling* seperti yang diungkap Goleman dari Gardner *feeling* ada perasaan. Perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.⁵¹ Artinya ketika berhubungan dengan manusia yang lain ada perasaan positif yang harus ditransfer. Perasaan positif akan menimbulkan pemahaman yang positif pula pada objek yang dihadapi.

Oleh sebab itu perasaan sulit dibohongi ia akan terpancar di dalam raut wajah dan mata. Maka senyum yang tulus dan melahirkan dampak positif bagi yang melihatnya.

Dampak positif tersebut akan membaur keorang tersebut hingga menularkan kepada orang lain yang dihadapinya ataupun yang ia temui. Tapi sebaliknya ada kekacauan perilaku apabila kecerdasan interpersonal tidak diterapkan. Orang yang cenderung cepat marah, cepat mengambil kesimpulan. Bahkan langsung menghakimi. Yang bahaya jika ini terjadi pada pemimpin ketika ia menyebut sebuah kelompok atau orang tertentu dengan sebutan anti negaranya/radikal/teroris. dll.

⁵¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, diterjemahkan oleh T. Hermaya dari judul *Emotion Intelligence*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, cet. 8 April 1999, hal. 53.

Maka hal ini akan memicu kelompok tersebut melawan atau bahkan memberontak. Hal ini membuat hubungan tidak harmoni. Antara masyarakat dan pemimpin. Jika terjadi di perusahaan atasan dan bawahan atau karyawan dan manajer. Akan sulit terciptanya kedamaian majemukan.

Jika terjadi pada dua orang mungkin masih bisa didamaikan tapi jika terjadi pada suatu kelompok yang besar mungkin agak sulit. Dan biasanya memakan waktu yang lama. Karena melibatkan banyak pihak.

Maka seharusnya seorang personal individu atau pun seorang pemimpin mencari tahu apa penyebabnya. Langkah apa yang harus dilakukan untuk meredam gejolak tersebut. Jika belajar pada tokoh Islam Umar bin Abdul Aziz ia melakukan tindakan yang persuasip terhadap golongan radikal suku Babar yang berada di Afrika Utara. Walaupun pada saat itu pasukan Umar bin Abdul Aziz sangat kuat. Bisa saja ia menyerang suku tersebut. Tapi ia lebih mengedepankan kecerdasan interpersonal humanistiknya dengan melakukan pendekatan manusiawi. Hingga gejolak dapat diredam.

Oleh sebab itu bahwa kecerdasan interpersonal humanistik ini selain melihat sudut manusia maka sudut perilakunya layak untuk diperhatikan. Karena mereka tidak hanya ingin dipenuhi kebutuhan hidupnya tapi juga dihargai jiwanya. Inilah yang disebutkan oleh Abraham Maslow dalam teori *need herarki* dengan menempatkan beberapa kebutuhan manusia.

Sebenarnya kebutuhan tertinggi manusia adalah keutuhan spiritual artinya apa ia bebas beribadah untuk menuju Tuhannya. Tidak dihalangi atau dilarang oleh aturan apa-pun.

Dalam kehidupan kita saat ini sangat diperlukan bahkan menjadi sebuah kebutuhan bahwa berintraksi yang baik akan menimbulkan berbagai hal positif dalam kehidupan kita. Keakraban yang mudah terjalin, kebahagiaan karena memiliki teman.

C. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal bertumpu pada kemampuan merespon orang lain dengan baik melalui emosi positif. Dalam kehidupan ini dimana intraksi akan terus terjadi dan berlangsung antara satu individu dan individu, kelompok satu dan lain. Bahkan antar kelompok yang besar berlangsung intraksi baik pasif ataupun aktif.

Esensi dari intraksi tersebut adalah dalam rangka membangun hubungan yang baik dan efektif diantara mereka yang terhubung. Untuk menciptakan berbagai kemungkinan dalam sisi kehidupan. Seperti bekerja sama, saling menghargai, toleransi dengan berbagai macam perbedaan.

Maka ini selaras yang dikatakan oleh Daniel Goleman kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka berkerja, bagaimana berkerja secara kooperatif dengan mereka.⁵²

Armstrong yang dikutip Wulandari dkk, mengatakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berkerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal muncul ketika seseorang mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan mampu memberikan tanggapan secara layak.⁵³

Untuk dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria yang dikutip oleh Wulandari dkk, terdiri dari dimensi sensitivitas sosial, komunikasi sosial dan pemahaman sosial dengan indikator empati terhadap teman sekelasnya, menunjukkan sikap prososial, mampu melakukan komunikasi dengan santun, mendengarkan efektif, memiliki kesadaran diri, serta memahami etika dan situasi social.⁵⁴

D. Tolak Ukur Kecerdasan Interpersonal

Dalam artikel yang ditulis oleh Wulandari, Riswan, dkk. Yang mengutip Safaria mengatakan dimensi dan indikator kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari berbagai macam indikator. Setidaknya ada 3 dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu:

1) *Social sensitivity* (sensitivitas sosial), merupakan kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal

⁵² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay. @Created by PDF to ePub, hal, 81. t.th.

⁵³ Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja, *JURNAL*, Universitas Sriwijaya, Profit Vol. 3. Nomor 2 November 2016, hal. 184.

⁵⁴ Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja, *JURNAL*, Universitas Sriwijaya, Profit Vol. 3. Nomor 2 November 2016, hal. 184.

maupun non- verbal. 2) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. 3) *Social communication*, kemampuan anak untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dimensi tersebut terdiri dari komponen kecerdasan interpersonal, antara lain: 1) Sikap empati kepada teman. Merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang lain. Empati menunjukkan keterbukaan dan kepedulian satu sama lain. 2) Sikap prososial. Merupakan kemampuan untuk berbagi, saling membantu, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan rasa simpati. 3) Mendengarkan efektif Merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik dari proses tersebut. 4) Mampu melakukan komunikasi dengan santun Merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain sesuai dengan etika yang berlaku. 5) Kesadaran diri Merupakan kecenderungan individu untuk memahami aspek diri internal dan eksternalnya. Kesadarn memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai self monitoring dan *self controlling*. 6) Pemahaman etika dan situasi sosial. Kemampuan untuk membina hubungan sosial dengan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan untuk indikator kecerdasan interpersonal Hanafiah, Suhana yang dikutip oleh Wulandari, mengatakan kecerdasan interpersonal memiliki indikator di antaranya a. Berbagi b. Membandingkan c. Bekerja sama d. Memiliki banyak teman e. Belajar dengan dan dari orang lain.⁵⁵

Terdapat enam aspek kecerdasan interpersonal menurut Lwin, dkk yang dikutip oleh Wulandari dkk, antara lain: a. Memahami perasaan orang lain b. Berteman dengan baik c. Bekerja sama d. Belajar saling mempercayai e. Mengungkapkan kasih sayang f. Belajar menyelesaikan permasalahan dari beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang telah diuraikan, ternyata kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial dengan guru maupun peserta didik lain, sehingga dimensi yang dapat digunakan untuk mengetahui kecerdasan interpersonal peserta didik adalah dimensi sensitivitas sosial, komunikasi sosial dan pemahaman sosial dengan indikator antara lain sikap empati kepada teman,

⁵⁵ Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja, *JURNAL*, Universitas Sriwijaya, Profit Vol. 3. Nomor 2 November 2016, hal. 187-188.

sikap prososial, mendengarkan efektif, mampu melakukan komunikasi dengan santun, kesadaran diri dan memahami etika social yang ada.⁵⁶

E. Faktor Personal dalam Kecerdasan Interpersonal

1. Manusia

Manusia adalah yang Allah ciptakan dalam rangka menjadi pemimpin di dunia ini. Tidak hanya menjadi pemimpin tapi menjadi seorang yang diliputi nilai-nilai agama dalam tuntutan perilaku pribadi dan social. Hal tersebut tersurat dalam Surat Al-Baqarah/1:30 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam tafsir Jalalalin Allah swt mengatakan: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan

⁵⁶ Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja, *Jurnal*, Universitas Sriwijaya, Profi Volume, 3, Nomor 2, November 2016, hal, 187-188.

darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih (dengan memuji-Mu) yakni dengan membaca '*subhaanallaah wabihamdih*', artinya 'Maha suci Allah dan aku memuji-Nya'. (Dan menyucikan-Mu) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf *lam* pada '*laka*' itu hanya sebagai tambahan saja, sedangkan kalimat semenjak berfungsi sebagai '*hal*' atau menunjukkan keadaan dan maksudnya adalah, 'padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai khalifah itu!'" (Allah berfirman,) ("Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui") tentang maslahat atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka, "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya."⁵⁷

Maka Allah swt pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa. Maka inilah tugas manusia seperti pada Surat Adz-dzariyat/51:56 yang berbunyi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (adz-Zariyat/51:56)

Dalam Tafsir Jalalain. Allah memerintah Nabi Muhammad beristiqamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak

⁵⁷ Jalaludidin al-Mahalli dan Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, jilid 1, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, cet. 4, 2006, hal. 19-20.

menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.⁵⁸ Ayat ini juga menyangkut pembahasan agama dan manusia bahwa manusia terikat dengan agama.

- a. Pentingnya Agama bagi manusia. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai pengertiannya masing-masing. Agama dapat dilihat sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting dan aspek-aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya dengan teknologi maupun sistem organisasi sosial yang dikenalnya.

Pengertian agama yang lain yaitu agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi melalui mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan tujuan untuk mencapai atau menghindari terjadinya perubahan keadaan pada manusia atau alam semesta. Agama memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sosial dan fungsi psikologis. Secara psikologis, agama dapat mengurangi kegelisahan manusia dengan memberikan penerangan tentang hal-hal yang tidak diketahui dan tidak dimengerti olehnya di dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau secara sosial, agama mempunyai sanksi bagi seluruh perilaku manusia yang beraneka ragam.

- b. Pentingnya peran manusia terhadap agama. Bagi kebanyakan manusia, kerohanian dan agama memainkan peran utama dalam kehidupan mereka. Menurut Feuerbach, yang disebut Allah adalah kesadaran manusia itu sendiri. Menurut pemikiran itu maka Feuerbach menyimpulkan bahwa agama adalah kesadaran Nan tak terbatas. Dengan demikian, manusia menciptakan Allah menurut citranya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa

⁵⁸Jalalud-din al-Mahalliy dan Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, jilid 1, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, cet. 4, 1999, hal. 2281-2282.

manusia jugalah yang menciptakan agama. Manusia adalah awal, pusat, dan akhir agama. Menurut Feuerbach, ini bukanlah ateisme, melainkan humanisme.⁵⁹

Dalam Tafsir Jalalain, Allah berfirman dalam Surat Adz-Zariyat/51:56, (*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*) pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, "Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya. Seperti yang tercermin dalam Surat al-Qiyamah/75: 36 yang berbunyi,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (Al-Qiyamah /75: 36)

Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak dibiarkan saja. Melaikan ada pertanggung jawaban di *yaumul* akhir nanti. Ada suatu tim yang akan memriskan apa yang telah kita lakuakn di dunia. Ayat ini juga sebagai alarm orang beriman tentang perbuatan-perbuatannya.

Maka jika melihat kedua ayat di atas bahwa manusia memiliki fungsi umum dan khusus. Fungsi umum sebagai kholifah dimuka bumi ini. Untuk mengurus, mentata, mendamaikan dan mensejahterakan. Maka tak heran kholifah yang yang harus memiliki klasifikasi *abaliti* atau kemampuan interpersonal humanistik.

Kemampuan ini dalam rangka menyatukan berbagai keahlian yang ada disekitarnya. Karena ia mampu berkomunikasi dengan efektif. Maka tak heran Nabi

⁵⁹ I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika*, Bandung: Universitas Dhyana Pura, 2013, hal. 62

Adam ditunjuk menjadi pemimpin oleh Allah swt. Karena Nabi memiliki skill yang Allah telah ajarkan. Nabi Adam mampu menyebut nama-nama benda. Padahal malaikat pun belum tahu apa benda itu.

Pada Surat Al-Baqarah/3:31 terdapat kata '*alama aadam asma akullaha*. Jadi Allah swt langsung mengajarkan kepada Adam tentang benda-benda. Adam tidak hanya mampu menyebutkan nama-nama benda tapi tahu karaktrsik benda tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa Adam memiliki kemampuan kreatif yang membuat ia harus dihargai oleh para malaikat yaitu dengan memberi hormat padanya.⁶⁰ Ini juga adalah kemampuan detail yang Allah anugerahkan kepada nabi Adam. Dan ketika Adam bertanya kepada malaikat mereka tidak dapat menjawab.

Apa yang Adam serap melalui pengajaran Allah swt dengan Asma-asmanya. Asma itu sendiri yang masyhur terdapat 99 nama yang terpuji semua memiliki keindahan tersendiri. Dan keindahan tersebut adalah mencerminkan perilaku sang pencipta yang agung. Untuk ditiru oleh para makhluk termasuk Nabi Adam. Maka ini menjadi point penting. Selain Adam mampu belajar dengan cepat menyebut nama-nama benda. Adam memiliki perilaku yang baik.

Fungsi yang kedua sebagai hamba yang 'abid ahli ibadah. Makhluk spiritual yang selalu merasa ingin dekat kepada Allah swt. Karena sejak manusia berada dalam kandungan secara spiritual sudah mengenali siapa Tuhannya. Seperti ungkap hadis *yuuladu 'alla fitroh*. Bahwa manusia yang telah suci maka yang menentukan siapa yahudi, nasrahi, majusi adalah orang tuanya. Maka tak heran manusia yang bergelimang harta, tahta dan kekuasaan terasa hampa hidupnya.

Jika ia tidak mengenal siapa Tuhannya. Selain kemampuan manusia juga memiliki kemampuan lain. Yaitu baik dalam karakter individu yang sempurna. Seperti yang diterangkan dalam Surat Ath-Thin/95:4-5. Allah swt telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Mizan hal, terjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni dari buku *Major Themes of The Quran*, Desember 2017, cet. 1, hal 27.

bentuk. Maka mereka kembali ketempat yang rendah kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh mendapat kebaikan yang terus menerus (*Fii akhsani taqwim*).

Dalam buku yang ditulis oleh Nadiah Thayyarah yang berjudul *Sains dalam AL-Qur'an*. Dari kesempurnaan penciptaan manusia tersebut membuat manusia disebut makhluk paling kompleks di alam semesta, baik dari sel-selnya, jaringan-jaringnya maupun organ-organnya. Semua organ tubuh manusia sangat detail, rumit, akurat, dan sempurna, sehingga sulit dipahami kontruksi dan cara kerjanya oleh Ilmuan. Pada diri manusia terdapat jiwa yang didalamnya terjadi benturan perasaan, nafsu, kebutuhan, dan prinsip.⁶¹

Menurut Fazrul Rahman, manusia dalam arti sederhana adalah sebagai personal atau *self*. Karena itu al-Quran menyebut *al nafs al-muthmainna* (jiwa yang tenang,) *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang buruk).⁶² Jiwa yang tenang inilah dapat memecahkan permasalahan yang di hadapi manusia. Dan sebaliknya jiwa yang tercela sulit untuk mencari solusi dari permasalahannya.

Dalam buku pengantar Filsafat untuk psikologi Raja Oloan manusia secara bahasa di sebut insan. Yang diambil dari bahasa arab *nasiya-yansa*. Yang berarti lupa. Jika dilihat dari kata dasarnya bahwa insan berarti jinak. Kata tersebut dilekatkan pada manusia karena manusia tempatnya lupa dan salah. Tapi dapat jinak.⁶³

Manusia disebut *animal rasional*⁶⁴ dan pendapat ini disetujui oleh filsuf. Ada juga mengatakan bahwa

⁶¹ Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Penerbit Zaman, 2013, cet.1, hal. 301.

⁶² Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni dari buku *Major Themes of The Quran*, 2017, cet. 1, hal. 27.

⁶³ Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, Jogjakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017, cet. 5, hal.179.

⁶⁴ Daniel Goleman mengatakan tentang otak reptile yang ada dalam otak manusia, "The most primitive part of the brain, shared with all species that have more than a minimal nervous system, is the brainstem surrounding the top of the spinal cord. This root brain regulates basic life functions like breathing and the metabolism of the body's other organs, as well as controlling stereotyped reactions and movements. This primitive brain cannot be said to think or learn;". Ada otak primitive untuk melawan dari serangan makhluk lain. Ia tidak dapat berpikir dan belajar. Ini merupakan sifat bawaan dalam otak manusia.

manusia adalah animal symbol dengan menggunakan Bahasa yang mereka gunakan dan manusia menafsirkan bahasa tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa manusia adalah *homo Sapiens*, manusia arif memiliki akal budi dan menggungguli makhluk lainnya. Atau bisa disebut dengan manusia jenis ini lebih maju⁶⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi antar mereka tidak hanya dapat bicara tapi memiliki akal budi. Dalam rangka bergaul disekitarnya.

Selain itu, dibutuhkan manusia modern untuk menjadi wakil Allah swt dimuka bumi. Seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata dalam Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulya, dikutip oleh Otong Surasman. Pertama, bersifat rasional, yang lebih menitik beratkan pada pendapat akal dan pikiran yang logik. Kedua, berpikir untuk masa depan bukan kepentingan sesaat. Ketiga, menghargai waktu untuk memberikan kontribusi positif terhadap waktu. Keempat, bersikap terbuka. Menerima kritik, saran, dan gagasan perbaikan dari mana pun. Kelima, berpikir objektif melihat dari sudut fungsi dan kegunaan sesuatu di masyarakat.⁶⁶

Al-Qu'ran sendiri sudah mendukung pernyataan tersebut dalam Surat Ar-Rahman/55:4, bahwa Allah telah mengajarkan manusia bicara. (*'allamahul bayan*). Hal ini menjadi acuan manusia untuk bertindak sebagai kholifah atau pengganti, wakil Tuhan di muka bumi ini. Untuk menyampaikan pesan Tuhan dan melakukan hal-hal yang positif. Agar dunia ini dapat ditentramkan dengan baik.

Oleh sebab itu, manusia disebut dengan animal rasional. (Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, Library of Unviolent Revolution, Unviolent Peacemaker at ThePirateBay. @Created by PDF to ePub, hal, 661 t.th.). Hal yang sama disinggung oleh al-Farabi (890-950 M), Manusia adalah makhluk rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang unggul dibanding makhluk-makhluk lain karena memiliki intelegens atau kecerdasan (*nuth*) dan kehendak (*iradah*), yang keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan (Bakar, 1997). Lihat Abd Rahman A. Ghani, *Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Uhamka Press, cet. 1, Nopember 2002, hal. 83.

⁶⁵ Tafsir Ilmi, *Science Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, disusun atas kerjasama Lajnah Pentahsil Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, Jakarta: Penerbit Legalitas, 2013, Edisi 1, hal. 775.

⁶⁶ Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Penerbit Perspektif, 2016, hal. 104.

2. Akal

Termasuk dalam tubuh manusia ia tetap berada di atas anggota tubuh yang lain. Peran akal sangat penting. Dalam Al-Qur'an kata di masukan pada kerja yaitu beripikir pada Surat *afala ta'qilun* apakah kamu tidak berpikir mengenai alam semesta ini. Atau apakah tidak memperhatikan bagaimana ayat-ayat Allah baik.

Akal yang ada dalam diri manusia menyimpan berbagai prinsip dan aksioma, pengetahuan, analisis, dan kreativitas sehingga membuat manusia sebagai pemuka seluruh makhluk.⁶⁷ Dalam Surat Al-Isra'/17:70. Diterangkan bahwa Allah swt telah memuliakan anak Adam, Kami angkut mereka dari darat dan lautan, Allah memberi mereka riski yang baik dan kami lebihkan mereka diantara penciptaan makhluk yang lain.

Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya. Dalam bentuk murninya (*'aql*) antara lain berarti mencegah (*al-hijr*) dan bijaksana (*a-lnuhâ*). Sedangkan dalam bentuknya yang lain (mengikuti bentuk *ifti'âl*), ia bermakna mencegah, melarang, merintangi, menghalangi, dan menahan (*al-habs*); ia juga bermakna denda (*al-diyah*), tuan (*al-sayyid*), yang paling dermawan (*akrama*), dan yang terhormat (*mu'azzim*).⁶⁸

Kata *'aql* dengan arti menahan dan semacamnya, semula digunakan pada unta, sebagai kendali agar tidak menyimpang dari yang dikehendaki penunggang atau penggembalanya; seperti dalam ungkapan *'aqal al-ba'îr* yang maksudnya (*thanâ waz ifuh ma'dhirâ'uh fashuddahumâ fî wast*) *al-dhirâ'* dan dijelaskan bahwa *dhâlik al-habl huw al-'iqâl*. Pemakaian kata ini (*al-'aql*) kemudian meluas pada aspek-aspek lain dengan

⁶⁷ Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013, cet. 1, hal, 301.

⁶⁸ Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an," Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura, Mutawâtir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume. 3 Nomor 1, Juni 2013, hal, 3.

berdasarkan pada “semangat” kata tersebut. Potensi dan fungsinya.⁶⁹

Kata ‘*aql*, di dalam Al-Qur’an tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda. Dalam ungkapan-ungkapan Arab, ‘*aql* muncul dalam bentuk kata kerja yang menunjuk pada proses, potensi, dan fungsi. Penggunaan kata ‘*aql* dalam bentuk mencegah, menahan, atau melarang biasanya dikaitkan dengan pengendalian dan pengarahan untuk suatu tujuan yang diyakini baik, seperti (*maslahah*) umpamanya, dan tidak pernah digunakan untuk tujuan-tujuan yang diyakini buruk, misalnya seperti represi maupun eksploitasi (*mafsadah*). Tetapi pada kenyataannya, potensi mengikat tidak hanya terjadi pada hal-hal yang benar, kemungkinan terikat pada hal-hal yang tidak benar pun juga terbuka manakala ‘*aql* tidak berfungsi sepenuhnya secara sempurna.

Dalam kamus Al-Qur’an kata ‘*aql*, sama arti dengan akal, wisdom, atau reason, yang memiliki tugas berpikir, memikirkan, menghayati dan melihat/memperhatikan alam semesta. Dalam alquran kata ‘*aql* baik nama atau fungsi, disebut lebih kurang sebanyak 50 kali. Kata yang semakna dengan ‘*aql* yaitu, *ulul-albab* (yang memiliki akal) disebut lebih dari 10 kali, demikian juga dengan kata *uulin nuha* (yang mempunyai akal) disebut sekali pada Surat QS.Thaha (20):128.⁷⁰

Di samping mempunyai arti-arti tersebut, kata ‘*aql* dalam arti proses juga bermakna mengetahui sesuai dengan kenyataan dan mampu membedakan (*idrâk kull shay’ ‘alâh} aqîqatihâ wa mayyiz*). Di samping itu, ‘*aql* juga dipahami sebagai potensial *preparedness* (*al-quwwah al-mutahayyi’ah*), yang setelah mengetahui dan membedakan ia mampu memberi pengaruh positif kepada subjeknya. Dikemukakan bahwa *al-‘aql yuqâl li al-*

⁶⁹ Hodri, “Penafsiran Akal Dalam Al-Qur’an,” Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura, Mutawâtir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume. 3 Nomor 1, Juni 2013, hal, 3.

⁷⁰ Ahsin W. Al-hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Amzah, Maret 2012, cet. 4, hal, 27.

*quwwah almutahayyi'ah li qabûl al-'ilm, wa yuqâl li al-'ilm al-ladhî yastafîduh al-insân bi tilk al-quwwah 'aql.*⁷¹

Mulyasa, mengatakan bahwa manusia berbeda dari makhluk lainnya. Dengan adanya daya pikir atau akal. Dengan akal manusia mampu mengembangkan berbagai benda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan mampu memberikan kontribusi untuk orang lain. Dengan pikiran pula manusia selaku kholifah dapat mengembangkan gagasan dan kreativitas sehingga kehidupannya semakin baik. Melalui akal, gagasa, dan kreativitas pula manusia mampu mengenal dirinya dan penciptanya.⁷²

Ibnu Rusyd menyingung tentang *al-Aql al-Kulli* berdasarkan bentuknya, intelek dapat dibagi tiga: Intelek materi, intelek bawaan, dan intelek aktif. Intelek material adalah daya-daya yang mempunyai kekuatan untuk mengabstraksi dan menyerap esensi-esensi wujud. Kemudian intelek bawaan adalah objek-objek rasional yang terakulisasikan oleh penalaran-penalaran manusia, seperti objek pengetahuan yang kemudian ditampilkan. Sedangkan intelek aktif adalah intelek yang berperan untuk menampilkan objek-objek potensial menjadi actual.⁷³

Menurut Imam al-Gzhazali memiliki dua arti pertama, '*Aql* (akal) sebagai pengetahuan hakikat segala hal. Karena itu, *aql* adalah sifat kognitif dari sifat '*ilm* (ilmu) yang bertempat pada khzanah Qalbu (kalbu). Kedua, *aql* adalah kekuatan perseptif (*al-Mudrik*) yang menyerap

⁷¹ Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an," Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura, Mutawâtir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 03 Nomor 1 Tahun 2013, hal, 4.

⁷² Mulyasa, *Manajemen & Kepimimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013, hal. 208-209.

⁷³ Ahmad Ridlo SU, *Ibnu Rusyd (Api Islam dari Andalusia)*, Jogjakarta: Penerbit Sociality, cet. 1, 2017, hal. 156-157. Hal tersebut merupakan sarana bagi seseorang dalam rangka mencari atau menemukan ilmu pengetahuan ada tiga sarana menurut Ibnu Rusyd pertama, indra eksternal atau *al-Hasasah* yang meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Kedua, indra Internal atau *al-Hawas al-Bathinah* yang terdiri dari empat unsur, 1. Daya imajinasi, 2. Daya Nalar, 3. Daya Memori, 4. Daya Rasa. Ketiga, yang peneliti sebutkan diatas.

ilmu pengetahuan, sehingga kadang-kadang disebut *qalb* (kalbu). Yakni latifah yang menjadi jati diri manusia.⁷⁴

Menurut Baharuddin penggunaan akal terkait beberapa perkara pertama, keimanan. Kedua, untuk memahami alam semesta. Ketiga memahami proses dinamika kehidupan manusia keempat untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayattullah*), kelima, untuk memahami kitab suci, keenam kehidupan akherat, ketujuh hokum moral, dan kedelapan dengan shalat.⁷⁵

Maka tak heran jika ungkapan Al-Qur'an tentang sebuah penciptaan alam semesta ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang berakal saja yaitu "*ulil al-Bab*." Seperti yang tergambar dalam Surat al-Imron/3:190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka

⁷⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh M. Luqman Hakiem dari buku *Raudhah ath-Thalibin Wa 'Umdah as-Salikin*, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 2005, cet. 5, hal. 71-72

⁷⁵ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, Desember 2009, cet. 1, hal. 19.

Pada Surat Al-Imron/3:190 kata “*ulil albab*” disematkan kepada mereka yang berpikir tentang kejadian alam semesta ini. Pada Surat al-Baqarah/2:164 dengan kata yang berbeda tapi memiliki arti yang sama yaitu berpikir.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ
دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al-Baqarah/2: 164)

Hamka mengatakan bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pula martabat iman dan Islam seseorang.⁷⁶ Bahwa akal menjadi penerang bagi orang yang ingin mencari keimanan. Yang dimaksud alat pengetahuan adalah tanda-tanda yang terlihat sehingga memberikan kesimpulan tentang iman seseorang.

Bukhari Umar dalam bukunya Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis), yang mengutip Armai Arif mengatakan proses pembelajaran yang mengacu pada pencerahan akal. Salah satunya dengan metode dialog dengan memiliki beberapa keuntungan. 1.

⁷⁶ Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet. 1, 2017, hal. 17.

Mendorong murid aktif dan bersungguh-sungguh. Karena biasanya murid kurang mencurahkan perhatian, maka dengan diskusi ia akan lebih hati-hati dan aktif mengikuti pelajaran. 2. Guru dapat mengontrol pemahaman murid pada pokok masalah yang dibahas. 3. Dapat digunakan dengan berbagai kondisi. 4. Merangsang siswa untuk mengembangkan daya pikir. 5. Mengembangkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan.⁷⁷

Tentang akal menurut Wan Mohd Nor yang dikutip oleh Adian Husaini. Akal manusia merupakan saluran terpenting yang dengannya diperoleh ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang jelas, yaitu perkara yang dipahami oleh akal, dan sesuatu yang dapat diserap oleh indra. Akal pikiran bukan hanya rasio. Akal adalah fakultas mental yang menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika yang dapat memungkinkan pengalaman inderawi menjadi suatu hal yang dipahami.⁷⁸

Al-Kindi dalam Ensiklopedi Islam dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu daya bernaftsu yang bertempat di perut, daya berani di dada dan daya pikir di kepala. Daya pikir ini terbagi dua, yaitu *akal praktis* dan *akal teoritis*. Akal praktis adalah akal yang menerima artinya yang berasal dari materi melalui indra pengingat. Akal teoritis menangkap arti murni, yaitu suatu yang tidak pernah ada dalam materi. Seperti Tuhan, Roh, Malaikat. Akal praktis memusatkan pada materi sedangkan akal teoritis mencurahkan perhatian pada alam immateri.⁷⁹

Sedangkan Ibnu Sina membagi akal teoritis menjadi empat, yaitu, (a) akal materiil yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir tapi belum dilatih, (b) aka bakat yang mulai dilatih berpikir tentang hal yang abstrak, (c) akal aktual, akal yang dapat berpikir tentang hal yang abstrak, dan dapat keluar apabila ia dikehendaki, (d) akal perolehan yaitu akal yang sanggup berpikir tentang hal yang abstrak dengan tidak memerlukan daya upaya. Akal ini telah terlatih dengan hal yang abstrak

⁷⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadis)*, Jakarta: Penerbit Amzah, cet.5, 2018, hal. 60-61.

⁷⁸ Adian Husaini, et al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet. 9, 2017, hal. Xvii.

⁷⁹ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, edisi baru, 2005, hal. 127.

sehingga ia sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif atau disebutkan oleh al-Farabi akal kesepuluh.⁸⁰

Yusuf Al-Qaradhawi yang dikutip oleh Syaikh Akram Kassab mengatakan bahwa kemampuan akal sangat terbatas yang terkadang menemukan jalan buntu ketika menghadapi masalah. Oleh sebab itu Yusuf Al-Qaradhawi meletakkan akal secara proposional, tidak lebih dan kurang.⁸¹

Maka jelaslah bahwa akal digunakan oleh manusia untuk memikirkan, mengamati bahkan sampai meneliti mengapa alam ini diciptakan. Bahkan penelitiannya tidak hanya sebatas pada apa yang kasat mata yang tidak pun biasa dipikirkan. Untuk digali apa keilmuan dibalik itu. Contoh manusia secara kasat mata memiliki tangan dan anggota yang lain tapi pada kenyataan yang ada manusia memiliki jiwa di dalam badannya. Terkadang orang yang nampak biasa menjadi orang yang ganas atau bahkan melakukan tindakan kriminal. Ini menunjukkan ada tanda-tanda yang harus dipelajari oleh manusia yang berakal.

3. Hati

Berada dalam tubuh manusia letaknya sangat jauh diakal ia berada posisi paling tengah tepat berada ditengah dada manusia. Ia adalah menyimbang akal yang banyak berpikir. Ia adalah pengambilan keputusan yang jernih. Dalam hadist Nabi.

Dalam bahasa *Qalb* artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteriti dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak-balik sehingga pengeertiannya mengacu pada karakter ini. Ungkapan populer tentang *qalb* adalah *summiyat al-qalban litaqallubih*, artinya kalbu disebut *qalb* karena sifatanya yang tidak konsisten. Al-Qur'an menggunakan term *qalb* dan *fuad* untuk menyebut hati manusia seperti yang disebut dalam Surat Al-Isra/17: 36, Surat Asy-syu'ara/26: 89. Al-Qur'an juga menggunakan kata *shadr* berarti dada atau depan untuk

⁸⁰ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, edisi baru, 2005, hal. 127.

⁸¹ Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi* diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida dari judul *al-Manhaj Ad-Da'wah al-Qaradhawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet.1, 2010, hal. 500-501.

menyebut suasana hati dan jiwa sebagai satu kesatuan psikologi, sebagaimana dalam Surat Isyirah/94:1.

1. Dalam konteks *nafs* manusia, *qalb* atau hati bukanlah sepotong organ tubuh, tetapi sebagaimana aql dan basirah merupakan elemen atau subsistem dalam system *an-nafs* yang bersifat rohani.⁸²

Sifat manusia yang mempengaruhi perilaku *ash-shadr* yang terkadang merasa sempit atau lapang. Serta sifat yang menjadi media percobaan (*maqam al-ibtilla'*) bagi manusia. Oleh karena itu, *ash-shadr* bersifat *fluktuatif* dan menjadi wilayah bagi *al-nafs al-ammarat bi al-su'* (jiwa yang memerintahkan kejelekan). Selain itu, *ash-shadr* juga tempat bagi tersimpannya segala pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, mendengar, dan sebagainya.⁸³

Di sisi lain, *ash-shadr* juga merupakan tempat bagi cahaya Islam. Islam adalah nama umum dari agama Allah Swt. yang berarti ikrar melalui lisan, beramal dengan tubuh, serta mengimani sepenuhnya. Islam juga memiliki dua sisi, yakni lahir dan batin. Islam lahir adalah Islam yang mungkin secara lahiriah mengandung unsur kemunafikan dan kemusyrikan, serta kafir jika dipandang menurut sisi batiniyahnya. Sedangkan Islam batin adalah Islam yang patuh kepada Allah swt, serta penyerahan total atas jiwa dan hati untuk berjalan di atas segala ketetapan Allah swt. Islam yang kedua inilah yang merupakan Islam hakiki yang terpancar di dalamnya cahaya Islam, iman, dan ihsan.⁸⁴

Ia adalah sumber air dan *ash-shadr* adalah kolamnya. *Al-Qalb* merupakan tempat bagi cahaya iman, yakni cahaya yang memberikan keyakinan, ilmu, dan niat. Jadi, hubungan *al-qalb* dengan *ash-shadr* adalah hubungan antara yang pokok (*ashl*) dengan yang cabang (*far'*). *Ash-Shadr* adalah sumber dari ilmu ibarat, sedangkan *al-qalb*

⁸² Ahsin W. Al-hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, Jakarta, cet. 4, Maret 2012, hal. 232.

⁸³ Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi, (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi)," Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, *Jurnal SMART*, Volume. 01 Nomor 01 Juni 2015, hal. 89.

⁸⁴ Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi, (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi)," Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, *Jurnal SMART*, Volume. 01 Nomor 01 Juni 2015, hal. 89-90.

adalah sumber dari ilmu hikmah dan isyarat. Selain sebagai tempat bagi cahaya iman, *al-qalb* juga tempat bagi takwa, *sakinah* (ketenangan), kekhusyu'an, dan kesucian. Kesucian dan kebersihan *al-qalb* tergantung sejauh mana ia dijaga, dilatih, dan ditambahi dengan hikmah-hikmah. Serta cahayanya tidak pernah padam dan tidak ada yang mengotorinya kecuali jika sang pemilik mengotorinya dengan sifat syirik, kemunafikan, was-was, dan segala jenis penyakit hati. Karena, pokok dari segala kekerasan hati adalah dosa dan kotoran hati. Dengan demikian, cahaya *al-qalb* adalah sempurna dan abadi, tidak seperti cahaya *ash-shadr* yang bersifat *fluktuatif*.⁸⁵

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa *al-lubb* adalah akal, namun, pada hakekatnya keduanya sangatlah berbeda. Meski keduanya sama-sama berupa cahaya, namun cahaya *al-lubb* berbeda dengan cahaya akal. Cahaya *al-lubb* bagaikan cahaya matahari yang sempurna, sedangkan akal bagaikan cahaya lampu. Selain itu, akal memiliki beberapa jenis tergantung pada dinamika perkembangan pemikirannya. Akal pertama adalah *aql al-fithrah* (akal bawaan) yaitu akal yang membedakan diri dari kegilaan, akal yang mampu memahami suatu perintah, akal yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan sebagainya. Akal kedua adalah *aql al-hujjah* (*akal argumentatif*), yaitu akal yang siap menerima *khitab* (perintah) dari Allah swt. Hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Maka ketika berhadapan dan berintraksi dengan orang lain maka gunakan hati kita.⁸⁶

⁸⁵Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi, (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi)," Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, *Jurnal SMART*, Volume. 01 Nomor 01 Juni 2015, hal. 90.

⁸⁶Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi, (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi)," Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, *Jurnal SMART*, Volume. 01 Nomor 01 Juni 2015, hal. 91.

4. Nafsu⁸⁷ (gairah hidup)

Nafsu adalah gairah hidup. Tentunya hal yang membawa kepada positif. Dalam Al-Qur'an nafsu terbagi dua nafsu *lawwamah*, dll. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia lain. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal yang positif, maka jiwa akan bertumbuh kembang menjadi jiwa yang positif, sehat, dan kuat.

Sebaliknya, bila kondisi yang secara alami positif itu tidak mendapat dukungan positif dari lingkungan, maka jiwa bertumbuh kembang tidak optimal. Sebagai contoh yaitu munculnya hawa nafsu atau syahwat, dan karenanya akan lahir berbagai perbuatan yang negatif dan bahkan destruktif.

Jika kualitas *nafs* (jiwa) itu baik, maka kecenderungannya adalah menggerakkan manusia kepada perbuatan baik. Sebaliknya, jika kualitas *nafs* itu buruk, maka *nafs* cenderung menggerakkan manusia kepada perbuatan yang buruk. Walaupun pada hakikatnya, potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab

⁸⁷ Menurut Tamimi HAG, nafsu dibagi menjadi 7. Ia mengutip Syekh Safer Dal, kelompok Halveti-Jerrahi dan Al-Ghazali serta Al-Hakim At-Tirmidzi. Bahwa nafsu manusia seperti hirarki memiliki tingkatan pertama, Nafsu Tirani merupakan *nafs* yang sifatnya selalu menyuruh pada perbuatan kejahatan, *nafs* tirani berusaha mendominasi segala tindakan manusia. Kedua, *nafs* penuh penyesalan, *nafs* ini adalah *nafs* rasa penyesalan terhadap kesalahan yang telah ia lakukan, walaupun ia tidak memiliki kemampuan untuk mengubahnya. Ketiga, *nafs* ilhami pada tingkat ini orang sudah mulai merasakan kenikmatan dalam berspiritual kepada Allah swt. Seperti shalat, berdoa, dll. Keempat, *nafs* tentram atau *nafs muthmainnah* pada tingkat ini ia merasakan ketentraman dalam pencapaian spiritual yang sejatinya ia merasa puas dengan masa sekarang, dengan segala apa yang ada, dan segala apa yang Allah berikan. Kelima, *Nafs Radhiyah* pada tingkat ini tidak hanya puas terhadap takdir Allah swt. Tapi ia juga puas dengan segala ujian dan kesulitan yang berasal dari Allah swt. Keenam, *Nafs Mardhiyah* pada tingkat ini adalah tingkat pernikahan antara batiniyah dan roh, orang yang memiliki *nafs* ini tidak terpisah antara hasrat dan materi dan hasrat akan selalu bersama Allah. Ketujuh, *Nafs suci*. Pada tingkat ini. Hanya para nabi dan wali Allah dapat mencapainya mereka telah melampaui diri secara utuh. (lihat Tamimi HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, cet.1. November 2011, hal, 73-78.)

dalam menafsirkan *laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat* (al-Baqarah/2: 286).

Bahwa jiwa manusia lebih mudah melakukan hal positif daripada melakukan hal yang negatif. Untuk itulah manusia senantiasa dituntut untuk memelihara kesucian *nafs*-nya dan jangan sekali-kali mengotorinya. Disisi lain, Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* dari segi tingkatan-tingkatan. Dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, sesuai kecerahan dan kegelapan. Yaitu *Nafs Al Muthmainnah* (yang tenang), *Nafs Al Lawwamah* (yang selalu mengecam dan menyesali kesalahan), *Nafs Al-Ammarah bi Al-Suu'* (yang mendorong manusia ke arah negatif). Dijelaskan lebih lanjut bahwa *Nafs Al Ammarah* adalah nafsu biologis yang mendorong manusia untuk melakukan pemuasan kebutuhan biologisnya. Atau *nafs* yang cenderung agresif mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemilikinya untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Sementara itu, *Nafs Al-Lawwamah* adalah *nafs* yang mencela dirinya karena melakukan perbuatan yang secara rasional tidak baik. Ia telah mau menyadari kesalahannya dan mencela kesalahan itu, karena memang sifat dasarnya adalah cenderung pada kebaikan. Hanya saja, daya tarik terhadap keburukan lebih kuat.

Sehingga, *nafs* dalam tingkatan ini masih mudah terkecoh dengan daya tarik keburukan tersebut. Walaupun pada akhirnya ia akan menyesali dan mencela dirinya. Sedangkan *Nafs Al Muthmainnah* merupakan *nafs* yang cenderung kepada kebaikan, jiwa yang senantiasa terhindar dari keraguan dan perbuatan jahat. Bahwa jika seseorang melakukan perbuatan baik, maka dia akan merasa tenteram dengan perbuatan itu.

Hal ini sama seperti yang diungkap oleh Tamami dalam bukunya psikologi tasawuf. Bahwa *an-nasf nafsani* merupakan tempat ego. Manusia memiliki ego negative dan ego positif. Jiwa pada tingkat ini dan tingkat selanjutnya, hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki tumbuhan, atau binatang. Jiwa pribadi bertujuan membina manusia, menyediakan kecerdasan untuk memahami dirinya dan dunia sekitarnya. Jika tidak seimbang pribadi

ini akan menyesatkan manusia melalui keangkuhan dan egoismenya.⁸⁸

Oleh sebab itu, jangan biarkan nafsu dan insting tanpa dibentengi dengan iman atau dirintangi dengan akal dan hati nurani, manusia pasti akan menyimpang dari jalan yang lurus. Ia akan malas menunaikan kewajiban dan mengerjakan kebaikan. Bahkan ia dengan cepat akan mengikuti syahwat dan perbuatan buruk.⁸⁹

Nafsu ada gairah hidup untuk melakukan yang terbaik kepada siapa-pun. Walaupun sejatinya kita tidak dapat menyenangkan orang lain. Tapi usaha itu tidak dapat dibohongi. Bahwa dari usahakan yang lakukan ada hasilnya.

Hamka memberikan 4 saran untuk mengobati jiwa pertama, *Syaja'ah*, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan. Kedua, *'iffah*, pandai menjaga kehormatan batin. Ketiga, *Hikmah*, Tahu rahasia dari pengalaman kehidupan. Keempat, *'adalah*, sikap adil walaupun terhadap diri sendiri.⁹⁰

⁸⁸ Tamimi HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2011, hal. 71. (Islah Gusmian menambahkan yang mengutip Ahmad Mubarak ruang lingkup psikologi modern terbatas pada tiga dimensi, yaitu fisik-biologis, kejiwaan dan sosio-kultural, maka ruang lingkup psikologi Islam disamping menyangkut dimensi rohani dan dimensi spiritual. Suatu psikologi yang tidak boleh disentuh oleh psikologi Barat, karena adanya perbedaan pijakan. Disinilah menurutnya psikologi akan bertemu dengan tasawuf. (lihat Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia, Jakarta: Penerbit Teraju, cet. 3, Mei 2005, hal. 247.)

⁸⁹ Yusuf Qardhawi, *Fikih Jihad* diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim dkk, dari judul *Fiqh Al-Jihad: Diraaasah Muqaaaranah li Ahkaamihi wa Falsafatihi fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet.1, April 2009, hal. 85.

⁹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, cet. 4, 2016, hal. 176.

BAB III

KECERDASAN INTERPERSONAL HUMANISTIK DALAM HUBUNGAN SOSIAL

A. Humanistik

1. Definisi Humanistik

Pengertian Humanistik adalah paham yang memfokuskan pada individu seseorang baik dalam diri manusia maupun luarnya. Seperti yang terungkap dalam kamus ilmiah populer Arti Humanistik rasa kemanusiaan, berhubungan dengan manusia.⁹¹ Dalam ensiklopedi umum terbitan Kanisus. Humanisme muncul pada zaman renaissance yang awalnya memfokuskan kepada kesusastraan romawi dan yunani kuno dan prikemunisian. Istilah humanis adalah sebutan bagi paham humanisme seperti yang dianut tokoh-tokoh.⁹² Secara umum paham tersebut untuk menegaskan pada nilai-nilai dan Bahasa-bahasa yunani dan romawi dengan kesustranya.⁹³

Jauh sebelum Abraham Maslow terdapat tokoh terkenal bernama Cicero (106-43M), yang memebentuk pemahaman humanisme. Kata tersebut terpisah “*hum-*

⁹¹ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, hal. 159. t.th.

⁹² Diantaranya Boccaccio, Petrarchus, Lorenzo Valla, Lorenzo de Medeci, Erasmus dan Thomas More. Lihat *Ensiklopedi Umum*, halaman 434.

⁹³ *Ensiklopedi Umum*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius, cet. 7, 1987, hal. 434.

nisme” sebuah pemahaman hidup yang meletakkan manusia pada posisi utama. Beberapa tahun kemudian tokoh stonik⁹⁴ Seneca (4SM-65M) mengatakan bahwa bagi umat manusia, manusia itu suci. Pendapat ini menjadi slogan humanis hingga sekarang.⁹⁵

Menurut Abraham Maslow dianggap sebagai bapak psikologi humanistik yang menghadirkan teori yang komprehensif atau menyeluruh dan sangat jelas menunjukkan bahwa orientasi humanistik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran modern mengenai perilaku manusia.

Teori Maslow berdasarkan pada anggapan bahwa setiap individu memiliki dua hal di dalam dirinya: 1. Adanya usaha yang positif untuk berkembang. 2. Adanya kekuatan untuk melawan atau memberi penolakan terhadap perkembangan itu. Dan menurut Yusuf Syamsu teori humanistik dapat diartikan sebagai orientasi bersifat teoritis yang menekankan kepada keunikan kualitas manusia khususnya berhubungan dengan *free will* atau kehendak bebas dan potensi untuk mengembangkan diri.⁹⁶

Otong Surasman, sempat menyingung psikologi humanistik dalam bukunya *Bercermin pada Nabi Ibrahim* as. Bahwa psikologi humanistik berada pada aspek *nafsiah*, tepatnya pada dimensi *an-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Psikologi ini memusatkan pada perhatian pada sisi kualitas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, dan kemampuan.⁹⁷

Jeffrey S. Nevid mengatakan Maslow mendorong manusia untuk mencapai aktualisasi-diri. Hal tersebut merupakan motivasi untuk mengembangkannya potensi yang ada dalam diri kita. Maslow berkeyakinan jika

⁹⁴Stonik berasal dari kata Yunani yang berarti “serambi” paham ini ikut mempengaruhi kebudayaan Romawi. Kaum Stonik percaya bahwa orang adalah bagian dari akal atau *logos* yang sama. Mereka menganggap bahwa setiap orang adalah seperti dunia miniature atau mikrokosmos, yang merupakan cerminan makrokosmos. Hal ini mendorong pada pemikiran bahwa ada suatu kebenaran universal yang dinamakan hukum alam. Dan karena itu hukum alam itu berdasarkan akal manusia yang abadi dan universal. Mirip pemahaman Sokrates.

⁹⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Spohie*, Bandung: Penerbit Mizan, cet. 4, 2018, hal. 215

⁹⁶ <https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-humanistik>, diakses tanggal 25-4-2019

⁹⁷ Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Penerbit Perspektif, 2016, hal. 118.

seseorang di beri kesempatan ia akan berusaha menuju aktualisasi diri. Dalam pandangan humanistik kperibadian dipadagn paling baik jika ada proses kelanjutan pertumbuhan dan realisasi personal.⁹⁸

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah Ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁹⁹

Tokoh lain yang menyingung Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu, yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Rogers dalam bukunya *Freedom to Learn*, yang dikutip oleh Khusnul Mualim, prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah: 1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami, 2. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri, 3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya, 4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil, 5. Apabila ancaman terhadap diri siswa

⁹⁸ Jeffrey, S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim dari judul *Psikologi Consept and Applications*. Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 953-955.

⁹⁹ Khusnul Mualim, "Gagasan Pemikiran Humanistik," *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017 ISSN: 2548-999, hal, 3.

rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar, 6. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya, 7. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu, 8. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, 9. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting, 10. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.¹⁰⁰

Kalau menurut peneliti sendiri humanistik adalah suatu sikap yang adil terhadap manusia. Manusia memiliki hak dalam dirinya. Hak untuk berkembang lebih baik, hak itu menyakini agama tertentu. Dan hak untuk memperoleh kehidupan yang utuh secara individu dan social. Karena dari kedua itulah muncul sebuah pemahaman dalam diri manusia. Yang membuahkan pengalaman dan ilmu.

Hal tersebut menjadi landasan manusia untuk berpikir. Jika saya berbuat baik dengan tersenyum saja kepada orang yang tidak dikenal. Maka saya membuat pengalaman baru. Apalagi ketika orang merespon senyuman tersebut dengan hal yang positif. Maka muncullah sikap berlaku sebaliknya kepada yaitu adil menempatkan seseorang sesuai tempatnya. Dan jika perbuatan tersenyum dianggap aneh atau bahkan dicemooh. Mungkin orang tersebut belum belajar tersenyum dengan lebih baik.

¹⁰⁰ Khusnul Mualim, "Gagasan Pemikiran Humanistik" *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017 ISSN: 2548-999, hal. 8

2. Nilai-nilai Humanistik

Psikologi Humanistik dikenal sebagai poros kekuatan ketiga dalam psikologi karena penolakan mereka terhadap dua kekuatan dominan dalam dunia psikologi yaitu, behaviorisme dan psikologi Freudian. Psikologi humanistic menekankan kebebasan dan tanggung jawab pribadi atas tindakan kita dan nilai kesadaran diri dan penerimaan diri sejati kita.¹⁰¹

Meskipun demikian, cukup banyak praktisi psikologi klinis yang merasa bahwa psikoanalisis terlalu dingin dan pesimistis. Sementara menurut (Lundi, Glassman dan Hadad), yang dikutip oleh Irwanto dalam bukunya sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis. Psikologi Behaviorisme psikologi yang mempelajari manusia terlalu sempit dan tidak menyelami manusia secara keseluruhan. Humanisme adalah aliran Psikologi yang muncul sebagai reaksi terhadap psikodinamika (di pelopori Sigmund Freud 1860-1839). Dengan teorinya yang terkenal Psikoanalisis yang mempelajari tentang kepribadian, yang berpegang bahwa kepribadian dan perilaku dibentuk oleh kekuatan dan konflik bawah sadar. Irwanto menambahkan yang mengutip McLeod, behaviorisme yang populer pada abad 20 pertengahan. Humanisme lebih memfokuskan pada perkembangan positif pada keunikan individu (2015).¹⁰²

Ada tokoh yang santer dalam dunia Psikologi Humanisme yaitu Abraham Maslow dan Carl Rogers. Kedua tokoh tersebut menolak tentang teori behaviorisme yang mengkaji manusia sebagai mesin biologis. Manusia fleksibel, mempunyai pandangan hidup dan mimpi-mimpi yang berbagai macam, serta dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Manusia harus dipahami berikut pengalaman subyektifnya. Humanisme menekankan pada posisi esensi perilaku manusia. Setiap orang memiliki alasan dan motivasi

¹⁰¹ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 17.

¹⁰² Irwanto, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 250.

personal dalam berperilaku. Oleh sebab itu perspektif harus diperluas dalam melihat perbadi yang unik dan utuh.¹⁰³

Para ahli humanis menolak determinisme dan psikologi (studi terhadap hewan) serta menilai perspektif psikodinamika dan behaviorisme sebagai aksi dehumanisasi terhadap manusia.¹⁰⁴

Para humanis percaya bahwa cara terbaik untuk memahami manusia adalah dengan menggali bagaimana individu memaknai pengalaman yang ia rasakan dalam hidupnya. Mereka berpendapat bahwa manusia bukan sekedar penyintas dari masa lalunya seperti yang digambarkan oleh psikoanalisis. Psikologi humanis percaya bahwa manusia punya kehendak untuk bebas (free will), dan memungkinkan manusia untuk menyusun tujuan dan masa depannya.¹⁰⁵

Jeffrey S. Nevid mengatakan dalam bukunya Psikologi Konsepsi dan Aplikasi. Bagi para psikologi humanistic manusia bukanlah boneka dengan gerakan dikendalikan oleh pikiran bawah sadar atau lingkungan, melainkan manusia dikarunia kemampuan untuk bebas menentukan pilihan yang memberikan makna dan arah individu bagi kehidupannya.¹⁰⁶

Dalam teori- diri. Yang diungkapkan oleh Carl Rogers diri adalah bagian eksekutif kepribadian Anda yang mengatur cara anda berhubungan dengan dunia. Teori diri tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Jeffrey yang mengutip Carl Rogers, mengatakan bahwa pentingnya untuk mengenal diri sendiri dan bersikap jujur kepada diri sendiri. Terlepas dari perspektif orang lain.¹⁰⁷

Ada dua nilai yang Rogers sarankan pada orang tua terhadap anak mereka. *Pertama*, perhatian positif tanpa

¹⁰³ Irwanto, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 250.

¹⁰⁴ Irwanto, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 251.

¹⁰⁵ Irwanto, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 250.

¹⁰⁶ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 949-950.

¹⁰⁷ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 951.

syarat (*unconditional positive regard*), atau menerima perilaku mereka apa adanya, baik menyenangkan atau tidak. Rogers mengatakan bahwa orang tua harus menghargai anak-anak mereka. Dengan cara ini anak akan belajar menghargai diri mereka bahwa mereka memiliki kelayakan bawaan, bukannya menilai mereka baik dan buruk dengan bergantung pada tuntutan orang lain.¹⁰⁸

Sayangnya banyak orang tua melakukan yang sebaliknya, perhatian positif bersyarat (*conditional positive regard*) kepada anak-anak mereka. Mereka memberikan persetujuan hanya ketika anak-anak berperilaku baik. Ada persyaratan dibalik hal itu. Anak-anak yang diberi perhatian positif bersyarat mungkin memandang diri mereka berharga ketika perilaku mereka sesuai dengan cara-cara yang disetujui secara sosial. Hal ini akan membuat mereka goyah dan bergantung pada orang lain.¹⁰⁹

Kedua, diri-idaman (*self-ideal*). Pengertian idaman kita tentang seperti siapakah kita atau apakah kita yang seharusnya. Ketika apa yang kita cita-citakan diharapkan orang lain, maka kita akan kesulitan untuk menyesuaikan dengan dirinya. Maka akan terjadi dalam diri kita penghargaan meluntur.¹¹⁰ Solusinya dengan terapi berpusat –klien. Ada tiga kualitas untuk menciptakan suasana pendukung emosional perlu. Pertama, bagaimana memberikan perhatian yang positif tanpa syarat. Kedua, empati merasakan apa yang orang lain rasakan. Ketiga, ketulusan dalam menanggapi orang lain.¹¹¹

Menurut Abraham Maslow bahwa manusia tidak hanya dikendalikan oleh insting, masa lalu, atau conditioning semata. Ia percaya bahwa manusia memiliki

¹⁰⁸ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 951.

¹⁰⁹ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 952.

¹¹⁰ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 952.

¹¹¹ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim, dari judul *Psikologi Concept and Applications*, Bandung: Nusamedia, 2007, edisi ketiga, hal. 1080.

motivasi pada apa yang ia lakukan. Abraham Maslow menawarkan teori hirarki dalam menghargai manusia. Yaitu, *Pertama*, kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini adalah kebutuhan paling dasar manusia. Kebutuhan ini meliputi makanan, air, oksigen, seks, dan semua element fisik yang mendukung kehidupan organisme. *Kedua*, kebutuhan rasa aman mencakup kebutuhan rasa aman secara fisik dan emosional. *Ketiga*, kebutuhan kasih sayang dan penerimaan. Kebutuhan ini adalah untuk memiliki teman, pasangan atau keluarga. Yang dibagi menjadi tiga golongan (terpenuhi: sejak kecil sudah merasa dikasihani atau merasa aman. Tidak akan panik pada saat ada penolakan. Tidak terpenuhi: orang yang tidak pernah merasakan kasih dan penerimaan. Golongan ini akan merendahkan martabat kasih dan tidak membutuhkannya. Kurang terpenuhi: artinya kasih dan penerimaan dengan dosis yang kecil. Orang ini akan termotivasi mencari kasih dan penerimaan)

Keempat, kebutuhan atas penghargaan mencakup harga diri, kepercayaan diri dan rasa dihargai orang lain. (Reputasi: persepsi seseorang terhadap pencapaian. Harga diri: merasa berguna serta kepercayaan diri seseorang merefleksikan keinginan.)

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan tertinggi manusia yang mencakup *self-fulfillment*, pemenuhan potensi diri dan kreativitas¹¹²

B. Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Humanistik

1. Dalam Keluarga

Definisi Keluarga. Keluarga merupakan kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah bapak, ibu, dan anak-anaknya. Atau yang disebut dengan keluarga batih/*Nuclear family*. Ada keluarga luas atau yang disebut *extended family*, seperti nenek, kakek termasuk keturunan masing-masing dari istri dan suami.¹¹³ Sedangkan M.K. Abdullah dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia

¹¹² Irwanto, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 251-254.

¹¹³ *Ensiklopedi Umum*, Jogjakarta; Penerbit Kanisius dan kerja sama dengan Yayasan Dana Buku Franklin Jakarta, 1987, cet. 7, hal. 544.

keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah.¹¹⁴

Keluarga yang diwakili oleh orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena perintah tersebut sangat beralasan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh factor pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua. Anak-anak yang diasuh dengan baik dan dibekali dengan pendidikan memadai diharapkan menjadi putra dan putri yang baik. Dan setelah dewasa dapat berguna bagi bangsanya.¹¹⁵

Darwis Hude dalam bukunya *Logika Al-Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam berbagai Tema)*, mengatakan setidaknya keluarga memiliki beberapa fungsi yang dapat kita terapkan.

Pertama, fungsi keagamaan, hal tersebut berdasarkan pada perintah agama untuk membina keluarga, sebagaimana dapat dipahami dari hadist riwayat Bukhori bahwa orang yang tidak berkenan menikah bukan termasuk umat Nabi Muhammad saw. Kedua, fungsi biologis, yaitu keluarga memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Dan tempat memenuhi kebutuhan primer. Ketiga, fungsi ekonomis, walaupun masih terkait dengan kebutuhan biologis semua kebutuhan tersebut dengan kebutuhan keluarga yang efisien dan efektif. Keempat, fungsi pendidikan, keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang memberikan suplai nilai-nilai spiritual dan budaya.¹¹⁶ Keempat, fungsi

¹¹⁴ M. K. Abdullah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Sandoro Jaya, hal. 201.

¹¹⁵ Maria Ulfa Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. Xxi.

¹¹⁶ Maka dari pernyataan ini jelas bahwa pembentukan kecerdasan interpersonal humanistic harus diajarkan dalam lingkungan keluarga yang utama. Seperti ayah, ibu, kakak, nenek dan kakek. Karena kecerdasan interpersonal humanistic adalah sebuah pendidikan sikap yang berhubungan dengan orang lain. Ayah atau ibu dapat mengajarkan seorang anak untuk memahami apabila ia berbeda pendapat dengan kakaknya. Kedua tetap menghargai sang kakak sebagai herarki keluarga. Ketiga, sang adik atau kakak tidak boleh memanfaatkan posisi mereka. Contoh karena dia seorang adik maka ia tidak luput dari kesalahan atau selalu dimaklumi apabila berbuat kesalahan. Dapat juga sebaliknya, sang kakak sewenang-wenang dengan sang adik. Maka sang kakak selalu menyuruh adiknya apa saja. Maka hal kecil seperti ini penting diajarkan dirumah. Karena ketika ia berada di

sosial yaitu bahwa keluarga mempunyai tugas untuk membawa anggota keluarganya kedalam kehidupan masyarakat yang luas. Bagaimana ia bergaul dengan saudara, tetangga, dan anggota masyarakat yang lain, bagaimana ia suka menolong atau tidak. Dan yang terpenting bagaimana ia kebal terhadap perilaku negative yang bertentangan dengan nilai-nilai agamanya. Kelima, fungsi komunikasi yang baik beradab antarsesama anggota keluarga. Keenam, fungsi penyelamatan yaitu keluarga harus menjaga anggota keluarganya dari kelemahan. Seperti aqidah, mental, ekonomi, dan pengetahuan.¹¹⁷

Hal yang lebih luas diterangkan oleh M.I. Soelaeman yang dikutip oleh Supardi setidaknya ada delapan. pertama, fungsi edukasi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan umumnya menyangkut pelaksanaannya, menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengerahan, dan perumusan tujuan pendidikan dll. Kedua, fungsi sosialisasi yang bertuga mendidik pengembangan individu menjadi pribadi yang tangguh di dalam berhubungan dengan masyarakat. Ketiga, fungsi proteksi atau fungsi perlindungan dari pengaruh negative baik dari dalam dan luar. Keempat, fungsi afeksi atau fungsi perasaan. Anak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan perasaannya. Oleh sebab itu anak peka terhadap iklim emosional yang meliputi keluarganya. Kelima, fungsi religious penanaman nilai-nilai agama dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt. Keenam, fungsi ekonomis yaitu meliputi pencarian nafkah manajemen belanja yang tanggung jawab tersebut di pegang oleh kepala keluarga. Ketujuh, fungsi rekreasi bukan berarti foya-foya. Rekreasi artinya menghayati suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin dan memberikan perasaan bebas.

lingkungan sekolah atau lembaga lain, Dia akan terbiasa dengan tugas pribadi dan sosialnya. Bisa jadi karena sudah menjadi kebiasaan kemungkinan di sekolah dia menjadi pelopor untuk kerja sama dengan orang lain. Begitu juga dengan nilai-nilai spiritual seperti shalat, membaca Al-Qur'an. Jika sudah dimulai dari rumah. Maka hal tersebut akan membuat anak semakin mudah dan yakin dengan apa yang ia lakukan. Bahwa nilai-nilai yang ia lakukan di rumah sama dengan sekolah.

¹¹⁷ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema)*, Jakarta: Penerbit Eurabia, 2017, cet. 2, hal. 128-129.

Kedelapan, fungsi biologis kebutuhan ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan sampai pada kebutuhan seksual.¹¹⁸

Jika merujuk dalam Al-Qur'an Surat Al-Imron dan Surat Lukman dapat menjadi landasan utama pembentukan sebuah kecerdasan interpersonal humnistik. Mengapa karena nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan telah diajarkan. Alasannya pertama karena Allah swt telah memilih keluarga Imron dan melebihkannya dari yang lain. Seperti yang diungkap dalam Surat al-Imron/3: 33,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى
الْعَالَمِينَ

(Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imron) dengan makna diri dari yang bersangkutan (di antara penduduk alam) yakni dengan menjadikan nabi-nabi itu dari anak cucu dan keturunan mereka. (Al-Imron/ 3: 33)

Dalam Tafsir Muyassar diterangkan sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim as, dan keluarga Imron. Dan Dia menjadikan mereka insan-insan terbaik pada zamannya.¹¹⁹ Pada ayat diatas tiga keluarga besar yang Allah sebagai model keluarga ideal.

Surah Al-Imron memiliki arti kelaurga Imron karena sudah ini menceritakan tentang kelaurga Imron. Surah ketiga di dalam Al-Qur'an, terdiri dari 200 ayat termasuk surah madaniyyah. Yang memuat kisah Maryam perempuan suci yang tiba-tiba hamil. Surah Ali-Imron memuat Nabi Isa as. Isi pokok pada surah ini membantah

¹¹⁸ Supardi, "Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa," Jakarta: Penerbit UIN Syarif Hidayatullah, *Mimbar, Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 23, no. 3, 2006, ISSN 0854-5138, hal, 328-329

¹¹⁹ Hikmat Basyir, *Tafsir Muyassar*, diterjemahkan, oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Penerbit Darul Haq, jilid 1, 2018, cet.1, hal, 159.

alasan orang nasrani yang menuhankan Isa as. Bermusyawarah, larangan riba, dll.¹²⁰

Mari kita kita lihat apa yang dinukilkan Al-Qur'an pada ayat selanjutnya.

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (34)
 إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
 مُحَرَّرًا ۖ فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35)

Satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ada niat yang ikhlas untuk mendapatk keturunan yang bertujuan di jadikan sebagai orang yang ahli ibadah. Jadi mendapatkan seorang bukan hanya ingin sebagai kesenangan semata atau dianggap ada tapi lebih pada tujuan untuk membaktikan seluruh generasi pada generasi robbani. Ahli ibadah suami istri. Penghasilan yang halal. Ia menepati janjinya. Maryam menjadi gadis soleha.¹²¹

Dalam hadist juga disebutkan bahwa Imam Ahmad, Bukhori, Muslim, Tirmizi, dan An-nasai telah meriwayatkan hadis melalui berbagai jalur periwayatan, dari hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Abdullah bin ja'far, dari Ali bin Abi Tholib saw ia berkata. "Rasullah saw bersabda:"Cukup bagimu empat figur wanita di dunia, yaitu: Maryam binti Imron, Asiyah istri Fira'un, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad" (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasa'I dan al-Hakim)¹²²

¹²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qura'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2012, hal, 20.

¹²² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Saefullah MS dari judul *Qashash al-Anbiya*, Jakarta: Penerbit Qithsi Press, Januari 2018, hal, 741-742.

Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Ulumul Qur'an* mengatakan Maryam tokoh perempuan yang sangat menarik, unik dan langka. Dalam didikan Nabi Zakariya yang mempersembahkan anaknya dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Tidak disangka ia hamil tanpa disentuh laki-laki mana pun. Kemudian melahirkan seorang anak laki-laki bernama Isa dapat bicara saat masih bayi.¹²³

Pada Surat Ali Imron/3: 37 sebagai berikut,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأُ
أَنْتِ لِكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”

Dan Maryam sendiri perilaku dan kepribadiannya dididik langsung oleh Allah swt. Dengan kata *Nabatan* (Pendidikan). Nabi Zakariya bertanya siapa yang memberi makanan ini. Seakan ia khawatir, jika Maryam memakan dari yang tidak halal, maka muncul pertanyaan itu, kamu mendapat makanan ini dari mana? halal tidak? Dengan yakin Maryam menjawab makanan ini dari sisi Allah. Dan Allah memberikan rizki kepada orang yang Ia kehendaki tanpa hisab.¹²⁴

¹²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Jogjakarta: Penerbit ITQAN Publishing, cet. 1, Juni 2003, hal. 230.

¹²⁴ Ahsin Sakho dan Nasaruddin Umar, et al., *Al-Qur'an Tematis, kisah-kisah dalam Al-Qur'an 2*, Penerbit Yayasan SIMAQ, cet. 2, 2010, hal. 134-136. t.tp.

Pada Surat Al-Imron/3:36, diterangkan walaupun ada sisi keberatan dalam hati ketika melahirkan anak perempuan. Maka dengan ikhlasan atau kerelaan hati maka Allah memberikan sesuatu yang luar biasa kepada keluarga Imron.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anaknya dari(gangguan) setan yang terkutuk.”

Ketika ia melahirkan anaknya, ternyata bayi itu perempuan sedangkan ia mengharapkan anak lelaki karena yang biasa dibaktikan hanyalah anak laki-laki (maka katanya) menyatakan penyesalan, "Wahai (Tuhanku! Sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan." dan Allah lebih tahu) mengetahui (apa yang dilahirkannya). Yang merupakan interupsi bagi berita ini; menurut satu *qiraat* dengan *ta* baris di depan: *wadha`tu* ("dan anak laki-laki tidaklah) seperti yang dimintanya itu (serupa dengan anak wanita) yang diberikan Tuhannya, sedangkan maksudnya untuk membaktikannya guna berkhidmat kepada agama. Sebagaimana diketahui, anak wanita tidaklah tepat untuk keperluan itu disebabkan fisiknya lemah, auratnya, masa haid yang dialaminya dan lain-lain. (Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam, kulindungi dia serta anak-cucunya kepada-Mu dari setan yang terkutuk") atau terusir. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Tidak seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan ia disentuh setan sewaktu ia dilahirkan itu sehingga ia menangis dengan suara keras kecuali Maryam dan putranya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)¹²⁵ Siti

¹²⁵ Jalalud-din Al-Mahalliy dan Jalaludin-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Mahyudin dan Bahrun Abubakar, Jilid 1, Bandung: Penerbit Sinar Baru, cet.1, 1990, hal, 232.

Maryam perempuan terlindungi keburukan dari kalangan syaithon maupun manusia. Bahkan Allah sendiri yang menjaganya.

Jadi jelas bahwa pembentukan keluarga sangat berpengaruh dalam membiasakan kecerdasan interpersonal humanistik. Maka rumah menjadi peran menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang baik. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang baik pada anak berawal dari rumah dalam kehidupan sehari-hari ketika anak berinteraksi dengan seluruh anggota ayah, ibu, serta seluruh anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada anak.¹²⁶

Ada lima konsep dalam membentuk proses belajar untuk membangun karakter dan akhlak yang baik pada anak. Pertama, peneladan atau *modelling*: konsep ini merupakan teori pembelajaran social (*social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan merupakan pengembangan dari aliran Behavioristik. Sebagaimana yang dikutip oleh Tim Dosen Psikologi Atma Jaya. Dalam tersebut perilaku manusia terbentuk karena pengalaman individu dalam berintraksi dengan lingkungan sekitarnya. Intraksi tersebut menimbulkan pada setiap personal untuk mengamati (*observational learning*) dan mengimitasi (*imitation*) atau meniru perilaku yang dikehendaki orang sekitarnya yang dijadikan tauladan. Contoh anak berusia 2 tahun sedang bermian dokter-dokteran. Maka, ia akan menirukan si dokter yang menjadi idolanya. Maka penting bagi orang terdekatnya untuk memberikan contoh yang baik.¹²⁷

Kedua, pembiasaan atau *habituation* dalam bahasa Indonesia pembiasaan. Pada konsep ini proses belajar manusia, habituasi terjadi karena ada stimulus yang diberikan. Proses pembiasaan ini merupakan suatu bentuk perilaku adaptif. Proses habituasi merupakan proses belajar yang implisit yang berarti tanpa disadari oleh orang tersebut bahwa ia belajar. Sebagai contoh, ucapan terima kasih. Anak dikenalkan dengan pembiasaan pada kata-kata tersebut.

¹²⁶ Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, *Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog*, Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara, 2018, hal, 56

¹²⁷ Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, *Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog*, Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara, 2018, hal, 58.

Ketiga, *pemotivasian*, merupakan penarah dan pengerak keinginan untuk berperilaku. Motivasi juga merupakan alasan seseorang mau dan ingin mengulang perilakunya. Dalam penelitian psikologi bahwa manusia dapat mempengaruhi dan mengontrol motivasi mereka. Dalam hal ini penguat anak untuk berakhlak yang baik yaitu dengan reinforcement dan hukuman atau punishment yang mempunyai makna penting.

Keempat, *konsistensi*, konsistensi merupakan aspek penting dan kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter yang baik. Konsistensi ini demi kemantapan serta tidak ada kontradiksi dalam bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang baik. Contoh, orang tua mengajarkan anak percaya diri dan kejujuran untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Jika tidak dilakukan orang yang muncul anak mengalami standar ganda dalam menerapkan nilai-nilai dan ahlak baik sehingga anak menjadi bingung.

Kelima, *refleksi*. Ini merupakan salah satu kegiatan dalam proses pendidikan yang dipandang efektif dan menyenangkan. Dalam refleksi, setiap orang diajak untuk mengevaluasi kembali kebiasaan, sikap, perilaku, usaha, motivasi, pilihan hidup, tujuan hidup, dan menyadari bagaimana factor-factor tersebut mempengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Dasar refleksi adalah adanya keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran terhadap dunia sekitarnya dan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan awal untuk membuka diri, mendengarkan orang lain. Dan membuka diri untuk menjadi manusia yang sehat secara mental.¹²⁸

Dalam buku *The Danish Way of Parenting* (Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak) yang di tulis oleh Jessica dan Iben. Mereka mengatakan bahwa strategi orang Denmark menjadi Negara paling bahagia dunia dan menempati urutan atas untuk waktu yang lama. Pertama, *Play* (bermain) membantu anak-anak mengembangkan banyak keterampilan hidup yang penting. Ketangguhan, mengatasi, keadaan, keterampilan negosiasi, dan pengendalian diri adalah beberapa pelajaran berharga yang

¹²⁸ Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, *Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog*, Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara, 2018, hal. 58-63.

dipelajari dalam bermain tanpa struktur. Bermain membantu membangun pusat kendali internal, memberikan kepercayaan diri kepada anak dengan kemampuan mereka sendiri.¹²⁹

Kedua, *Authenticitas* (keaslian) membantu anak-anak mengembangkan kompas internal yang kuat karena mereka belajar untuk mempercayai emosi mereka. Mengajari kejujuran kepada diri kita (orang tua) dan anak-anak untuk menumbuhkan nilai karakter yang kuat. Menerapkan pujian pada proses yang membuat pola pikir kita berkembang (*growth mindset*) dan pola pikir permanen (*fixed mindset*), yang berkontribusi pada individu yang lebih tekun, sangat percaya diri dan tangguh.

Keempat, *Reframing* (memaknai ulang) adalah cara yang kuat untuk mengubah persepsi anak-anak terhadap kehidupan dan persepsi kita sendiri (orang tua). Optimis realistis bukan berarti mengabaikan informasi negative, melainkan hanya fokus pada informasi lain yang tersedia untuk menulis kisah yang lebih kaya dan menyenangkan bagi mereka, dan kehidupan umum. Mewariskan keterampilan memaknai ulang kepada anak-anak adalah hadiah hebat untuk menumbuhkan kebahagiaan pada masa datang untuk generasi selanjutnya.¹³⁰

Kelima, *empati* adalah kecenderungan yang penting dan sangat manusiawi. Sementara itu, level empati pada masyarakat kita telah menurun dan level narsistik meningkat, penelitian menunjukkan bahwa kita lebih terhubung kepada empati daripada egoism. Dengan lebih sedikit menghakimi dan memermalukan, harusnya kita lebih memahami kerapuhan dalam diri orang lain. Yang membawa kita pada lebih dekat bersama, hubungan yang lebih memaafkan dan membuat kita lebih bahagia secara umum.

Keenam, *No Ultimatum* adalah pengingat bahwa perebutan kuasa bias membawa kita kehilangan kesabaran. Banyak orang tua berteriak atau menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk dari pendisiplinan. Kita kehilangan

¹²⁹ Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, *Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog*, Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara, 2018, hal. 58

¹³⁰ Jessica Joelle Alexander dan Iben Dissing Sandhal, *Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari dan Yusa Tripeni dari judul *The Danish Way of Parenting*, Jogjakarta: Penerbit Bentang Pustaka, cet.1, April 2018, hal, 143

kendali. Dalam gaya pengasuhan otoriter, kepercayaan dan kedekatan dengan anak-anak diganti dengan ketakutan. Ini berhasil dalam jangka pendek, tapi ada konsekuensi pada jangka panjang. Orang Denmark, gaya pengasuhan mereka lebih demokratis menumbuhkan kepercayaan dan ketanggahan pada anak-anak. Anak-anak merasa dihargai dan dipahami, pada akhirnya akan dibantu untuk memahami dan menghormati aturan, mengembangkan indra pengendalian diri yang lebih kuat. Tentunya, menjadi orang dewasa yang bahagia dan stabil secara emosional.

Ketujuh, *Togetherness* (kebersamaan) dan *Hygge*¹³¹ hal ini ada cara membuat hubungan yang lebih dekat yang salah satu predictor terbesar dalam kebahagiaan personal. Dengan melakukan *hygge* kita dapat membuat suasana keluarga lebih erat. Kita dapat menghilangkan sisi negativitas yang kadang dikaitkan dengan keluarga. Keluarga bahagia dan dukungan social yang kuat menciptakan anak-anak bahagia.¹³²

Pada Surat Lukman dalam Al-Qur'an Allah telah mencontohkan bagaimana Lukman al-Hakim,¹³³ berdialog tanpa batas apa-pun. Ia benar-benar tulus memberikan nasehat yang dalam kepada anaknya. Jika kita lihat zaman modern saat ini. Banyak anak-anak yang takut dengan orang

¹³¹ *Hygge* dibaca "huga", yang artinya bersantai bersama. Kata *hygge* sudah ada sejak abad ke-19 dan berasal dari kata *hyggja* dalam bahasa Jerman yang artinya berpikir atau merasa puas. Ini adalah sebuah sifat baik, titik kebanggaan dan suasana hati atau keadaan pikiran. *Hygge* adalah cara orang Denmark mengidentifikasi sebagai tindakan dan keadaan ini adalah bagian dari pondasi kebudayaan mereka. *Hygge* adalah gaya hidup orang Denmark mereka semua mencoba membuat waktu santai bersama dengan keluarga dan teman-teman yang benar-benar terwujud. Contoh saat mereka natal mereka bekerja sama untuk memastikan adanya kenyamanan maksimal. Ini adalah usaha kelompok. Termasuk di dalamnya hal-hal seperti atmosfer hangat dengan lilin dan makanan yang lezat. Mereka mencoba untuk membantu sehingga satu orang atau beberapa orang tidak merasa melakukan semua pekerjaan (lihat Jessica Joelle Alexander dan Iben Dissing Sandhal, *Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari dan Yusa Tripeni dari judul *The Danish Way of Parenting*, Jogjakarta: Penerbit Bentang Pustaka, April 2018, cet.1, hal, 123).

¹³² Jessica Joelle Alexander dan Iben Dissing Sandhal, *Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari dan Yusa Tripeni dari judul *The Danish Way of Parenting*, Jogjakarta: Penerbit Bentang Pustaka, cet.1, April 2018, hal, 143-146.

¹³³ Sebagaimana yang telah digambarkan al-Quran bahwa Lukman Al-hakim diberikan Hikmah oleh Allah swt. Adalah kebajikan yang banyak. Sehingga Allah menyuruh Lukman untuk bersyukur atas apa yang ia peroleh. Karena sejatinya bersyukur itu akan membuat dirimu lebih baik. Dan itu untuk dirimu sendiri. (Lukman/31: 15).

tuanya sendiri dengan berbagai factor yang ada. Entah, karena takut dimarahi, atau pun diperintah untuk minta tolong hal sepele. Lukman mencoba mendekati anaknya. Dan ia mengatakan. Seperti yang tergambar pada Surat Lukman/31:12-14.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pertama yang ungkapkan, jangan syirik kepada Allah swt. Karena perbuatan tersebut merupakan pelanggaran terbesar dalam spiritual ajaran Islam. Ini adalah landasan basic dasar dari ketauhidan kepada Allah swt. Dan ini merupakan ajaran Akidah dalam Islam. Meyakini bahwa Allah swt adalah Tuhan yang satu dan Nabi Muhammad merupakan Rasul yang terakhir.¹³⁴ Kata الْحِكْمَةَ pada kalimat pertama

¹³⁴ Ibnu Kastiir, *Tafsir Ibnu Kastir*, jilid 7, diterjemahkan M. ‘Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari dari judul Lubaabut Tafsir Min Ibni Kastiir, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, cet.7, Desember 2014, hal. 254.

memiliki arti pesan kenabian.¹³⁵ Dengan adanya hikmah yang Allah sempatkan pada dada Lukman agar ia menjadi orang yang bersyukur.

Menurut Nasrudin Baidan implikasi akidah dalam kehidupan sangat besar dan akidah menentukan jalan hidup seseorang. Akidah ibarat bumi tempat berpinjak, tali yang kuat tempat bergantung dan pelabuhan yang untuk bersinggah. Jika tauhid ternama kuat sekali pun miskin, ia akan tetap optimis dan yakin. Karena di dalam mendapatkan Rahman dan rahiim dari Allah swt.¹³⁶

Setelah selesai nasehat yang pertama sederhana tapi sangat berisi. Dilanjutkan nasehat kedua, berbuat baiklah kepada orang dua orang tuamu. Lukman memberikan contoh sederhana tentang kebaikan orang tua. Hal ini agar mudah dipahami anak kecil. Seperti orang tuamu telah menyapihmu selama dua tahun. Dimana jika kamu sendiri mengerjakan itu sendiri tidak akan mampu tanpa bantuan orang tuamu. Tidak hanya itu ia melindungi dari berbagai hal yang akan mencelakaimu. Seperti yang tergambar pada Surat Lukman/31:14 sebagai berikut,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Bahkan orang tuamu mencarikan orang terbaik untuk mendidkan dan mengasuhmu. Bahkan pada tingkat pergaulan sesama teman. Orang tualah yang memilihnya. Sebelumnya menyapihmu orang tuamu sudah bersusah payah mengandungmu dalam perut yang berbentuk besar. Tentunya, hal tersebut menguras tenaga, pikiran dan emosi

¹³⁵ Abi Qasim Husein Muhammad Ma'ruf, *Mufrodah Fii Ghoriib Al-Qur'an*, Kairo: Daru Ibnu Jauzii, 2012, hal. 141-142.

¹³⁶ Nasrudin Baidan, *Tafsir Muadhu'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Mei 2001, cet. 1, hal. 58

yang tidak stabil. Tapi karena kebaikan dari Allah, orang tuamu sanggup menjalani hal tersebut.

Pada Surat Lukman/31:15. Lukman berkata pada anaknya jika orang tuamu mengajak kepada hal yang dilarang oleh Allah swt. Maka tolaknya dengan sopan dan bijak. Pergauli/sahabati/dengan *ma'ruf* di dunia.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط. Bahasa yang memiliki makna yang dalam. Beginilah cara Allah menempatkan posisi orang tua. Walaupun ia salah atau berperilaku salah. Ia tetap harus dihormati. Lukman kembali mengingatkan anaknya bahwa setiap perbuatan baik dan buruk, besar atau kecil akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah swt.

Jadi ada evaluasi kehidupan setelah kita mati nanti. Lukman memberikan saran pada anaknya bahwa dalam pergaulan kita harus memberikan kontribusi positif baik secara individu atau pun social.

Salah satu dari kontribusi tersebut mengajak manusia beriman untuk shalat. *أَقِمِ الصَّلَاةَ*

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ Dan mengajak mereka pada perkara-perkara positif dan mengajak mereka pula pada perkara-perkara yang merusak atau mungkar. Dan tetap bersabar akan musibah yang sedang menimpa. Ini mengajarkan kepadanya supaya anaknya siap mental. Baik secara spiritual dengan shalat dan mental dengan menghadapi rintangan-rintangan hidup. Karena dengan rintangan tersebutlah membuatmu menjadi orang-orang yang utama.

Terhadap intraksi interpersonal humanis Lukman memberikan contoh kepada anaknya. Bahwa ketika berintraksi dengan manusia lain atau orang maka hargai mereka dengan tidak memalingkan wajahmu karena sombong. Dan jagalah sikapmu terhadap mereka tanpa angkuh dan menanggapi dirimu paling baik. Lukman juga menambah lebih rinci sederhanakan kamu dalam berjalan. Dan perlunak suaramu. Jangan berteriak-teriak hingga membuat orang terganggu dengan hal itu.

Allah swt memberikan contoh yang utama yaitu Lukman. Mengapa karena Lukman karena Lukman orang

sholeh yang bukan Nabi tapi namanya tercantum di dalam Al-Qur'an. Maka tak heran dalam Tafsir Ibnu Kastir dari Abdullah bin Wahb berkata 'Abdullah bin 'Iyasy al-Quthbani menggambarkan kepadaku dari Umar bin al-Khattab, bahwa ia berkata: "seorang laki-laki berdiri di hadapan Luqman al-Hakim, lalu dia berkata: "Engkau Lukman, budak Bani al-Has-has?" Luqman menjawab: "ya."

Dia berkata: "engkau penggembala kambing?" Lukman menjawab: "ya." Dia berkata: "hitam (seperti ini)! Lukman berkata: "kehitamanmu cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub." Laki-laki itu berkata: "manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan mata senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku! jika kau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu hingga membuatmu dapat seperti itu.

Lukman berkata: "aku menahan pandanganku, aku juga menjaga lisanku, aku pelihara makananku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah yang menyebabkan aku menjadi seperti apa yang kau lihat."¹³⁷

Yang menjadi catatan adalah bagaimana seorang Lukman dia berkata pentingnya menjaga lisan. Jika kita mengatakan hal buruk maka perkataan tersebut akan melukai orang lain. Maka itu sudah terjadi hubungan kiat dengan orang lain jadi rengang atau timbul permusuhan.

Kedua Lukman memelihara makanan baik secara nutrisi dan cara memperolehnya. Jangan sampai kita butuh makan tapi mengambil milik orang lain. Yang ketiga menghormati tamu. Tamu adalah orang yang ingin berkunjung ke tempat kita. Baik dengan mau pun jauh. Perbuatan sejalan dengan hadits barang siapa yang beriman kepada Allah dan rasulnya maka muliakan tamu.¹³⁸

Lukman juga memiliki keutamaan yang cocok untuk kehidupan modern saat ini. Dari Ibnu Abi Hatim berkata:

¹³⁷ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir*, jilid 7, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M dan Abu Ihsan Al-Astari dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafei, 2014, hal. 252.

¹³⁸ Imam Nawawi, *Riyadus Sholihin*, jilid 1, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dari judul *Riyadus Sholihin*, Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, Desember 1994, hal. 321.

“suatu hari Abu Darda berkata: dan mencertikan Lukman al-hakim: dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan, dan sesuatu hal. Akan tetapi, dia adalah seseorang yang tangguh, pendiam, pemikir, dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil, dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulangnya.”¹³⁹

Hal tersebut merupakan konsep diri yang efisien dan efektif dalam diri Lukman. Bahkan tersebut sudah dijadikan pola hidup masyarakat modern saat ini. Untuk menganggur dan tertawa. Masih banyak terdapat pada masyarakat kita. Bahkan menjadikan orang lain sebagai lelucon.

Contoh kedua adalah penanaman nilai-nilai kemunusian pada keluarga Lukman terhadap anaknya sendiri bagaimana ia harus bersikap terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satunya memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Mengajak manusia kepada kebaikan. Tidak bersikap sombong mengangap diri paling baik. Sederhana dalam berjalan. Bertutur kata lemah lembut.

Faktor keluarga ini sangat penting dalam pembentukan kecerdasan interpersonal humanistik. Yakni langsung pada implementasinya yang diajarkan Lukman kepada anaknya. Hal ini dapat menjadi acuan kita sebagai Muslim khususnya dan bagi masyarakat umum.

Terutama bagi orang tua karena adalah pusat kehidupan si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan dunia luar, maka reaksi emosi pada anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh kedua orang tuanya yang dahulu.¹⁴⁰

2. Dalam Masyarakat

¹³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. oleh M. ‘Abdul Ghoffar E.M, dari Judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Penerbit Imam Syafi’I, 2014, cet. 7, hal. 252.

¹⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, cet. 17, Desember 2005, hal. 46.

Definisi Masyarakat diartikan sekumpulan orang yang terikat dengan peraturan yang berlaku.¹⁴¹ Ibnu Khaldun, al-Mawardi, dan al-Ghazali yang dikutip Quraish Shihab, Dkk, dalam buku *Sejarah & Ulumu Al-Qur'an*. Bahwa manusia makhluk social yang memiliki ketergantungan dengan yang lain dalam kehidupan bertolak dari kebutuhan sosiologisnya, seluruh manusia memiliki fokus yang sama yaitu membentuk kesatuan social, yang pada akhirnya melahirkan sebuah Negara.¹⁴²

Ahmad Shunhaji dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Agama* yang mengutip Jhon Dewey mengatakan untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus melibatkan manusia lain. Jika dia hidup sendiri ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu cara terbaik untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus pandai bersosialisasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi.¹⁴³

Dalam hubungan interpersonal manusia tidak selamanya didominasi oleh masalah-masalah kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan psikis (kejiwaan) yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh diri sendiri bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan. Manusia butuh komunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan apa yang pikirkan dan rasakannya. Manusia butuh disayangi dan menyayangi orang lain. Dengan kebutuhan itulah timbul intraksi social pada kelompok individu yang satu dengan yang lainnya.¹⁴⁴ Hal ini disinggung dalam Surah al-Hujurat/49:39

¹⁴¹ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Jakarta: Penerbit Sandro Jaya, hal. 235.

¹⁴² M, Quraish Shihab, *et.al.*, *Sejarah dan uulumul Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, cet. 5, 2013, hal. 165.

¹⁴³ Ahmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Intraksi Sosial*, Jogjakarta: Penerbit Aynat Publishing, Desember 2017, cet-1, hal. 35.

¹⁴⁴ M, Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Eurabia, cet.2, 2017, hal. 129-130.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Ahsin Sakho Muhammad mengatakan bahwa ayat tersebut menyatakan pengakuan adanya keberagaman kebangsaan dan kesukuan. Dengan tujuan untuk saling mengenal (*ta'âruf*) dari segi karakter, ada istiadat, dan sebagainya. Jika sudah *ta'âruf*, maka mereka perlu saling memahami (*tafâhum*) apa yang ada pada mereka. Jika sudah *tafâhum*, maka langkah berikutnya adalah perlu saling kerja sama dan saling tolong menolong (*ta'âwun*) di semua bidang kehidupan demi kebaikan bersama.¹⁴⁵

Melalui ayat tersebut ungkapan intraksi social muncul. Intraksi bermula pada laki-laki dan perempuan. Membentuk sebuah keluarga yang melahirkan keturunan. Kemudian menjadi besar dengan adanya intraksi dilakukan oleh individu lain. Akhirnya beranak-pinak menjadi sampai beberapa decade. Hingga membentuk sebuah komunitas besar atau yang disebut *soceity*. Tentunya, tanpa mereka memiliki tujuan yang sama. Hingga membentuk komunitas.

Tobroni dalam disertasinya yang berjudul *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran*, mengatakan intraksi di bagi menjadi dua.

Pertama, Interaksi simbolis, di lain pihak menuntut adanya proses internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri serta penafsiran. Walaupun binatang mampu

¹⁴⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Qaf Media Kreativa, cet. 1, Juni 2017, hal. 371.

bertindak secara nonsimbolis, namun hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolis. Seorang manusia akan memberikan responnya kepada tindakan orang lain atas dasar makna tindakan atau lambang. Seseorang dapat melihat suatu objek itu sebagai makanan, ia melihatnya demikian karena ia telah secara sosial menciptakan lambang tersebut sebagai makanan. Sesungguhnya, tidak ada sesuatupun dalam objek di dalam ini yang dengan sendirinya menjadi makanan.

Pengalaman atau perilaku makan dan mencernakannya yang menjadikan objek tersebut makanan. Sebagai objek yang dapat ditafsirkan sebagai makanan, yakni, sebagai lambang, hakikat ,makanan' itu diciptakan oleh proses pikiran yang berupa penunjukan diri, penafsiran, tindakan atas tindakan. Di samping itu, proses sosial tersebut mencakup bagaimana ,saya' berlaku terhadap objek lambang maupun bagaimana orang-orang lain diamati berlakunya terhadapnya.

Kedua, Interkasionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Ballis L, meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan ini, yaitu: (1) manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka; (2) kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah; (3) manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial; (4) Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial; (5) tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan; dan (6) Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, perilaku kepemimpinan spiritual didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, mencontoh kepemimpinan Tuhan dan menjadi "pipa" penyalur rahmat Tuhan; Kedua, kekuatan dominan

dalam mengembangkan pendidikan Islam terletak pada kekuatan kultural. Kekuatan kultural itu berupa pemimpin yang kuat, efektif dan etis; Ketiga, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang efektif Hal ini dikarenakan kepemimpinan spiritual mengembangkan tiga pilar penyangga keefektifan kepeimpinannya: (1) mengembangkan kekuatan individu positif ('*aqlun salim, qalbun salim, qalbun*) munib dan nafsun mutmainnatun), (2) mengembangkan kekuatan penggerak dan perekat organisasi positif (iman, Islam, ihsan dan taqwa), dan (3) mengembangkitkan kekuatan nilai-nilai budaya positif (istiqomah, ikhlas, jiluid dan 'amal sholih).¹⁴⁶

Walaupun terdapat sebuah komunitas besar berupa Negara atau wilayah tapi tetap memiliku dua tujuan pertama, saling mengenal. Saling mengenal ini akan membuat seseorang atau Negara lain akan mempelajari lain yang lebih maju.¹⁴⁷ Banyak manfaat dengan mempeljari kelompok lain. 1. Mengahpus kecurigaan. 2. Menimbulkan kerja sama. 3. Saling melindungi 4. Menambah ilmu baru tentang peradaban suatu negeri.

Pada tulisan yang diusulkan oleh Tariq Ramadan mengatakan saling percaya pada kelompok membuat segala hal menjadi mungkin untuk dipahami bahwa kesetian yang benar sellau penting dengan pemerintah, umat lain dan dengan umat itu sendiri.¹⁴⁸

Fazrul Rahman dalam buku tema-tema pokok Al-Qur'an mengatakan jika Tuhan adalah satu dan risalah-Nya juga satu dan secara fundamental tidak terbedakan, umat manusia semestinya menjadi satu umat. Dan khususnya karena ada pengakuan atas misinya oleh para penganut agama-agama sebelumnya, Nabi Muhammad saw. Berharap dapat menyatukan belbagai agama tersebut menjadi satu

¹⁴⁶ Tobroni, *disertasi* yang berjudul, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam*, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005, hal, xviii-xix.

¹⁴⁷ Kita perlu contoh Negara Jepang yang banyak menyerap ilmu dan budaya Eropa hingga mereka maju ke depan di wilayah Asia. Lihat buku Susy Ong, *Seikatsu Kaizen Reformasi Pola Hidup Jepang. Panduan menjadi Masyarakat Unggul dan Modern*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Mei 2018, cet. 3, hal. 122-132.

¹⁴⁸ Abd. Muid N, *Islam vs Barat (Merajut Identitas yang Terkoyak)*, Jakarta: Penerbit Eurbia, cet. 1, desember 2013, hal. 239.

umat di bawah ajaran dan aturnnya. Namun pengetahuan nabi tentang perbedaan di antara agama-agama dan sekte-sekte sebelumnya meningkat secara bertahap, nabi menyadari bahwa hal itu tidak mungkin. Biasa jadi akan menimbulkan isu teologis yang penting, yang terus diulas al-Qur'an secara mendalam hingga preode Madinah.

Ada beberapa point yang menjadi catatan penting dalam pembentukan dasar-dasar Negara di zaman Nabi Muhammad saw. Maka tak heran ketika Nabi Muhammad saw menata masyarakat Madinah yang *heterogen*, Nabi mengajak semua elemen yang semua terdiri dari berbagai macam *qabilah* dan agama untuk hidup berdampingan saling menguatkan, tolong menolong dan kesetaraan posisi sebagai warga madinah yang baik.

Maka beliau mengajak membuat kesepakatan bersama atau yang sangat dikenal dengan Piagam Madinah. Dan diapresiasi oleh pakar pemerintahan modern sebagai peletakan dasar-dasar politik dalam penyelenggaraan Negara. Ada 47 butir pasal tersebut. Yang di dahului dengan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Salah satu dari Piagam tersebut berbunyi sebagai berikut: **Pertama. Membentuk komunitas khusus yang disebut umat atau masyarakat.** Butir 1. Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari kumonitas manusia lain. **Kedua, Tetap Menghargai Eksistensi Elemen-Elemen Umat.** Tetuang pada butir 2. Yang terdiri dari beberapa point (8) salah satunya sebagai berikut: Kaum muhajirin pendatang dari Quraisy sesuai dengan kebiasaan mereka, bahu membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di anatra mukmin. Butir 3. Banu 'Awf. Sesuai keadaan kebiasaan mereka. Bahu membahu membayar membayar diat di antara mereka seperi semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin. **Ketiga. Kewajiban Tolong Menolong dan Berlaku Transparan.** Butir 11. Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang di antara mereka, tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan dari padanya. Butir 12. Seorang mukimn tidak dibolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainua, tanpa persetujuan darinya. **Keempat. Larangan untuk Melindungi Kaum Agresor Mekah.** Butir 20. Orang musyrik (Yastrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang musyriki Qurais, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman. Butir 21. Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali si terbunuh rela. Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukum. Butir 22. Tidak dibenarkan bagi orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan hari akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di ahri kiamat, dan tidak diterima daripadanya penyesalan dan tebusan. **Kelima. Kekuasaan Peradilan.** Butir 23. Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut ketentuan Allah 'azza wa jalla dan keputusan Muhammad saw. **Keenam. Pembiayaan Perang.** Butir 24. Kaum Yahudi dan Muslim menanggung biaya peperangan. **Ketujuh. Kebebasan Beragama Bagi Para**

Ini adalah piagam Madinah dari Muhammad saw, dikalangan mukmin dan muslimin yang berasal dari Quraisy dan Yatsrib Madinah, dan mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka dan disepakati demi tercapainya masyarakat Madani.¹⁵⁰

Ketika masyarakat Islam secara formal terbangun sebagai umat pertengahan dan ideal (*ummat washat*). Pada situasi ini, fokus kita bukan pada aspek teologis murni dari fenomena kebinekaan agama dalam al-Qur'an, tapi lebih pada dampaknya terhadap pembentukan masyarakat Islam berdasarkan arahan Nabi Muhammad atas kebinekaan ini.¹⁵¹

Ar-Raghib al-Ashfahani yang dikutip oleh Munir Che Anam dalam bukunya Muhammad saw dan Karl Marx (Tentang Masyarakat Tanpa Kelas). Mengatakan definisi istilah umat sebagai seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh suatu hal, baik agama yang satu, maupun tempat yang satu. Faktor yang menyatukan mereka adalah takdir atau pilihan mereka sendiri. Istilah umat mengandung pengertian sekelompok manusia yang disatukan oleh suatu yang membedakan kelompok lain. Fakta yang menyatukan

Pemeluknya. Butir 25. Kaum Yahudi dari Banu 'Awf adalah satu dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi Muslim agama mereka. Juga kebebasan ini berlaku bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang dza;im dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga. **Kedelapan. Otoritas Melakukan Perang.** Butir 36. Tidak seorang pun dibenarkan untuk perang, kecuali seizin Muhammad saw. Ia tidak boleh dihalangi menuntut pembalasan luka yang dibuat orang lain. Siapa berbuat jahat membunuh, maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarka (ketentuan) ini. **Kesembilan. Perjanjian yang Mengikat.** Butir 39

Sesungguhnya Yastrib itu tanahnya "haram" (suci) bagi warga piagam ini. Butir 40. Orang yang mendapat jaminan diperlukan seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat. **Kesepuluh. Cara Mengatasi Persilihan & Penegasan Posisi Musuh.** Butir 42. Apabila terjadi suatu peristiwa atau perselihan diantara pendukung Piagam in, yang khawatir menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut ketentuan Allah 'azza wa jalla, dan keputusan Muhammad saw. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi Piagam ini.

¹⁵⁰ Agus Mustofa, *Perlukah Negara Islam*, Surabaya: Penerbit Padma Press, t,th, hal. 126-136.

¹⁵¹ Fazrul Rahman, *Tema-tema pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni dari judul *Major Themes of The Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 2017, cet. 1, hal. 203.

dapat karena ciptaan illahi seperti tabiat, sifat, dan bawaan, atau karena pilihan manusia itu sendiri.¹⁵²

Kamaruzzaman yang mengutip al-Farabi dalam bukunya, *Relasi Islam dan Negara Perspektif moderis dan fundamentlis*. Al-Farabi menawarkan tiga macam masyarakat yang sempurna pertama, masyarakat sempurna besar yaitu gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung saling membantu dan berkerja sam. Kedua, masyarakat sempurna sedang yaitu masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni di satu wilayah dari bumi ini. Ketiga, masyarakat kecil yaitu masyarakat yang terdiri dari para penghuni Kota.¹⁵³

Menurut M. Baqir Ash-Shadr dalam bukunya sejarah perspektif Al-Qur'an sebuah analisa. Masyarakat di muka bumi ini bentuk berdasarkan tiga unsur;

1. Manusia
2. Bumi
3. Unsur ketiga adalah ikatan batin yang mengikat manusia dengan bumi atau alam disatu pihak dan sesama manusia pihak lain. Hubungan itu disebutkan dalam Al-Qur'an kekhalfahan.¹⁵⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil sebuah uraian yang jelas. Bahwa dalam sebuah komunitas terdapat aturan atau ketentuan yang mengingat baik secara individu atau kelompok. Tentunya aturan tersebut berkeinginan membuat suatu kelompok maju bersama dalam segala hal positif. Agar terciptanya ketentraman majemuk bagi seluruh pihak yang terkait. Ketentraman majemuk ini meliputi penerapan kecerdasan interpersonal humansitik di dalamnya. Karena di dalam suatu kelompok masyarakat banyak intraksi

¹⁵² Munir Che Anam, *Muhammad saw dan Karl Marx (Tentang Masyarakat Tanpa Kelas)*, Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Maret 2008, cet.1, hal. 23.

¹⁵³ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentlis*, Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara, Juli 2001, cet. 1, hal. 47-48.

¹⁵⁴ M. Baqir Ash-Shadr, *Sejarah dalam perspektif Al-Quran*, t.tp. t.p . t.th. hal. 117. Pada tinjauan masyarakat ini ash-Shadr memberikan pandangan bahwa ia mengatakan bahwa kekhalfahan memerlukan keberadaan unsur-unsur di seperti: 1. Manusia, 2. Bumi, 3. Kholifahan. Sebuah ikatan yang memadukan antara manusia (hubungan manusia dengan manusia), bumi dan kekhalfahan. Penentuan manusia atas sesama manusia timbul akibat memandang manusia sebagai sumber nilai, telah muncul dalam berbagai bentuk disepanjang sejarah. Berbagai bentuk kepemilikan atas manusia, telah menginvestasikan dirinya pada babak dan area kehidupan ini. (Lihat Ash-Shdar, *Sejarah dalam perspektif Al-Quran*, hal. 118-119, t.tp. t.p . t.th)

di dalamnya. Tentunya, setiap kelompok menginginkan hubungan yang baik dan humanis. Setiap masalah yang ada dalam suatu kelompok masyarakat harus di selesaikan dengan musyawarah. Adanya sikap saling tolong menolong yang tidak memandang status apa-pun.

3. Dalam Sekolah

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dan pemerintah Indonesia yang dibawah naungan menteri pendidikan dan kebudayaan Muhajir Efendi mulai adanya ikhtiar untuk standarisasi pendidikan.¹⁵⁵ Hal ini terlihat dengan adanya upaya dari Kemenag, untuk penegrian sekolah swasta Islam menjadi negeri agar kualitas dan mutu sekolah Islam meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Kemenag Kamarudin Amin pengalihan status untuk meningkatkan pengembangan mutu dan kualitas sekolah swasta. Kehadiran ini akan meningkatkan aspek madrasah, mulai dari mutu, anggaran, intrastuktur, bantuan, sarana dan prasarana.¹⁵⁶

Oleh sebab itu Azyumardi menambahkan tak kurang pentingnya adalah reformasi hubungan antara muslim, pemilik, dan pengasuh madrasah. Jika madrasah sebagai lembaga pendidikan dapat menumbuhkan harapan, tidak bisa harus dilakukan reformasi paradigma *religio-education*, kurikulum, lembaga, SDM dan Pendanaan. Harus diciptakan pula hubungan yang saling menguntungkan untuk menyiapkan generasi bangsa berikutnya¹⁵⁷ Tentunya, bicara generasi bangsa ini tidak terlepas dari dunia pendidikan kita saat ini. Dimana banyak tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi pada era-globalisasi. Agar generasi melenia dapat bersaing dengan generasi negara lain. Maka sekolah menjadi tumpuan utama untuk menjawab tantangan tersebut. Mengapa dikatakan tumpuan utama. Karena hanya sekolah yang

¹⁵⁵Tajuk, ” Ikhtiar Standarisasi Pendidikan,” dalam *Harian Republika*, Selasa, 11 Desember 18/3 Rabiul Awal 1440 H, hal. 6.

¹⁵⁶ Repulika Khazanah, “Alih Status Madrasah Dinilai Sebagai Keniscayaan,” *Harian Republika*, Selasa, 06 November 2018/ 28 Shafar 1440 H, hal, 12.

¹⁵⁷ Azyumardi Azra, *Harian Republika*, publik (resonansi 2), Kamis, 1 November, 2018, hal. 9.

mampu memberikan keterampilan dan teori untuk mengembangkan bakat yang ada pada generasi muda.

Jika pun ada yang sukses di luar pendidikan formal, mereka juga belajar dari orang lain. Intinya bahwa mereka harus berpendidikan. Tapi kita juga harus jujur terhadap pendidikan kita saat ini. Bahwa pendidikan di sekolah belum maksimal mengembangkan pendidikan siswa didik. Tentunya, ini tidak bisa dijadikan kambinghitam alias hanya menyalahkan orang lain. Kita perlu belajar mengevaluasi, mengembangkan konsep pendidikan, bahkan pada tingkat meremalkan pendidikan masa depan. Walaupun teori meramalkan ini ada pada dunia teknologi. Tapi dalam rangka memajukan pendidikan seperti itu juga harus diterapkan oleh kita.

Di Indonesia sendiri yang berada di naungan Depag sudah ribuan sekolah Islam. Sekolah-sekolah tersebut dengan berbagai penilaian. Oleh sebab itu Departement Agama menegerikan status sekolah swasta Islam untuk memajukan sekolah tersebut.¹⁵⁸ Tentunya, dari respon positif yang pemerintah lakukan hal tersebut merupakan peluang bagi lembaga madrasah yang berada di Indonesia untuk terus meningkatkan mutu sekolah mereka. Peluang tersebut harus bisa direspon dengan positif pula oleh pihak madrasah jangan sampai peluang tersebut dirusak dengan penyalahgunaan atau bahkan tidak amanah untuk mengelola madrasah dengan baik dan efisien. Dibalik sebuah kemudahan terdapat amanah yang harus dikerjakan dengan baik. Maka perlunya sikap profesional dan transparan dalam pengelolaan mutu, sarana, prasarana dan dana bantuan menjadi tujuan konsep utama untuk tercapainya suatu madrasah yang bermutu dan berkualitas. Bermutu tidak hanya dinilai dari murid tapi dari kemampuan guru mengajar. Hingga hasil peserta didik mampu menerapkan ilmu yang di dapat dari sang guru.

Bahkan kemampuan seorang kepala sekolah menjadi sorotan utama di sekolah. Karena kepala sekolahlah yang akan menentukan visi dan misinya kemana sekolah tersebut akan dibawa. Oleh sebab itu kepala sekolah yang baik harus mampu memimpin para guru yang lain untuk

¹⁵⁸ Repulika Khazanah, "Alih Status Madrasah Dinilai Sebagai Keniscayaan," *Harian Republika*, Selasa, 06 November 2018/ 28 Shafar 1440 H, hal. 12.

tetap pada visinya. Sangat sulit mencapai target yang ditentukan jika kepala sekolah tidak memiliki *laedership*. Apalagi perkembangan madrasah yang membutuhkan banyak keputusan cepat. Jika tidak diputuskan maka kegiatan sekolah tertunda bahkan bisa jadi tidak berjalan.

Maka implementasi kecerdasan interpersonal dalam sebuah lembaga perlu dilakukan untuk menuntun agar segala perangkat sekolah dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah masing-masing.

Sebelum menjelaskan bagaimana implementasi kecerdasan Interpersonal dalam sebuah lembaga. Ada baiknya kita uraikan terlebih dahulu mengenai penggalan kata Implementasi dan kecerdasan interpersonal. Agar kita dapat memahami secara utuh. Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti-*im-ple-men-ta-si/* impleméntasi- pelaksanaan; penerapan.¹⁵⁹

Sedangkan kecerdasan interpersonal dalam istilah psikologi dapat diartikan *Kecerdasan interpersonal* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.¹⁶⁰

Dalam dunia pendidikan mutu dan kualitas menjadi nilai utama. Karena sekolah dapat dikatakan bagus dan dapat diukur dari mutu dan kualitasnya. Azyumardi Azra di *Harian Republika* kolom Resonansi mengatakan, tuntutan pendidikan Islam secara global adalah merespon perkembangan pendidikan dengan berbagai perubahan yang ada. Baik secara sosial, budaya, ekonomi, industri, politik, dan hubungan dengan dunia internasional. Pendidikan Islam secara epistemologi dan filosofis bersumber dari Al-Qur'an dan hadis tentang pendidikan dan pengajaran. Paradigma dasar ini selanjutnya diwujudkan ke dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan,

¹⁵⁹<https://www.kbbi.web.id/implementasi>, diakses jumat siang tanggal 28, Desember 2018.

¹⁶⁰<https://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-interpersonal-menurut-para-ahli/>, diakses tanggal 28 Desember. 18

yang kemudian dipandu oleh kurikulum berdasarkan paradigma tadi.¹⁶¹

Sedang Mendikbud Muhadjir Effendy mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam rangka membangun karakter sejak dini baik secara konsisten dalam sistem pendidikan sepanjang hidup.

Maka dari dua rujukan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa implementasi kecerdasan interpersonal adalah berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin menerapkan kecerdasan interpersonal dalam hal memahami orang baik luar dan dalam diri manusia dalam rangka memimpin dan mengarahkan berbagai manusia yang ada di dalam sebuah organisasi atau lembaga yang dinaunginya. Penyampain tersebut akan bersambung ke guru dan ke murid.

Karena tidak semua orang dapat digerakan dengan ancaman dan gertakan. Bisa jadi mereka yang diancam akan menjadi benalu dalam organisasi yang pimpin artinya ia dapat merusak citra kepemimpinan bila tidak bisa ditangani dengan baik. Al-Qur'an sendiri menyuruh untuk mengajak seseorang dengan hikmah. Sebagaimana yang tersurat pada QS. An-Nahl/16: 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)

Artinya apa bahwa kewajiban seorang pemimpin tidak hanya menyuruh bawahannya saja tapi memberikan contoh

¹⁶¹ Azyumardi Azra, *Harian Republika*, "Public (Resonansi 1)," Kamis, 25 oktober, 2018, hal. 9.

yang baik terlebih dahulu. Contoh pemimpin menyuruh untuk datang tepat waktu maka ia harus terlebih dahulu datang tepat waktu. Itu yang disebut dengan *mau'idzoh hasanah*. *Mau'idzoh* inilah yang nantinya secara tidak langsung memotivasi seorang bawahan untuk meniru atau mencontoh pimpinannya.

Mau'idzoh hasanah adalah bahasa Al-Qur'an memberikan sikap atau perilaku yang baik. Agar diikuti orang lain. Menurut Eisenberg dan Fabes yang dikutip John W. Santrock dalam buku Psikologi Pendidikan perilaku prososial anak adalah perilaku yang dianggap bersifat altruistik, adil, berbagi perhatian, atau empatik.¹⁶²

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku tersebut yang John kutip dari Honing & Wittmer. Pertama, hargai dan tekankan konsiderasi kebutuhan orang lain. Ini akan mendorong murid untuk peduli pada orang lain. Kedua, jadilah contoh perilaku prososial. Murid meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Missal ketika gurunya menghibur di saat stress maka murid akan ikut melakukannya. Ketiga, beri label dan identifikasi perilaku prososial dan antisosial. Jangan hanya sekedar mengatakan itu bagus. Kata secara khusus tentang perbuatannya. Seperti "kamu banyak membantu". Keempat, nisbahkan perilaku positif untuk setiap murid. Kelima, perhatikan dan dorong perilaku secara social secara positif tetapi jangan terlalu banyak menggunakan ganjaran eksternal. Keenam, bantu anak untuk mengambil sikap dan memahami perasaan orang lain. Ketujuh, gunakan strategi disiplin yang positif. Kedelapan, pimpin diskusi tentang intraksi prososial. Kesembilan, kembangkan proyek kelas dan sekolah yang bisa meningkatkan altruism. Biarkan murid mencari proyek untuk membantu orang lain.¹⁶³

Kemudian mengajak dengan hikmah artinya dengan kebijaksanaan seorang pemimpin bijaksana tidak diartikan tidak tegas tapi dengan cara yang tidak kasar. Hingga

¹⁶² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* diterjemahkan oleh Tri Wibowo dari buku *Educational Psychology*, Jakarta: Penerbit Kencana, cet.2, juli 2008, hal. 123

¹⁶³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* diterjemahkan oleh Tri Wibowo dari buku *Educational Psychology*, Jakarta: Penerbit Kencana, cet.2, juli 2008, hal. 123-124.

membuat bawahan menjadi segan bahkan tidak enak jika melakukan hal yang kurang baik. Hikmah ini pula yang akan mendatangkan kebaikan yang banyak bagi pemimpin yang melaksanakannya. Dan jika ada perbedaan tentang suatu hal maka *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ*. Bantalah dengan perkataan yang lebih baik. Karena kamu akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang kamu lakukan.¹⁶⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan. Peran sekolah sangat penting dalam pembentukan kecerdasan interpersonal. Sekolah adalah sebuah lembaga yang menguatkan nilai-nilai tersebut. Bukanya hanya pada teori tapi pada tataran aplikasinya dan pemberian reward bagi siapa yang menolong temannya. Berbicara dengan baik. Biacara sopan. Semua tertulis dan dicek. Jika tidak mengerjakan harus diberikan arahan dan pengertian.

Pertama, Konsep kecerdasan interpersonal untuk sekolah Islam tidak membully, bersikap empati terhadap kawan, suka menolong, tidak kasar, hal-hal inilah yang dapat menjadikan generasi Indonesia berawawasan global dan berakhlak Islami. Kedua, faktor-faktor yang menentukan kecerdasan interpersonal humanistik. Ketiga, Di dalam kelas. Sekolah adalah sebuah instansi yang memberikan nutrisi teori tentang akademik.

Ada beberapa hal yang sekolah harus ajarkan agar kecerdasan Interpersonal humanistic dapat dipahami oleh siswa dan hal tersebut melibatkan skill individu. Seperti.

1. Komunikasi

Salah satu keterampilan interpersonal yang paling penting dalam pekerjaan apa pun adalah komunikasi. Apakah Anda bekerja di bidang TI, layanan pelanggan, konstruksi, atau industri lainnya, Anda harus dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan orang lain. Anda harus berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi lisan dan tertulis. Beberapa pekerjaan juga

¹⁶⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Fahrosh*, Mesir: Penerbit Darul Hadist, 2018, hal. 254.

memerlukan keterampilan berbicara di depan umum yang efektif.

Menurut Alo Lili Weri komunikasi antarpersonal mencakup empat tujuan. Pertama, saya ingin mengerti orang lain. Kedua, saya dapat mengerti orang lain. Ketiga, saya ingin diterima orang lain. Keempat, agar orang lain dan saya bersama-sama memperoleh sesuatu yang dikerjakan bersama.¹⁶⁵

Sebenarnya tidak hanya dalam pekerjaan professional kecerdasan interpersonal diterapkan tapi pada siswa sekolah sudah harus dilatih. Karena sekolah merupakan proses pembentukan sikap dan prilaku siswa warg sekolah. Seperti keterampilan terkait:

- a. Komunikasi nonverbal
- b. Berbicara di depan umum
- c. Komunikasi lisan

2. Manajemen konflik

Apakah Anda seorang manajer atau karyawan, Anda mungkin perlu menyelesaikan konflik di beberapa titik dalam pekerjaan Anda. Ini mungkin melibatkan penyelesaian masalah antara dua anggota staf, antara Anda dan kolega, atau antara klien dan perusahaan Anda. Anda harus dapat mendengarkan dengan adil kedua belah pihak dan menggunakan pemecahan masalah yang kreatif untuk mencapai solusi.

Maka untuk hal ini anak-anak secara bertahap diajarkan bagaimana menangani konflik. Biasanya ketika mereka di sekolah. Ada bebarapa anak yang berebut tempat duduk karena ingin menduduki lebih pertama. Atau meminjam barang teman tanpa ijin. Maka di sisi peran ketua kelas dan wakil untuk melakukan beberapa hal. Melapor pada guru. Atau memberikan nasehat kepadanya secara langsung. Keterampilan terkait:

- a. Resolusi konflik
- b. Kritik membangun
- c. Konseling
- d. Mediasi
- e. Penyelesaian masalah

¹⁶⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Penerbit Kencana, cet.1, April 2005, hal. 88.

3. Empati

Bagian dari menjadi manajer, karyawan, dan kolega yang baik adalah kemampuan untuk memahami dan menunjukkan empati kepada orang lain. Jika seorang pelanggan atau kolega menelepon dengan keluhan, misalnya, Anda perlu mendengarkan dengan serius keprihatinan orang tersebut, dan mengungkapkan belas kasihan atas masalah mereka. Empati adalah keterampilan penting yang akan membantu Anda bergaul dengan semua orang di tempat kerja.

Setiap sekolah memiliki agenda tahunan seperti berkunjung ke kelas-kelas yang dilakukan oleh kelas atas. Biasanya kakak kelas 4, 5, 6 mereka berkunjung ke kelas bawah membawa makanan. Pada agenda tersebut kakak kelas atas akan bertanya nama, tempat tinggal. Dll. Hal tersebut terlihat sepele tapi sangat berkesan pada anak level 1, 2, dan. Bahwa mereka memiliki kakak kelas yang sayang dengan mereka. Keterampilan terkait:

- a. Peduli
- b. Kasih sayang
- c. Diplomasi
- d. Perbedaan
- e. Membantu orang lain
- f. Kebajikan
- g. Kesabaran
- h. Menghormati
- i. Kepekaan
- j. Simpati

4. Kepemimpinan

Bahkan jika Anda bukan seorang manajer, penting untuk memiliki beberapa pengalaman dan kemampuan kepemimpinan. Kepemimpinan membutuhkan kemampuan untuk memotivasi dan mendorong orang lain dan membantu tim mencapai kesuksesan. Di sekolah pun kepemimpinan sudah diajarkan baik melalui ketua kelas. Sampai pada melibatkan mereka ada acara-acara sekolah. Dan beberapa dari mereka akan ditunjuk untuk mengepalai bidng tertentu. Seperti mengantur sandal. Mengatur barisan. Keterampilan terkait:

- a. Mendorong

- b. Kepercayaan yang menginspirasi
- c. Menginstruksikan
- d. Pengelolaan
- e. Pendampingan
- f. Motivasi
- g. Penguatan positif

5. Mendengarkan

Mendengarkan adalah keterampilan yang sejalan dengan komunikasi yang baik. Meskipun Anda harus bisa mengekspresikan ide-ide Anda sendiri, Anda juga perlu mendengarkan ide-ide orang lain dengan serius. Ini akan membantu klien, atasan, kolega, dan karyawan Anda merasa dihargai dan dihargai.

Di sekolah anak-anak pun sama harus mendengarkan ketika temannya bercerita. Biasanya ini saat ada penampilan cerita di depan kelas yang dibawakan oleh temannya. Setelah selesai bercerita mereka bertanya mengenai cerita tersebut. Keterampilan terkait:

- a. Mendengarkan aktif
- b. Penyelidikan

6. Perundingan

Negosiasi adalah keterampilan penting dalam banyak pekerjaan. Bergantung pada pekerjaan tertentu, itu mungkin melibatkan pembuatan perjanjian formal (atau kontrak) antara klien, atau membantu kolega lain memecahkan masalah dan menentukan solusi. Untuk menjadi negosiator yang baik, Anda harus dapat mendengarkan orang lain, menggunakan pemecahan masalah yang kreatif, dan mencapai hasil yang memuaskan semua orang. Untuk hal ini anak-anak pada usia dini secara bertahap diajarkan untuk bernegosiasi secara kelompok baik kelompok yang satu dengan lain. Mengenai topic yang ingin dibahas. Biasanya yang dilakukan di sekolah adalah mengenai permainan apa yang cocok untuk lomba. Keterampilan terkait:

- a. Bernegosiasi
- b. Persuasif

7. Sikap positif

Pengusaha ingin mempekerjakan karyawan yang menjadikan kantor tempat yang lebih cerah. Mereka menginginkan orang-orang dengan sikap ramah dan positif. Ini tidak berarti Anda harus menjadi orang paling sosial di kantor, tetapi Anda harus bersedia mengembangkan semacam hubungan positif dengan kolega Anda: di sekolah sikap positif seperti menyayangi teman, adik kelas dll. Keterampilan terkait:

- a. Perilaku
- b. Mengembangkan hubungan
- c. Ramah
- d. Humor
- e. Jaringan Sosial

8. Kerja tim

Sekalipun pekerjaan Anda melibatkan banyak pekerjaan independen, Anda masih harus bisa berkolaborasi dengan orang lain. Kerja tim melibatkan sejumlah keterampilan yang telah disebutkan: Anda harus dapat mendengarkan orang lain, mengomunikasikan tujuan Anda sendiri, memotivasi tim Anda, dan menyelesaikan konflik apa pun yang mungkin muncul. Kerja tim ini sangat penting apalagi di zaman sekarang dimana kita tidak hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri tapi pada kemampuan kolektif yang memadukan berbagai keahlian untuk mencapai tujuan tim. Keterampilan terkait:

- a. Kolaborasi
- b. Fasilitasi kelompok
- c. Membangun tim.¹⁶⁶

Diharapkan dengan adanya beberapa kemampuan diatas dapat membentuk kecerdasan Interpersonal Humanistik pada diri mereka yang seutuhnya. Jika ini ditanamkan pada mereka maka hal ini akan membuat manusia Indonesia lebih maju kedepannya. Tentunya, demi kepentingan bersama bangsa ini. Karena sumber daya manusia Indonesia sangat dibutuhkan untuk memberikan sumbangsi bagi masyarakat dunia.

¹⁶⁶ <https://www.thebalancecareers.com/interpersonal-skills-list-2063724>. Diakses pada 28 Desember. 2018.

9. Iklim dan Budaya sekolah

Untuk membuat kegiatan sekolah nyaman maka harus dibangun iklim yang positif baik dari sikap dan perbuatan. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi seorang peserta didik. Maka sekolah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moralitas tapi sekolah juga mengajarkan kepada peserta didik tentang iklim budaya sekolah yang humanis. Baik terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan dll.

Iklim dan budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang erbaik yang menagrah pada prestasi peserta didik yang tinggi. Iklim dan budaya sekolah berkaitan dengan pemupukan harapan untuk berprestasi pada semua warga sekolah.

Penelitian Wittw dan Walsh (1990) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara ahrapan yang tinggi untuk berprestasi dan prestasi akademik peserta didik. Karakteristik ini berkenan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong peserta didik berprestasi. Menurut Murphy (1985) yang dikutip oleh Wayson, dkk. Mengungkapkan bahwa harapan dan standar untuk berprestasi yang tinggi juga perlu bagi staf sekolah yang ditandai dengan adanya: 1. Keyakinan bahwa semua peserta didik dapat belajar, 2. Tangung jawab yang tinggi bagi pembelajaran peserta didik. 3. Harapan yang tinggi akan pekerjaan yang berkualitas tinggi, 4. Persyaratan promosi dan penjeangan, 5. Pemberian perhatian pribadi kepada peserta didik.¹⁶⁷

Adanya beberapa indikator iklim dan budaya sekolah yang baik sebagai berikut, (1). Tujuan-tujuan sekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, ditetapkan dan diumumkan secara luas. (2). Tujuan pembelajaran akademik di sekolah dirumuskan dengan cara yang dapat diukur. (3). Fasilitas fisik sekolah dirawat dengan baik, termasuk segera diperbaiki jika rusak. (4).

¹⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen & Kepimimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013, hal. 90

Penampilan fisik sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman serta memperhatikan keamanan. (5). Pekarangan dan lingkungan sekolah ditata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh dan nyaman. (6). Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh peserta didik. (7). Sekolah menciptakan rasa memiliki sehingga guru dan peserta didik menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya. (8). Kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong peserta didik belajar. (9). Acara-acara penting di sekolah dijadwal sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu waktu belajar. (10). Ada transisi/peralihan yang lancar dan cepat antar kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di kelas. (11) Guru mau mengubah metode-metode mengajar, bila metode yang lebih baik di perkenalkan. (12). Penggunaan moving-class. (13). Penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan.¹⁶⁸

Maka dengan adanya iklim dan budaya sekolah yang bagus. Berarti sekolah telah berperan untuk mengajarkan kecerdasan interpersonal humanistik.

C. Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Bahruddin, kata pendidikan umum dipakai dalam bahasa Arab kata tersebut adalah *tarbiyah*, berasal dari kata *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah *Tarbiyatul Islam*. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁶⁹

Hal senada diungkap oleh Abdul Madjid Latief yang mengutip Arifin mengatakan Pendidikan Islam dapat

¹⁶⁸ Mulyasa, *Manajemen & Kepimimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013, hal. 91.

¹⁶⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, Desember 2009, cet. 1, hal. 195-196.

diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua konsep ajaran Islam.¹⁷⁰

Menurut para ahli pendidikan Islam yang ditulis dalam Tesis Asmuni yang berjudul kepemimpinan visioner dalam pengembangan Pendidikan Islam. Ia mengutip Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan Islam bimbingan yang diberikan kepada seseorang oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Azra menambahkan bahwa pendidikan Islam suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai *kholifah fil ardh*.¹⁷¹

Telah kita ketahui dalam abad milinium ini ciri utamanya adalah terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi trend dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin.

Akhmad Shunhaji yang mengutip Siskandar tentang globalisasi. Globalisasi adalah menuju kearah *knowledge-based-society*, masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan ciri masyarakat yang kreatif, inovatif, komunikatif.¹⁷²

Akhmad Shunhaji berpendapat pendidikan Islam harus mempersiapkan generasi Muslim yang cerdas atau yang disebut insan cerdas. Dengan insan cerdas inilah

¹⁷⁰ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam*, Tangerang Selatan: Penerbit Haja Mandiri, cet. 1, Maret 2015, hal. 25.

¹⁷¹ Asmuni, 'Kepimpinan Visioner dalam pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Yayasan Bani Hasyim Kecamatan Singosari Kabupaten Malang),' *Tesis*, Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2015, hal. 52.

¹⁷² Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Jogjakarta: Penerbit Aynat Publishing, cet.1, Desember 2017, hal. 152.

diharapkan dapat memposisikan diri pada intraksi global. Yang di dalamnya terdapat persaingan antar bangsa-bangsa dunia. Oleh sebab itu perlu adanya perkembangan sebuah pendidikan modern yang sesuai dengan zamannya.¹⁷³

Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi sangat kompetitif. Karena itu, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai ilmu dan teknologi agar dapat ikut dalam persaingan, dan jika tidak, maka kita akan ditinggalkan. Terkait dengan itu, pendidikan mesti dapat menjawab tantangan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat itu.

Di samping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Karena, hanya dengan pendidikan yang bermakna adalah peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna (*meaningless learning*) hanya akan menjadi beban hidup. Adapun pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors).

Dalam *learning to know* peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang

¹⁷³ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Jogjakarta: Penerbit Aynat Publishing, cet.1, Desember 2017, hal. 152.

memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Dalam *learning to be*, peserta didik belajar menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (*interdependency*).

Dengan demikian, melalui keempat pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal hidupnya. Dalam Jalal dan Supriadi disebutkan tiga acuan dasar pengembangan pendidikan di Indonesia dalam era reformasi untuk menjawab tantangan global, yaitu acuan filosofis, acuan nilai kultural, dan acuan lingkungan strategis. Acuan filosofis, didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan.

Secara filosofis pendidikan perlu memiliki karakteristik: (a) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; (b) mendukung diseminasi dan nilai keunggulan, (c) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan; dan (d) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral. Kesemua ini tidak terlepas dari cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia Baru, yakni apa yang disebut dengan masyarakat madani. Pendidikan harus pula memiliki acuan nilai kultural dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional.¹⁷⁴

Pada tingkat ideal, acuan pendidikan adalah pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental, nilai-nilai yang penting perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya

¹⁷⁴ Aa Hasanah dan Amiroh, *Inovasi Pengelolaan Pendidikan*, Pemalang: Penerbit STIT Pemalang Press, Februari 2014, cet.1, hal. 31

saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan.

Pada tingkat operasional, pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerjasama dan disiplin diri. Acuan lingkungan strategis mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global. Lingkungan nasional di-tandai dengan dua hal yang substansial yaitu: masih berlanjutnya krisis dimensional yang menerpa bangsa ini, dan tuntutan reformasi secara total yang belum berjalan secara baik dan optimal. Lingkungan nasional yang saat ini masih dalam situasi reformasi, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Secara nasional acuan strategis ini mengandung arti bahwa pendidikan kita harus dapat menjawab tantangan reformasi dan membawa negeri ini keluar dari berbagai krisis. Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kita tidak bisa menjadi warga lokal dan nasional saja, tetapi juga warga dunia. Lingkungan strategis sangat berpengaruh bagaimana pendidikan masa depan tersebut hendaknya dirancang. Implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan.

Perubahan tersebut menyangkut, *pertama*: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (*student center*). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. *Kedua*, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh.

Ketiga, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). *Keempat*, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Kondisi ini mengharuskan pendidikan menerapkan berbagai prinsip yang sangat mendasar seperti penerapan standar mutu sehingga kita bisa bersaing dengan

dunia global, dan penggunaan berbagai cara belajar dengan mendayagunakan sumber belajar. Bila kita cermati ketiga acuan di atas merupakan dasar hukum dan operasional pengembangan pendidikan masa depan. Dalam pembangunan pendidikan ke depan ini, ketiga acuan itu merupakan dasar dalam mengembangkan cetak biru (*blueprint*) pendidikan nasional.¹⁷⁵

Sebenarnya pendidikan Islam sendiri sudah memiliki acuan yang sangat jelas dalam rangka peran aktif untuk menghadapi era- Globalisasi. Menurut Baharuddin dalam bukunya Pendidikan dan Psikologi Perkembangan mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia, baik secara lincar maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dala garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameter masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Baharuddin membagi menjadi 5 bagian tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini. 1. Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah 2. Membentuk manusia Muslim yang, di samping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu. 3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya. 4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat. 5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.¹⁷⁶

Dari tujuan-tujuan pendidikan mengembangkan tenaga ahli di bidang itu bahwa tujuan agama lebih merupakan agama tersebut, terlihat bangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam upaya untuk mencapai

¹⁷⁵ Aa Hasanah dan Amiroh, *Inovasi Pengelolaan Pendidikan*, Pemalang: Penerbit STIT Pemalang Press, Febuari 2014, cet. 1, hal. 31-32.

¹⁷⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, Desember 20019, cet. 1, hal. 196.

pengalaman *transendental*. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniah *to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik *insan kamil*.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses kultur Islam yang selalu pelestarian dan penyempurnaan berkembang dalam suatu transformasi budaya yang wahyu yang merupakan proses unggul di atas konstanta nilai universal.¹⁷⁷

Ahkmad Shunhaji menambahkan ada dua tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, mendidik manusia sebagai makhluk yang menghambakan diri kepada Allah swt. *Kedua*, sebagai kholifah yaitu makhluk social yang diberikan tugas mengatur bumi. Pada tugas penghambaan, manusia harus menjadi manusia yang berakidah lurus dan berperilaku baik. Sementara sebagai pemimpin/kholifah manusia harus menata dan memenej kehidupan yang ada di muka bumi dengan benar.¹⁷⁸

2. Peran Penting Kecerdasan Interpersonal Humanistik

Dalam sebuah perusahaan pun kecerdasan Interpersonal sangat dibutuhkan. Jika melihat dalam susunan sebuah organisasi¹⁷⁹ perusahaan yang menurut

¹⁷⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, Desember 2009, cet 1, hal. 197.

¹⁷⁸ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Yogyakarta: Penerbit Aynat, cet. 1 Desember, 2017, hal. 122.

¹⁷⁹ Organisasi menurut Achmad Sobirin Organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia—minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinasi, teratur

Achmad Sobirin, dalam artikel Organisasi dan Perilaku Organisasi. Yang menempati urutan pertama, Di atas telah disebutkan bahwa *stakeholder* yang berasal dari dalam organisasi (*inside stakeholders*) terdiri atas tiga kelompok, yaitu pemilik modal (*stockholders*), manajer, dan karyawan. Komposisi ketiga *inside stakeholders* dan kedudukan masing-masing komponen akan membentuk sebuah piramida. Stockholder menempati posisi paling atas. Posisi paling atas menunjukkan bahwa pemilik modal mempunyai otoritas paling tinggi di antara ketiga komponen *stakeholders* yang berada di dalam organisasi. Peranan kecerdasan Interpersonal humanistik adalah bagaimana menyampaikan pesan dari atas ke bawah. Kepimimpinan harus memiliki komunikasi yang baik.

Disinilah letak peran seorang pemimpin untuk mensenergikan berbagai komponen sekolah dengan menggunakan kecerdasan interpersonal. Kepimimpinan sendiri dapat diartikan sebagai suatu keahlian untuk memperengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut para ahli psikologi bahwa kecerdasan interpersonal adalah bagaimana memahami emosi orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin berkomunikasi.

Salah satunya komunikasi persuasi atau *Communication and persuasion* (komunikasi dan persuasi). Komunikasi memainkan peranan penting dalam semua tahap-tahap evaluasi. Komunikasi yang baik sangat penting jika evaluator ingin memahami asal-usul dan konteks evaluasi, menimbulkan pertanyaan evaluasi dan kriteria dari stakeholder, mencapai kesepakatan dengan klien tentang rencana evaluasi, menangani aspek-aspek politik dan interpersonal studi evaluasi, menjalin hubungan selama pengumpulan data, dan seterusnya. Dalam makna yang lebih luas, komunikasi dapat dianggap sebagai prosedur menggunakan dan menginformasikan sesuatu kepada pihak lain sehingga dalam hal ini evaluator tidak hanya memperhatikan informasi yang benar tetapi bagaimana

dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, serta mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya. (lihat Achmad Sobirin, "Organisasi dan Perilaku Organisasi," *EKMA5101/MODUL,1*, hal, 1.9). Sebuah perusahaan termasuk dari organisasi walaupun perusahaan diidentikan dengan sebuah lembaga yang melakukan transaksi bisnis dalam rangka mencari keuntungan.

mengkomunikasikannya kepada audiens. Data dalam bentuk statistik hanyalah sekedar deretan angka saja yang tidak bermakna bagi audiens apabila tidak diberikan pemaparan informasi lebih lanjut.

Komunikasi dan persuasi sangat penting bagi evaluator untuk menyesuaikan setiap presentasi laporan yang dibuat dapat dimengerti audiens, untuk itu diperlukan perhatian dan kreativitas evaluasi. Untuk itu maka penggunaan analogi-analogi, grafik atau display gambar, ringkasan hasil temuan, menggunakan format garis bawah pada temuan-temuan penting, dan menggunakan statistik yang sewajarnya saja.¹⁸⁰

Selain, komunikasi persuasi kepemimpinan juga harus memiliki berapa skill. Agar bisa berperan sebagaimana di atas, ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang manajer, di antaranya seorang manajer harus memiliki keterampilan manajerial (*managerial skills*) yang berupa keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan hubungan antara manusia (*human skill*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*). Apakah seorang manajer lebih dituntut untuk memiliki keterampilan konseptual? Hubungan antarmanusia atau teknikal sangat bergantung pada level manajerialnya. Seseorang yang berada di puncak organisasi tentu saja dituntut untuk memiliki keterampilan konseptual lebih banyak ketimbang keterampilan teknis.

Demikian sebaliknya, manajer bawah seharusnya lebih banyak memiliki keterampilan teknis. Sementara itu, baik manajer level atas, menengah, maupun bawah dituntut untuk memiliki kemampuan hubungan antarmanusia yang sama.

1. Keterampilan Teknis. Keterampilan ini adalah kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, khususnya pengetahuan yang sangat khusus atau spesialis. Akuntan, insinyur, dan dokter adalah beberapa contoh profesi yang memerlukan keahlian khusus dan keterampilan teknis. Keterampilan ini biasanya diperoleh melalui pendidikan formal yang sangat intensif di bidangnya. Namun demikian, tidak semua

¹⁸⁰ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi program Pendidikan*, Medan: Penerbit Perdana Publishing, Februari 2017, cet. 1, hal. 206.

keterampilan teknis diperoleh seseorang melalui pendidikan formal. Kadangkadang melalui pengalaman kerja yang panjang dan menekuni satu bidang pekerjaan tertentu, seseorang dapat memperoleh dan mengembangkan keterampilan teknis. Seorang manajer tentunya dituntut untuk mempunyai keterampilan teknis agar kegiatan organisasi bisa berjalan lebih efektif.

2. Keterampilan Hubungan Antarmanusia. Kemampuan untuk bekerja sama, memahami, dan memotivasi orang lain merupakan keterampilan hubungan antarmanusia yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Meskipun seorang manajer mempunyai keterampilan teknis yang tinggi, tidak mempunyai keterampilan hubungan antarmanusia yang baik, misalnya tidak bisa berkomunikasi dengan baik, tidak bisa memotivasi orang lain, tidak bisa mendelegasikan pekerjaan-pekerjaannya, tidak pernah bisa mendengarkan saran orang lain, tidak bisa mengatasi konflik, dan tidak bisa memahami kebutuhan orang lain; manajer tersebut diperkirakan akan gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang manajer.

Pada keterampilan hubungan antarmanusia Wahyudi menjelaskan lebih rinci dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajaran. Ia mengatakan organisasi merupakan aktifitas hubungan antar manusia untuk mencapai tujuan. Terkadang dalam sebuah interaksi ada hubungan yang kurang harmonis karena itu perlu diciptakannya hubungan yang harmonis antar anggota atau instansi pendidikan. Wahyudi mengutip Stone (1994), ia menjelaskan bahwa hubungan manusia adalah cara-cara manejer berhubungan dengan bawahannya. Dengan demikian keterampilan hubungan dengan orang lain dalam organisasi pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk bekerjasama, berkomunikasi dengan personal sekolah dalam rangka menciptakan suasana saling percaya terhadap program sekolah dan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan unjuk kerja guru.

Lebih dari pada itu Wahyudi mengutip Campbell, Stoop dan Johnson. Bahwa perilaku kepala sekolah berkaitan dengan keterampilan hubungan manusia di sekolah sebagai berikut: a. Menunjukkan semangat kerja

dan memberikan bimbingan dan bantuan dalam pekerjaan, b. berperilaku menyenangkan, menghormati guru, mempunyai integritas yang tinggi dan tegas dalam mengambil keputusan, c. memberi penghargaan pada guru yang berprestasi, d. Memberikan dukungan dan semangat/moral kerja guru dan bersikap tegas kepada personel sekolah. e. Mengatur sekolah dengan baik, f. Menggunakan otoritasnya sebagai kepala sekolah dengan penuh keyakinan dan teguh pendirian, g. Memberikan bimbingan secara individu kepada guru dalam pekerjaannya, h. Menyelesaikan permasalahannya, i. Mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan, j. Menghormati peraturan sekolah, mendisiplinkan siswa dan tidak membebani tugas yang berat kepada guru.¹⁸¹

3. Keterampilan Konseptual. Seorang manajer harus mempunyai kesiapan dan kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis masalah-masalah yang bersifat kompleks. Keterampilan manajer seperti ini disebut keterampilan konseptual. Sebagai contoh, ketika seorang manajer hendak mengambil keputusan, ia harus bisa menemukan masalah yang tepat, menemukan beberapa alternatif untuk memecahkan masalah tersebut, mengevaluasi alternatif-alternatif yang ada, dan memilih alternatif terbaik sehingga keputusan yang diambilnya menguntungkan semua pihak, khususnya bagi organisasi yang berada di bawah kendalinya. Dalam hal ini, keterampilan teknis dan keterampilan hubungan antarmanusia saja dianggap tidak cukup jika manajer tersebut tidak bisa secara konseptual mengambil keputusan yang tepat. Gerakan Hubungan Kemanusiaan Perkembangan sejarah berikutnya di tandai dengan gerakan hubungan kemanusiaan (*the human relations movement*). Gerakan ini dalam praktik manajemen memberikan penekanan pada kerja sama dan semangat kerja atau moral karyawan. Penekanan ini dapat digolongkan ke dalam aspek hubungan kemanusiaan tersebut.¹⁸²

¹⁸¹ Wahyudi, *Kepimimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Mei 2009, cet 1, hal. 71-73

¹⁸² Pada situasi seperti ini pelaku kecerdasan interpersonal Humanistik harus memiliki kemampuan bagaimana ia menganalisa lawan bicaranya. Entah, gaya bacarnya,

Achmad Sobirin yang mengutip Raymond Miles, menyatakan bahwa pendekatan hubungan kemanusiaan secara sederhana menempatkan karyawan sebagai manusia. Tidak sebagai mesin yang dipergunakan dalam berproduksi, memahami kebutuhan-kebutuhan manusia yang ingin dianggap ada dan merasa diperhatikan dengan cara didengarkan dan diperhatikan keluhankeluhannya jika memungkinkan, dan melibatkan mereka dalam pengambilan-pengambilan keputusan tertentu baik mengenai kondisi pekerjaannya atau masalah-masalah lainnya.

Kesemuanya ini akan meningkatkan semangat kerja karyawan secara pasti dalam bekerja sama untuk mencapai produksi yang lebih baik. Senada dengan hal tersebut diatas Siagian yang dikutip Achmad Sobirin, mengemukakan bahwa pelopor utama gerakan ini adalah Ekton Mayo. Seorang ahli psikologi dari Universitas Harvard yang telah melakukan penelitian dengan istilah "*Hawtorne Experiment*". Hipotesa yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pada sikap, perilaku dan produktivitas para pekerja. Temuan mereka menunjukkan bahwa sikap dan perilaku positif serta produktivitas para karyawan tidak terlalu dipengaruhi oleh fasilitas dan kondisi kerja, melainkan oleh perhatian yang diberikan oleh manajemen pada mereka. Temuan kedua ialah bahwa perilaku oleh seorang pekerja sangat ditentukan oleh dan terikat pada norma-norma kelompok kerja dimana seseorang menjadi anggota.¹⁸³

Pada buku yang ditulis oleh Ahmad Mubarak yang berjudul Psikologi Dakwah. Ia mengatakan ada beberapa faktor yang mendekatkan hubungan *Da'i* dan *Mad'u*. Walaupun hal tersebut pada konteks Dakwah tapi menurut penulis bisa menjadi acuan kita dalam berhubungan dengan sesama manusia. Ketertarikan dan sikap positif terhadap *Da'i* tersebut. 1. Ketertarikan masyarakat kepada *Da'i* karena *Da'i* memiliki sikap yang lemah lembut dan halus budinya. Hal ini pun dapat diterapkan pada

raut wajahnya, gerak badanya, dll. Semua dalam rangka mendikteksi. Agar kita dapat memahami apa yang lawan bicara kita ungkapkan baik secara real atau pun abstrak.

¹⁸³Achmad Sobirin, "Organisasi dan Prilaku Organisasi," *Artikel EKMA5101/MODUL 1*, hal. 30-32

kepemimpinan kepala sekolah untuk membangun hubungan interpersonal terhadap guru atau personel yang lain. 2. Ketertarikan sebagai figur yang dibutuhkan baik secara psikologi atau yang lain. Kepala sekolah pun dapat menjadi figur seperti ini terhadap guru lainnya. 3. Hubungan batin. Hubungan terbangun karena adanya ikatan emosional yang kuat antar kepala sekolah dan guru-guru lain.¹⁸⁴

4. Pandangan Tokoh Islam terhadap Nilai-nilai Humanistik

Hadirnya Islam dalam rangka membawa manusia pada kemuliaan. Kemuliaan yang terkandung dalam diri manusia ialah, sebagaimana yang ditulis oleh Yusuf Qardhowi dalam buku yang berjudul *Al-Khashooish Al-Ammah Li Al-Islam* yang diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin, menjadi *Karakteristik Islam; kajian analitik*. Bahwa Allah swt menurunkan syariat dengan kombinasi seimbang antara kebutuhan individu sebagai manusia dan masyarakat. Sifat individual adalah bagian asasi dalam diri manusia. Oleh karena itu dia mencintai raganya dan cenderung memunculkan dan membesarkan eksistensinya serta ingin selalu bebas dalam menangani bermacam persoalan.

Walaupun demikian kita melihat manusia ada kecenderungan fitrah yang senantiasa mengajak untuk bermasyarakat dengan yang lainnya. Maka dari itu manusia akan merasa terbelenggu sebagai siksaan pahit jika ia hidup sendirian. Sekalipun ia dapat menikmati segala kelezatan makanan dan minuman. Sebuah sistem yang benar adalah mampu memelihara keduanya. Tidak memanjakan individu dengan berbagai haknya. Tapi tidak juga memberatkan dengan banyak memikul tugas dan kewajiban yang berlebihan.¹⁸⁵

Salah satu nilai kemuliaan tersebut sebagai berikut:

¹⁸⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001, cet. 2, hal. 141-142.

¹⁸⁵ Yusuf Qardhowi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin dari judul *Al-Khashooish Al-Ammah Li Al-Islam*, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, cet.1, 1995, hal. 167-168.

1. Islam menetapkan Pengaharaman darah atau *harmatud dam*. Islam menjaga hak hidup. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Barang siapa yang membunuh seseorang, bukan karena itu membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.*"(QS. Al-Maidah/5:32) Syariat Islam mewajibkan *Qishash* bagi orang yang membunuh dengan sengaja. Kecuali jika keluarga korban memaafkan.
2. Islam menetapkan pengharaman kehormatan maka Islam menjaga Hak Karomah(kemuliaan) bagi individu. Dia tidak boleh dihina ketika er temu atau disakiti ketika tidak berada di tempat dengan kata-kata atau sindiran. Al-Qur'an secara tertulis menyatakan wahai orang-orang yang beriman jangan suatu kaum mengejek atau mengolok-olok kaum yang lain. boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari pada yang mengelok-olok.(QS. Al-Hujurat/49:11).
3. Islam menetapkan pengharaman harta atau harmatul maal, maka Islam menjaga hak pemilikan bagi individu. Tidak halal diambil hartanya, kecuali atas izinnya. Tidak diperkenankan bagi negara atau seseorang yang hendak merampas hartanya tanpa ada alasan yang berhak. Hal ini pernah disinggung oleh Nabi SAW pada waktu haji *wada'*(haji perpisahan) Rasulullah SAW bersabda: "*sesungguhnya darahmu, hartamu, kehormatanmu, adalah haram hukumnya(untuk dilanggar)seperti haramnya harimu ini, pada bulanmu ini, di negerimu ini.*"(hadist riwayat Muslim).
4. Islam menetapkan pengharaman rumah atau harmatul bait, maka dengan itu Islam menjaga kebebasan individ. Karena tidak halal bagi seseorang untuk mematai-matai masuk rumah tanpa izin pemiliknya. Hal tersebut diterangkan dalam Surat An-Nur/24:27 yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*"
5. Islam menetapkan kebebasan berideologi bagi individu. Maka seseorang tidak diperkenan memaksa orang meninggalkan agamanya untuk memeluk agama lain.(QS. Al-Baqaroh/2: 256).

6. Islam menetapkan kebebasan menyanggah. Setiap mempunyai hak untuk menyanggah sesuatu yang dipandanginya tidak tepat dan apa yang dilhatnya salah. Inilah yang disebut *amar ma'ruf nahi mungkar*.
7. Islam menetapkan kebebasan berpendapat dan berpikir. Setiap pribadi manusia punya berhak. Bahkan wajib atasnya untuk memiliki aktivitas berpikir dan menganalisa apa yang ia lihat, rasakan dan raba. Dalam hadist disebutkan bahwa seorang mujtahid apabila keliru ia mendapatkan satu pahala bila ia benar maka ia akan mendapat dua pahala.”(hadist Muttaafaq ‘Alaih).
8. Islam menetapkan tanggung jawab individu atau yang disebut *mas’uliyah fardiyah*, bahkan dipertegas dalam Al-Qur’an bahwa setiap individu akan bertanggung atas perbuatannya sendiri.(QS. Al-Muddassir/74:38)¹⁸⁶

Ali Nurdin¹⁸⁷menambahkan dalam seminar internasional ada beberapa karakteristik Islam moderat

¹⁸⁶ Yusuf Qardhowi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, diterjemahkan oleh Rofi’ Munawwar dan Tajuddin dari judul *Al-Khashooish Al-Ammah Li Al-Islam*, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, cet. 1, 1995, hal. 168-170.

¹⁸⁷ Tokoh lain yang mengedepankan Islam moderat adalah Dr. Mukhlis M.Hanafi selaku pakar tafsir Al-Qur’an, dalam bukunya yang berjudul, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (2013), ada beberapa ciri sikap moderat dalam beragama. Pertama, Memahami realitas (*fiqh al-Waqi’*). Karena hidup ini terus bergerak dan gerak akan menimbulkan sebuah perubahan. Sementara teks agama terbatas setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, wahyu pun tertutup, baik berupa Al-Qura’an dan Hadist.

Oleh karena itu ajaran yang bersifat tetap (*tsawabit*) dan ketentuan yang dapat berubah dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirat*). Ajaran yang bersifat tsawabit hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Ia bersifat prinsip. Sedangkan selebihnya bersifat *elastis* dan *fleksibel* (*murunah*). Dimungkinan dapat berubah dan dipahami sesuai denan zaman. Kedua, memahami fikih prioritas (*fiqh al-awlawiyat*), di dalam Islam perintah dan larang ditentukan secara bertingkat-tingkat. Contoh. Dibolehkan (*mubah*), ditekankannya untuk melaksankannya (*sunnah mu’akkaddah*) da nada juga yang bersifat wajib (*fardhu ‘ain dan fardhu kifayah*). Begitu juga dengan larangan. Ada yang bersifat dibenci jika dilakuakan (*makruh*). Ada pula larangan sama sekali tidak boleh dilakukan (*haram*).

Pada sisi lain, ada yang bersifat *ushul* (pokok) da nada juga bersifat *furu’* (cabang). Ketiga, memahami sunnatullah dalam penciptaan. Sunnatullah yang dimaksud adalah panahapan dalam berdakwah (*tadarruj*). Keempat, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama. Ini pernah dicontohkan oleh Rasullah saw ketika mengutus sayyidah muaz bin jabal dan sayyidina Abu Musa al-‘asy’ari ke Yaman, Nabi berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah. Serta tidak mempersulit orang lain. (*yassiru wala tu’assiru*). Kelima, memahami teks agama secara komprehensif, syariat Islam dapat dipahami dengan baik manakala sumber yakni Al-Qur’an dan hadis dipahami tidak sepotong-potong. Potongan ayat atau hadis memiliki kesatuan yang utuh (*al-Qur’an*

pertama memahami realitas, mengedepankan kemudahan, terbuka dalam perbedaan, memahami fikih prioritas, menghindari fanatisme berlebihan, dan memahami teks secara komperhensif.¹⁸⁸

Pada sisi lain, yang dikatakan oleh Ali Nurdin patut dicermati lebih dalam bahwa hal pertama yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk menjawab realitas yang ada di sekitar kita. Kita butuh kepekaan social yang tinggi. Tanpa kepekaan sosial yang tinggi kita sulit untuk menemukan solusi apa yang ingin kita berikan. Dan kepekaan sosial tersebut dimulai dengan kecerdasan interpersonal humanistic. Dengan banyak kita berhubungan timbul saling memahami yang akhirnya ada rasa ingin menjalin kerja sama. Dengan kerja sama itulah kita akan mampu menjawab sebuah relita yang ada. Kedua, mengedepankan kemudahan arti tidak mempersulit suatu urusan yang mudah. Dan terbuka terhadap sebuah perbedaan yang ada. Artinya bahwa sebuah perbedaan itu memang selalu ada. Ada yang kulitnya hitam, putih dan kuning langsung. Bentuk anggota tubuh yang lain juga berbeda. Bahkan sampai pada sebuah pemikiran yang berada dikepala manusia pun satu dan yang paling berbeda.

Oleh sebab itu penting kita untuk saling menghargai. Dan yang terakhir memahami teks agama. Dalam memahami teks kita dilarang untuk memahami teks tersebut tanpa rujukan yang jelas dan komperhenship. (jika memahami teks Al-Quran maka rujukan kitab Tafsir dan ahli Tafsir, hadis juga sama. Karena sekarang ilmu sudah semakin mudah. Tapi tetap kita harus mengedepankan pemahaman yang kritis). Karena hal itu akan membuat pemahaman kita tidak jelas yang menimbulkan konflik. Apa yang tertera di atas layak diterapkan dalam sebuah negara, organisasi, atau lingkungan yang lain. Agar organisasi dalam berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah digariskan. Dan selayaknya sebuah

yufassiru ba'dhuhu ba'dhan). Keenam, terbuka dengan dunia luar. Mengedepankan dialog. Sifat ini dasari bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup (lihat Dedi Fahrudin, "Enam Ciri Moderasi Islam," dalam *Buletin Dakwah Muslim Muda Indonesia*. Menebar Semangat Moderasi Islam dan Perdamaian. Edisi 15, 9 Dzulqo'dah 1440 H/12 Juli 2019 M, hal, 2-3)

¹⁸⁸ Ali Nurdin, "Toleransi Agama dan Interaksi Damai dengan Non Muslim," Institut PTIQ Gelar Seminar Internasional, dalam *Warta Institut PTIQ*, Minggu 1, Oktober 2018, hal, 1.

organisasi harus memperhatikan hak setiap individu yang terlibat di dalamnya. Baik hak secara materi atau immateri. Walaupun sejatinya bahwa sebuah organisasi punya goal yang harus dicapai. Tapi harus memperhatikan proses bagaimana intraksi kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh pimpinan dalam menghadapi bawahannya.

Oleh sebab itu maka cara kecerdasan interpersonal humanistik menjadi alternatif untuk diterapkan dalam sebuah perilaku organisasi atau lembaga pendidikan Islam. Inilah yang menarik penulis untuk mengaji sejauh mana keefektifan implementasi kecerdasan interpersonal humanistik dalam sebuah lembaga dan perlunya ia diterapkan.

BAB IV

IMPLEMENTASI Kecerdasan Interpersonal Humanistik DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada bab keempat ini akan dijelaskan bagaimana implementasi kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an. Hal ini dibagi dua bagian yang kecerdasan interpersonal humanistik dalam Al-Qur'an pertama perilaku positif dan perilaku negatif (artinya yang harus dihindari untuk mempertajam perilaku kecerdasan interpersonal humanistik).

Tapi sebelum itu kita tinjau dahulu arti kata implementasi. Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti *im-ple-men-ta-si* atau implementasi, pelaksanaan, penerapan.¹⁸⁹ Dalam kamus ilmiah Populer Implementasi memiliki arti sebuah pelaksanaan, penerapan atau kerlibatan.¹⁹⁰ Dalam hal ini kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an dapat dilaksanakan atau diterapkan dalam kehidupan yang nyata melibatkan pelaku kecerdasan interpersonal humanistik. Yaitu manusia, dan kelompok manusia yang lain.

Al-Qur'an selalu menanamkan jiwa-jiwa positif pada pembacanya. Agar manusia tersebut berperilaku positif. Terkadang

¹⁸⁹ <https://www.kbbi.web.id/implementasi>, diakses jumat siang tanggal 28, Desember 2018.

¹⁹⁰ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, hal. 207. t.th.

seorang muslim yang serius membaca Al-Qur'an akan terhayut dalam pernyataan-pernyataan Al-Qur'an.

Ketika Al-Qur'an dibaca bukan hanya keluar suara yang indah seperti berpuisi atau bersyair. Tapi ia mengajak akal manusia untuk berpikir positif dan bertindak positif pula. Dalam keadaan apa-pun. Hal inilah yang nantinya membuat kecerdasan interpersonal humanistic dapat diterapkan sebagai landasan terpadu dalam kehidupan manusia. Yang menjadikan kecerdasan interpersonal humanistic dibangun baik dari dalam dan luar. Dari dalam apa yang dapat menjadikan kecerdasan interpersonal humanistik menjadi sebuah komponen yang kuat sedangkan eksternal adalah sebagai penguatnya.¹⁹¹

M. Darwis Hude mengatakan bahwa manusia memiliki tiga potensi pertama Biologis kedua Sosiogenetis, ketiga Teologis.¹⁹² Tentunya, ketiga fungsi dari potensi tersebut harus dimaksimalkan. Jika hanya mengharapkan potensi biologis dari kedua orang tuanya tanpa adanya asupan gizi maka potensi yang dimiliki tidak akan terasah dengan baik. Dalam Islam sendiri umat Islam tidak hanya disuruh makan yang baik termasuk mencari ataupun mendapatkan makanan tersebut harus baik. Inilah bedanya ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an selain mementingkan aspek jangka pendek tapi jangka panjang juga. Yaitu kebaikan dari apa yang dimakan tadi. Jika seorang penuntut ilmu maka ilmu yang dihasilkan akan memberikan banyak kebaikan untuk orang lain.

¹⁹¹ Para Nabi memiliki kecerdasan yang beragam. Nabi Musa dengan kekuatan logikanya dan kritis, nabi Idris dengan teknik memahatnya, Nabi Muhammad saw. Sang penyatu berbagai kabilah bahkan Negara. Tapi diantara kecerdasan tersebut yang paling menonjol adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual inilah yang paling tinggi. Jika kita melihat pada Surat Yusuf ayat 22 dan ingatlah ketika ia cukup dewasa kami berikan kekuasaan dan ilmu. Nabi Yusuf mendapatkan kehormatan dengan menjadi raja yang berkuasa di Mesir. Hal tersebut karena Nabi Yusuf as memiliki ilmu tentang kenegaraan dan hikmah, keilmuan dalam bidang spiritual. Pada ayat tersebut ditutup dengan kalimat demikianlah balasan untuk orang yang berbuat baik. Yang perlu diingat bahwa dalam mencapai keduanya yaitu kekuasaan dan ilmu. Nabi Yusuf as diterpa dengan berbagai cobaan. Pertama, ditinggalkan oleh saudara-saudaranya. Kedua, dituduh berbuat asusila hingga masuk penjara. Ketiga, diangkat jadi menteri ketika kondisi Mesir memprihatikan. Buka QS. Yusuf ayat 9-56. Maka ini menjadi penting untuk anak muda yang hidup di era ini bahwa untuk mencapai suatu tingkatan dalam hidup harus diuji dengan cobaan. Cobaan tersebut untuk mengukur seberapa kuat keilmuannya. Dan ini ditentukan dengan factor internal dan eksternal personal seseorang.

¹⁹² Darwis Hude, Seminar Nasional, "Alumni Pasca PTIQ Gelar seminar Pendidikan Anak Usian Dini", dalam *Warta PTIQ*, Jakarta, Sabtu, 15 September 2018, hal. 6.

Kedua sosiologis hubungan social. Sejatinya di awal manusia penciptaan manusia memang butuh pasangan hidup. Artinya butuh teman entah, dekat, bahkan teman hidup. Maka dalam hal ini kecerdasan interpersonal¹⁹³ humanistik masuk pada arah ini. Agar kita lebih peduli pada manusia disekitar kita. Bahkan Nabi mengajarkan kepada umatnya, tidak beriman sebelum kalian mencintai saudara kamu lebih dari diri kamu sendiri.¹⁹⁴ Bahkan dalam belum dianggap beriman sebelum seorang Muslim memuliakan tetangganya.¹⁹⁵

Redaksi hadist tersebut dalam shohih muslim berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ¹⁹⁶.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika mencermati sebuah tetangga yang ada di lingkungan kita maka kita akan banyak mendapati beragam orang yang ada. Maka dari itu kita perlu memuliakan mereka dalam artian bersikap yang baik terhadap mereka. Jangan sampai berbagai perbedaan yang ada membuat kita rengang terhadap tetangga. Bukan hanya tetangga yang harus dimuliakan tetapi tamu juga harus dimuliakan dengan sikap kita yang baik. Yang meliputi pelayanan, *promble solving*. Artinya

¹⁹³ Termasuk ranah psikologi. Tapi tetap prakteknya berhubungan dengan manusia.

¹⁹⁴ Abu Bakar Jazair, *Minhajul Muslim*, Kairo: Penerbit Darus Salam, 1999, hal, 84.

¹⁹⁵ Imam An-Nawawi, *Menyelami Makna 40 Hadist Rasulullah*, diterjemahkan oleh Muhil Dhofir dari judul *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Penerbit Al-I'tishom, cet. 19, 2017, hal. 101. Hadist tentang memuliakan tetangga dan mencintai sesama muslim terdapat dikitab *Shohih Muslim*, hal, 36 dalam bab iman, penerbit fiiyaadha, t.th

¹⁹⁶ Abi Husein Al-Muslim, *Shohih Muslim*, Maktabah Fiiyaadha, t.th, no. 47.

kebutuhan apa yang bisa kita berikan untuk tamu kita. Kemudian bicaralah yang baik-baik. Jika tidak mampu atau tidak urgen yang penting lebih baik diam. Apa yang dianjurkan oleh hadist tersebut bukan hanya menyangkut kemanusiaan yang bersifat di dunia. Tapi lebih dari itu jangka panjang transendental di hadapan Allah swt. Di dunia saja kita dapat mengambil manfaat dari anjuran hadist tersebut apalagi di akherat, bisa jadi ia akan menjadi penolong kita. Hal tersebut merupakan bahwa ajaran Islam sangat peduli dengan kemanusiaan

Teologis adalah potensi ketuhanan yang ada diri manusia. Allah sudah menanamkan dalam diri manusia bahwa mereka sudah diciptakan untuk mengakui bahwa Allah swt sebagai Tuhannya. Apalagi dalam ajaran Islam bahwa manusia diciptakan dalam rangka beribadah dalam arti yang luas. Ibadah yang tidak hanya bersifat *mahdoh* saja melainkan *ghoiro mahdhoh*.

Maka penelitian ini dibagi menjadi dua factor. Pertama Internal dan eksternal, apa yang dibangun dan diimplementasikan dalam diri seorang kecerdasan interpersonal humanistik yaitu berupa Prilaku positif seperti yang diungkapkan pada Surat ‘Abasa/80: 1-13.

A. Internal

1. **Repleks Positif** terhadap orang yang berkebutuhan khusus dan semua orang seperti yang tergambar pada Surat ‘Abasa/80: 1-4 sebagai berikut,

(1) عَبَسَ وَتَوَلَّى

(2) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

(3) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى

(4) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya. (Abdullah bin Ummi Maktum)
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Pointnya adalah bahwa orang buta saja Allah swt menghargai karena ingin belajar Islam. Apalagi orang lain. Sebenarnya ini perlakuan untuk mereka yang disabilitas. Tidak hanya buta tapi yang lain seperti bisu, tidak mendengar. Maka tak heran Islam dapat dirasakan oleh berbagai orang disabilitas. Jika mereka buta mereka dapat mendengarkan tentang kemanisan Islam. Jika mereka bisu mereka dapat melihat indah shalat. Secara tidak langsung pernyataan pada Surat ‘Abasa di atas mengajarkan kita untuk menghargai orang-orang yang berkebutuhan khusus. Dan Allah swt menyindir mereka yang merasa mulia. Tanpa memperdulikan mereka.¹⁹⁷

Menurut Quraisy Shihab Surat ‘Abasa merupakan salah satu Surat yang menekankan tolak ukur Islami dalam menempatkan kadar manusia. Tujuan Surat ini agar mendahulukan si kaya atas si miskin atau yang tampan terhadap yang buruk, hanya karena kelebihan. Karena bisa jadi yang terlihat kekurangan memiliki keistimewaan.¹⁹⁸

أَسْتَعْنَى / *istaghnaa* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir ia menerangkan merasa cukup dengan harta, kedudukan dan kemampuan dari mendengarkan Al-Qur’an.¹⁹⁹ Sedangkan kata *تَصَدَّى* / *tashoddaa* diartikan datang dan menolak untuk melayani.²⁰⁰ Walaupun mereka hanya sekedar bertanya tentang Islam. Maka jelaslah bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai humanis yang tinggi kepada pemeluknya. Termasuk bersikap kepada mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan kecerdasan interpersonal humanistik yang perlu dilestarikan dalam

¹⁹⁷ T.H Thalhas dalam bukunya menambahkan yang berjudul *Maraji’ Da’i*. Ia mengatakan bahwa martabat manusia sekalipun tunanetra tidak kurang dibandingkan dengan mereka yang melihat. Kita di perintahkan agar melayani dengan baik, dengan wajah yang jernih dan bersikap yang ramah. (lihat T.H.Thalhas. *Maraji’ Dai’*, Jakarta: Penerbit Galura Pase, cet-1 Mei 2008, hal. 32.

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubaab* (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatehah dan Juz ‘Amma), Tangerang: Penerbit Lentera Hati, cet. 1, Agustus 2008, hal. 49-50.

¹⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdull Hayyie, *et.al.*, judul asli *at-Tafsirul -Muniir: Fiil ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2014, hal. 376

²⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdull Hayyie, *et.al.*, judul asli *at-Tafsirul -Muniir: Fiil ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2014, hal. 376

kehidupa sehari-hari agar *mindset* kita menjadi baik terhadap orang-orang yang berkebutuhan khusus. Apalagi pada era modern ini kesetaraan terhadap mereka yang berkhususan sudah mulai dijalankan baik di dunia maupaun di Indonesia. Contoh dalam pelaksanaan sea games bahwa ada beberapa atlet yang berkebutuhan khusus mengikuti perlombaan tersebut. Hal tersebut merupakan perlakuan positif. Bahkan adalah sekolah umum Islam yang menerima anak yang berkebutuhan khusus. Ini perlu dikembangkan keberbagai sector lain termasuk wilayah kerja, dll.

Dan Allah swt mengapresiasi mereka yang ingin mensucikan diri, apa-pun kasta mereka. Baik dari kalangan bawah sampai pada kalangan atas. Termasuk dari mensucikan diri mereka yang memperlakukan orang berkebutuhan khusus secara baik.

2. Tidak Menyakiti dengan Tangan

Termasuk dari kecerdasan interpersonal tidak menyakiti dengan tangan. Pada Surat Al-Lahab/111:1-5 dicontohkan negatif oleh Abu Lahab. Dengan anggota badannya ia sering menyakiti Nabi Muhammad saw.²⁰¹ Ini adalah tokoh antagonis yang harus jika jauhi perbuatannya. Secara objektif orangnya sudah tidak lagi di muka bumi ini. Tapi dalam sejarah Islam namanya tercatat dalam Al-Qur'an.

Abu Lahab akan mendapatkan balasan atas perbuatannya. Walaupun sejatinya ia masih memiliki kerabat dengan Nabi. Tapi ia menentang ajaran Nabi bahkan sampaikan mencelakinya. Tenutnya, balasannya berat yaitu masuk neraka. Bahkan harta dan anak yang ia memiliki tak dapat menjamin keselamatannya nanti diakherat kelak.

Esensinya adalah bahwa anggota tubuh kita digunakan untuk memberikan sumbnagsi positif bagi orang disekitar kita. Hal ini juga dikuatkan dengan Surat Al-Humazah maka akan kita dapati sebuah kecerdasan interpersonal anggota mulut atau lisan yang baik.²⁰² Bahwa mulut, tangan dan

²⁰¹ *Tafsir Depag*, jilid 10, 2009, hal. 806.

²⁰² Menurut Muhammad Jamaluddin Alqasimi dalam bukunya Bimbingan untuk mencapai tingkat Mu'min. *Humazah* yakni mengumpat yang menyengung perasaan orang lain melukai hati mereka dan memburuk-memburukan mereka sedangkan *Lumazah* pencela yang ibarat makan daging sesama manusia. Rasulullah bersabda setiap Muslim atas muslim yang lainnya haramlah darahnya (tidak boleh membunuhnya), haram harta dan kehormatannya (tidak boleh mengumpat). Termasuk memburukan anggota fisik orang lain.(

anggota tubuh yang lain dimaksimal untuk melakukan hal positif. Secara khusus telah disinggung (mulut) Al-Qur'an pada Surat Al-Baqaroh/2: 83,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Keterangan teks ayat diatas sangat menganjurkan untuk bertutur kata dengan positif. Terutama saat berintraksi dengan orang lain. Kata kuncinya adalah وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا/Kata positif²⁰³ ini penting karena inilah yang akan menjadi nilai integritas seseorang dalam pergaulannya. Jika perkataannya baik maka secara tidak langsung ia akan mudah diterima dalam berbagai kalangan. Perkataan yang baik ini tentunya meliputi adanya kejujuran. Seperti pada surat al-Isra'/17: 53,

lihat Muhammad Jamaluddin Alqasimi, *Bimbingan untuk mencapai tingkat Mu'min*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dari judul *Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 1975, hal. 576-577.

²⁰³ Dalam Tafsir Ibnu Kastir jilid 9. Sesungguhnya orang yang bicara dengan kata-kata yang diridhoi oleh Allah swt. Maka dituliskan surga untuknya. (lihat Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir*, diterjemahkan oleh M. 'Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kasiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet. 7, hal, 104). Sebenarnya tidak hanya itu orang yang memiliki kebiasaan berkata positif dalam kehidupan dan tingkah lakunya pun akan berujung pada hal yang positif. Kata positif adalah awal kemajuan dalam diri seseorang.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Maka menjadi jelas bahwa dengan perkataan yang baik tadi akan terhindar dari perselisihan. Atau *mis* komunikasi atau salah persepsi. Jika timbul salah persepsi maka akan timbul fitnah dari syaithon yang merusak hubungan dengan berbagai prasangka. Menurut DR. Umar bin Abdullah Al-Muqbil perkataan yang baik memiliki kelengkapan baik dari penyampainnya pesanya yang baik sampai pada kontennya yang baik pula.²⁰⁴

Perkataan yang baik diliputi kebenaran merupakan modal utama dalam berintraksi dengan siapa pun. Jika modal perkataan yang baik sudah terbentuk dalam diri kita maka hala tersebut merupakan asset yang luar biasa. Orang akan dengan mudah berkerja sama dengan dengan kita. Terutama dalam bidang bisnis. Dimana atas dasar kepercayaan kita mendapatkan sebuah modal yang besar. Tapi perlu dingat bahwa jika kepercayaan tersebut kita kotori dengan kebohongan maka tamatlah riwayat bisnis kita. Kita akan kembali membangun modal susah payah untuk mendapatkan kepercayaan tersebut.

Tutur kata yang baik ini tidak hanya terbatas pada satu komunitas atau kelompok. Ia bahkan bahwa dapat menembus personal pribadi seseorang. Terutama orang tua kita sendiri. Pada ayat diatas telah disingung bahwa orang tua menjadi pelopor utama untuk kita santuni dengan tutur yang paling baik. Karena kata إِحْسَانًا / ihsaan adalah sebuah *isim tafdhil* yang artikan melebihkan atau paling. Artinya terhadap orang

²⁰⁴ Umar bin Abdullah Al-Muqbil, *50 kaidah kehidupan dalam Al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Fathoni Muhammad, Jakarta: Penerbit Darus Sunnah Press, 2012. Hal, 3.

tua kita harus bertutur kata yang paling baik. Bukan hanya baik saja. Setelah itu perkataan yang baik tadi harus menyebar ke tetangga kita, bahkan sampai pada yatim. Maka jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal humanistic selain tidak menyakiti dengan tangan maka lisan pun dilarang untuk menyakiti.

Bahkan untuk saat ini dalam dunia pendidikan memukul murid dalam rangka mendidikan pun tidak diperkenan. Karena termasuk melanggar Komnas HAM. Dan hal ini pula sudah diterapkan dalam berbagi sekaloh termasuk sekolah Islam.

3. Berbagi/*sharing* Nasehat dengan sabar dan berbagi kebenaran dalam Surat Al-‘Ashar

Kecerdasan interpersonal humanistic tidak hanya sebatas pada anggota tubuh yang berfungsi dengan positif tapi termasuk dari kecerdasan interpersonal humanistik. Mereka yang dalam intraksi sosialnya memberikan hal yang bermanfaat baik berbagi secara materi ataupun immateri. Terutama untuk saling menasehati dalam kebaikan. Maka hal ini termaktub pada Surat Al-‘Ashar/103: 1-3 sebagai berikut,

(1) وَالْعَصْرُ (2) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
 (3) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
 وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Terlihat pendek Surat tersebut tapi apabila dicermati lebih dalam menurut Imam Syafei yang dikutip oleh Wahbah Az-Zuhailii dalam *Tafsir Al-Muniir* bahwa Surat Al-‘Ashar

seandainya manusia serius memikirkannya dengan mendalam pastilah Surat ini cukup menjadi pelajaran bagi mereka.²⁰⁵

Pada Surat Al-‘Ashr/103:1. Menjelaskan tentang waktu. Waktu tidak memiliki ruang dan batas. Waktu bergerak sepanjang detik dan bersifat dinamis. Allah sudah menetapkan waktu dengan hokum sunnatullah-Nya. Waktu akan terasa sangat lambat jika tidak ada aktifitas. Tapi sebaliknya waktu terasa cepat jika ada aktifitas di dalamnya. Waktu sangat penting dalam kehidupan manusia. Waktu dapat menentukan orang tersebut gagal atau tidak. Oleh sebab itu Allah memberi peringatan tentang waktu.²⁰⁶

Salah dari tanda adanya waktu dengan adanya malam dan siang. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus-menerus, habisnya umur manusia, dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah. Dalam Fussilat/41:37 sebagai berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ

Dan sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan. Tapi bersujudlah kepada Allah yang telah menciptakannya. Jika kamu menyembah hanya kepada-Nya.

Ayat ini menerangkan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ialah adanya malam sebagai waktu istirahat, siang waktu bekerja dan berusaha, matahari yang memancarkan sinarnya, dan bulan yang bercahaya. Dia yang

²⁰⁵ Wahbah Az-Zuhailii, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dkk, judul asli *at-Tafsirul -Munir: Fiil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet.2, Juni 2017, hal. 661.

²⁰⁶ T. H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz’amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pase, cet. 1, April 2001, hal.173-174

mengatur perjalanan planet-planet pada garis edarnya di cakrawala sehingga dengan demikian diketahui perhitungan tahun, bulan, hari, dan waktunya.

Pada Surat Yunus/10: 5 tanda waktu pun disebutkan sebagai berikut,

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu).

Hal tersebut terdapat dalam Al-‘Ashr/103:2 sebagai berikut,

Sesungguhnya manusia dalam kerugian. Ayat ini hakikatnya menegaskan kepada seluruh manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Agar mereka tidak berada di dalam orang-orang yang rugi. Kerugian yang membuat mereka menyesal sepanjang masa. Yaitu penantian di hari akhir kelak, karena kerugian. Semasa di dunia tidak digunakan dalam rangka beribadah kepada Allah swt.²⁰⁷

Maka ada beberapa syarat agar manusia tidak rugi baik di dunia dan akherat yang diterangkan dalam Al-‘Ashr/103:3. Yaitu pertama, menjadi orang yang beriman kepada Allah. Kedua saling memberi nasehat kepada kebenaran, ketiga saling memberi nasehat pada kesabaran.²⁰⁸

Maka materi dasar yang diajarkan pada Surat Al-‘Ashr bahwa sebuah kecerdasan interpersonal harus diimbangi dengan memanfaatkan waktu agar tidak menjadi orang yang rugi. Ini sangat penting jika sudah menghargai waktu untuk hal yang manfaat berarti kita telah menghargai diri kita sendiri dan tentunya, menguntungkan untuk kita. Ada nilai tambah dalam diri karena telah memposisikan manusia pada kedisiplinan waktu. Dan berbagi kebaikan kepada objeknya.

²⁰⁷ T.H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, cet. 1, April 2001, hal.175.

²⁰⁸ T.H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, cet. 1, April 2001, hal.176.

Di samping beriman dan beramal saleh, mereka harus saling nasihat-menasihati untuk menaati kebenaran dan tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya.

Imam Syafi'i mengatakan tentang Surat Al-'Ashar: seandainya umat Islam serius merenungi Surat ini. Niscaya mereka akan mendapatkan banyak pentunjuk dan hikmah.²⁰⁹

4. Kepekaan Intelektualitas dalam Surat Al-'Alaq

Selain, bersabar kecerdasan Interpersonal Humanistik harus dibangun dengan kepekaan Intelektualitas yang tinggi. Kepekaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal mudah bergerak atau kesanggupan bereaksi terhadap suatu keadaan.²¹⁰ Intelektualitas memiliki arti tingkat kecerdasan yang tinggi.²¹¹ Artinya ia gemar menuntut ilmu. Sehingga kemampuan dalam dirinya dapat meningkat. Bukan hanya senang menuntut ilmu ia juga berusaha mengamalkan ilmu tersebut. Karena hal tersebut menjadi basic dasar otak dan hatinya dalam rangka memperluas cakrawala sudutnya pandangnya sebagai manusia di muka ini. Seperti yang diterangkan Surat Al-'Alaq/96:1-7 dibawah ini,

(1) أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

(3) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubaab* (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatehah dan Juz 'Amma), Tangerang: Penerbit Lentera Hati, cet. 1, Agustus 2008, hal. 279-280.

²¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 1 September 2019.

²¹¹ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, hal. 221, t.th.

(6) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا

(7) أَن رَّءَاهُ اسْتَعْجَنَى

(8) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلُّجَعَىٰ

1. Bacalah dengan menyebut Asma Allah Tuhanmu yang telah menciptakan.
2. Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia
4. Yang mengajarkan manusia dengan perantara pena
5. Yang telah mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.
6. Sekali-sekali tidak! sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas
7. Apabila melihat dirinya serba cukup
8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali.

Ayat pertama ini, menjelaskan permulaan pertama, rahmat Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Kedua, tentang ilmu pengetahuan yang berada dalam otak manusia, terkadang pada lidah manusia,

atau pun pada jari-jari manusia untuk mengungkapkan apa yang ada dalam otaknya.²¹²

Ayat *kedua* ini. Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari *'alaqah* segumpal darah, yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di rahim ibu. Kemudian Segumpal darah berkembang menjadi manusia dan dilahirkan ke dunia ini. Lengkap dengan akal pikiran, ilmu pengetahuan dan kekuasaan untuk menundukkan makhluk lain di muka bumi ini.²¹³

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan kata علق merupakan jamak dari *'alaqah* yang berarti gumpalan darah yang beku pada seluruh penciptaan manusia. Jadi seluruh manusia penciptaannya melalui pase ini. Maka kata ini menjadi penguat kata sebelumnya bahwa Allah adalah Tuhan yang maha mulia dengan segala kekuasaan-Nya.²¹⁴

Dengan demikian, asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa. Allah berfirman: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dalam Surat Ar-Rum/30: 20. Asal usulnya itu juga labil, zigot itu bisa tidak menempel di rahim, atau bisa terlepas lagi dari rahim itu, sehingga pembentukan manusia terhenti prosesnya.

Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak sombong dan ingkar, tetapi bersyukur dan patuh kepada-Nya, karena

²¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dari judul Tafsir Juz 'Amma Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Jakarta: Penerbit Pustaka Azzam, cet. 15, Nopember 2013, hal. 265.

²¹³ T.H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001, hal. 248.

²¹⁴ Wahbah Az-Zuhailii, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, *et.al.*, judul asli *at-Tafsīr al-Munīr: Fiil 'Aqidah wasy-Syarī'ah wal Manhaj*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet.2, Juni 2017, hal. 596.

dengan kemahakuasaan dan karunia Allah-lah, ia bisa tercipta. Allah berfirman menyesali manusia yang ingkar dan sombong itu: Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! (Yasin/36: 77).²¹⁵

Allah swt telah menciptakan manusia dari segumpal darah beku (*'alaqah*) yang merupakan salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin pertama kali berupa *nutfah* (sperma). Dengan kuasa Allah ia berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging), setelah itu terbentuklah tulang-belulang, daging dan akhirnya menjadi manusia. Perlu diperhatikan bahwa Allah-lah pertama kali menyebutkan secara mutlak ciptaan untuk mencakup seluruh makhluk dan menyebutkan manusia secara khusus.²¹⁶

Ayat *Ketiga*, Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Ayat *Keempat*, Di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum

²¹⁵Ahsin Sakho Muhammad dan Nasaruddin Umar, *et.al. Al-Qur'an Tematis (Manusia, Alam, Jin, Iblis, & Setan)*, Penerbit Yayasan Simaq, cet.2, 2010, hal, 3-5. t.th.

²¹⁶ Wahbah Az-Zuhailii, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, *et.al.*, judul asli *at-Tafsirul -Muniir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet.2, Juni 2017, hal. 597.

diketuainya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.

Ayat kelima dan keenam, Allah murka kepada manusia karena banyak mereka yang cenderung lupa diri sehingga melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, yaitu kafir kepada Allah dan sewenang-wenang terhadap manusia. Kecenderungan itu terjadi ketika mereka merasa sudah berkecukupan. Dengan demikian, ia merasa tidak perlu beriman, dan karena itu ia berani melanggar hukum-hukum Allah. Begitu juga karena sudah merasa berkecukupan, ia merasa tidak butuh orang lain dan merasa berkuasa, dan karena itu ia akan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain itu.

Ayat ketujuh, Allah murka kepada manusia karena mereka cenderung lupa diri sehingga melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, yaitu kafir kepada Allah dan sewenang-wenang terhadap manusia. Kecenderungan itu terjadi ketika mereka merasa sudah berkecukupan. Dengan demikian, ia merasa tidak perlu beriman, dan karena itu ia berani melanggar hukum-hukum Allah. Begitu juga karena sudah merasa berkecukupan, ia merasa tidak butuh orang lain dan merasa berkuasa, dan karena itu ia akan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain itu.

Ayat kedelapan, Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa mereka yang durhaka itu akan kembali kepada-Nya. Mereka pasti mati dan akan berhadapan dengan-Nya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Apabila mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, berarti mereka nanti akan tahu, bahwa mereka akan diazab dan menyesal. Dalam ayat lain, Allah berfirman mengenai bagaimana keadaan yang akan dialami para pendurhaka itu: Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menanggung mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan

mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Tanda bahwa mereka sangat terkejut dan ngerinya (Ibrahim/14: 42-43).²¹⁷

Hal ini menjadi pelajaran penting bagi pelaku kecerdasan interpersonal humanistik. Bahwa menjadi pembaca bagi dirinya wajib karena membaca banyak hal bagi pelaku kecerdasan interpersonal dapat diimplementasikan. Contoh ketika menghadapi orang yang berbeda suku dan budayanya. Maka dengan membaca dan mempelajari budaya, suku tersebut. Kita mendapatkan ilmu atau cara untuk berhubungan yang efektif dengan orang tersebut.

Quraisy Shihab berpendapat dalam bukunya Kaidah Tafsir mengenai Surat Al-‘Alaq. Ia mengatakan Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi mereka yang telah mendapat petunjuk. Ini berarti bahwa makna-makna baru yang belum diketahui oleh seseorang dapat diraih berkat bantuan Allah swt. Itu sebabnya mengapa wahyu yang pertama turun perintah *iqro* disebut dua kali.

Pertama, merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam konteks membaca dan kedua dalam konteks menjelaskan kemahamurahan/limpahan karunia Allah melalui sifat-Nya akram satu sifat Allah yang tidak ditemukan padanaan patron *superlative* itu kecuali dalam konteks membaca pada wahyu pertama itu.

Di sisi lain, pengajaran disebut-Nya dua kali, sekali dengan menyebut sarana-Nya yakni Pena/hasil tulisan melalui *aldzi ‘alama bil qolam*. Dan kedua, tanpa menyebut sarana, tetapi langsung menunjukkan anugrah ilmu, yaitu dengan firman-nya *‘allama ingsana maalay’alm*. Yang kedua ini dianugrahkan-nya kepada yang tulus dan bersahabat dengan Al-Qur’an.²¹⁸

²¹⁷ Imam Jalalud-Din, *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Mahyudin dan Bahrn Abu Bakar, Jilid 1, Bandung: Penerbit Sinar Baru, cet.1, 1990, hal. 976-978.

²¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta : Penerbit Lentera Hati, cet. 3, 2015. hal, 25-26.

Implementasi dalam sekolah kegiatan intelektual secara rutin sudah diajarkan oleh guru di kelas dengan berbagai palajaran yang ada. Seperti belajar bahasa dalam rangka membanguskan bahasa anak didik ketika akan berkomunikasi dengan temannya. Belajar olah raga tidak hanya untuk menyehatkan badan tapi pikiran. Yaitu dapat mengeluarkan energi-negatif. Dengan berolah raga dapat tersalurkan dengan baik.

Tapi kegiatan intelektualitas tersebut bukan hanya dorongan guru. Bisa saja diawal-awal semua dari guru mendorong itu. Tapi setelah si anak atau pelaku diberikan latihan maka secara bertahap ia melakukannya sendiri. Seperti membaca buku, bertanya hal apa yang tidak ia ketahui kepada guru atau teman yang tahu. Ini dilakukan dalam rangka merangsang kepekaan intelektual pelaku.

5. Tidak Over konfident (Merasa paling benar dalam Surat Al-Hujarat/Kamar-kamar)

Over dapat diartikan berlebihan atau kelebihan dalam perbuatan.²¹⁹ Sedangkan konfident berarti percaya diri menjadi kata sifat.²²⁰ Dalam Pelaku kecerdasan Interpersonal Humanistik harus memperhatikan hal ini dalam dirinya. Karena dirinya akan berinteraksi dengan orang lain. Terutama tidak berlebihan dalam bersikap. Baik menganggap dirinya paling benar ataupun berprasangka buruk terhadap lawan bicaranya atau saudaranya yang sudah ia kenal. Jika kita memaknai secara filosofis tentang arti Surat ini yang berarti kamar-kamar. Kita diperintahkan untuk tidak banyak mengumbar sesuatu hal yang bersifat pribadi secara berlebihan yang membuat kita lupa bahwa kita memiliki aib yang harus kita tutup seperti pintu kamar pribadi kita. Tak boleh ada yang tahu kecuali diri kita dan Allah swt. Seperti yang diterangkan pada Surat al-Hujarat/49:10-13.

²¹⁹ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, hal. 482, t.th

²²⁰ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, hal. 306, t.th

(10) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^٤ وَاتَّقُوا اللَّهَ^٥ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (11) يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^٦ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِ^٧ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^٨ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ (12) يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ^٩ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^{١٠} وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا^{١١} أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^{١٢} وَاتَّقُوا اللَّهَ^{١٣} إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (13) يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^{١٤} إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ^{١٥} أَتَقَدَّكُمُ^{١٦} إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٧}

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka damaikanlah (jika berselisih) diantara saudaramu. Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu sekalian mendapatkan rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan

orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengatakan di samping sikap hormat terhadap Rasol Surat Al-Hujarat mengajarkan sopan-santun dalam kehidupan antara Muslim yang satu dengan yang lainnya. Bersikap lemah-lembut, berlaku hormat, jangan mencela dan jangan memburukkan orang lain. Bahwasanya antara iman dan peergaulan sopan dan santun tidak bisa dipisahkan.²²¹

Pada ayat 10 surat Al-Hujarat terang benderang Allah swt memberikan panduan kepada orang beriman dalam menghadapi sebuah persilihan. Artinya apabila ada seorang muslim yang berselisih harus mampu menjadi penerang bagi saudara Muslim lain yang sedang bersengketa. Hal tersebut dibutuhkan dalam pembentukan kecerdasan interpersonal humanistik. Bahwa kita harus memutuskan dengan adil. Baik dari perkataan dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan pedoman hadist Nabi saw sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ● كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ● وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ

²²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, Singapura: Penerbit Pustaka Nasional PTE LTD, Cet. 2003, hal. 6807

الطَّيْبَةُ صَدَقَةٌ ۖ وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَ
تُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia mengatakan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ”Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah.” (HR.al-Bukhari ,no.2989 dan Muslim, no 1009).²²²

Jadi sangat jelas sepuluh ayat didukung oleh hadis Nabi bahkan perilaku-prilaku yang disebutkan pada ayat 10-13 berhubungan erat dengan hadis di atas seperti. Pertama, memerintahkan kita untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara diantara Muslim yang lain. الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ

اِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ. Dan perkara mendamaikan tersebut bagian dari sebuah kebaikan yang bernilai sedekah. Kedua, Jangan mencela dirimu sendiri dan jangan pula memanggil orang lain dengan sebutan yang ia tidak sukai. وَلَا تَنَابَرُوا

بِاللِّقَابِ ۗ. Pada unsur sebutan tersebut mengandung sebuah ejekan yang menyakitkan hati orang lain. Maka dengan hadis tersebut didukung kalimat yang baik adalah sedekah وَالْكَلِمَةُ الطَّيْبَةُ صَدَقَةٌ memanggil dengan panggilan yang bagus itu merupakan kalimat yang baik dan termasuk dari sedekah. Ketiga, bersikap curiga terhadap orang atau berpandangan negative. Al-Qur’an memerintahkan untuk

²²² Abi Husein al-Muslim, *Shohih Muslim*, Maktabah Fiyadha, t.th, hal, 341, no. hadis 1009, bab *Bayyin An-ism Shodakah Yaqo’u ‘Ala Kulli Nau’i Minal Ma’ruf*.

menjauhi hal tersebut *أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ*. yaitu prasangka negative terhadap orang lain.

Apalagi berprasangka yang tidak baik terhadap Muslim. Nabi pada konteks hadist lain mengedepankan cinta terhadap Muslim yang satu dengan yang lain. Seperti yang terucap pada hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, Bukhori dan An-Nasa'i,

عن انس رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
لا يؤمن احدكم حتى يحبّ لا خيه ما يحبّ لنفسه (رواه
البخارى ومسلم واحمد والنسائي)

Anas r.a. berkata bahwa Nabi SAW. "Bersabda, "tidaklah termasuk beriman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa'i)

Dengan ada rasa cinta menandakan bahwa seorang Muslim telah beriman. Dan rasa cinta itu pula yang menghilangkan banyak prasangka negative terhadap muslim lainnya.

Pada hadist tersebut dikuat dengan menyingkirkan hal yang mengganggu ketertiban umum baik bersifat lahiriah dan batiniah termasuk dari sedekah. Dan prasangka negative termasuk hal yang abstrak/batiniah jika mampu menyingkirkan itu maka ia termasuk sedakah. *وَ تُمَيِّظُ*

الأذى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Bahkan hadist tersebut mengajarkan kita pada yang terkecil yaitu mengangkat barang orang lain untuk dinaikan ketunggangannya (di zaman modern ini bisa mobil/ataupun angkutan umum). Hal tersebut termasuk sodakah. Sodakah yang mengandung nilai kebaikan baik di sisi manusia atau di hadapan Allah swt. Inilah perspektif Al-Qur'an tentang

kecerdasan interpersonal humanistic. Bahwa mengangkat barang yang remeh-temeh merupakan sebuah kebaikan yang telah diajarkan oleh Nabi saw.

Pada saat ini jika mengangkat barang orang lain hal tersebut biasanya akan dikenakan jasa. Disini yang ingin ditekankan adalah bahwa membangun kecerdasan interpersonal humanistik tidak hanya pada hal mungkin bernilai besar seperti menyelamatkan manusia dari berbagai ancaman. Tapi hal terkecil yang disampaikan oleh hadist Nabi menjadi bagian dasar kecerdasan interpersonal humanistik. Bahkan dalam dunia pendidikan hal-hal kecil seperti ini sudah harus diajarkan di sekolah. Seperti membantu temannya. Bahkan lebih bagus lagi jika seorang murid tanpa diminta membantu gurunya yang sedang mengangkat barang-barang kecil.

Keempat, bahwa tolak ukur seorang Muslim sejati ada ketaqwaan. Adalah sepuluh nilai-nilai ketaqwaan tersebut yang tercantum pada Surat Al-Baqarah/2:177, walaupun istilah ketaqwaan diganti oleh Dr. KH. Ahsin Sakho dengan sepuluh sifat orang yang baik dalam bukunya *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*. Pertama beriman kepada Allah swt, kedua beriman kepada hari akhir, ketiga beriman kepada para malaikat, keempat kepada kitab-kitab suci, kelima kepada Nabi-nabi, keenam berinfak kepada orang yang sangat membutuhkan. Ketujuh melaksanakan shalat, kedelapan melaksanakan zakat, kesembilan menunaikan janji, kesepuluh bersabar dengan keadaan apa-pun.²²³

Pada point keenam perintah berinfak dan kedelapan perintah zakat menjadi catatan. Kenapa karena dengan kita berzakat maka dirinya kita akan disucikan dari hal batiniah yang buruk. Hal ini telah ditegaskan pada Surat At-Taubah/9:103 sebagai berikut, ambillah dari harta-harta mereka zakat yang akan membersihkan dan mensucikan mereka. dan berdoalah untuk mereka yang menunaikannya agar Allah swt memberikan ketentraman hati pada

²²³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, Jakarta: Penerbit PT Qaf Media Kreativa, cet.1, 2017, hal. 41-41

mereka.²²⁴ *inna sholata sakul lahum*. Shalat tersebut berarti berdoa. Shalat secara bahasa diartikan dengan doa.

6. Pendidikan Interaksi Efektif

Pendidikan Dialog yang efektif diimplemnetasikan oleh Lukman Al-Hakim terhadap anaknya. Sebuah interaksi penuh makna antara seorang ayah dan anak. Interaksi dapat diartikan keadaan saling berhubungan untuk mempengaruhi.²²⁵

Pada hal ini, bagaimana Lukman Al-Hakim memberi nasehat kepada anaknya dengan lemah lembut. Hal ini harus dimiliki oleh seorang Muslim saat mereka sedang berintraksi dengan audies entah, orang tua. Terlebih lagi anak-anak. Baik anak kita sendiri atau pun anak orang lain dalam rangka sebuah pendidikan karakter. Menjelaskan sebuah peraturan dari Allah swt berat tapi ia dapat menerima. Seperti yang tercantum pada Surat Lukman/31:12-19 sebagai berikut,

(١٢) وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٣)
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٤) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلُّهُ ۖ فِي عَمَإَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ (١٥) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²²⁴ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir*, jili 4 diterjemahkan oleh M. ‘Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kasiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’I, cet. 7, hal. 256-257.

²²⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 30 September 2019.

(١٦) يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (١٧) يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali pada-Ku. Kemudian

hanya kepada-Ku tempat kembali, maka akan aku beri beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakaan.

16. *Lukman berkata: “wahai anakku!sungguh, jika ada(perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi, niscaya Allah akan memeberinya(balasan)sesungguhnya Allah maha halus.*

17. *Wahai anakku!laksanakanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

18. *Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

19. *Dan sederhankanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Pesan yang ingin disampaikan pada Surat Lukman yaitu. Bagaimana Lukman membentuk karakter anaknya dari awal yaitu pada dirinya anak itu sendiri. Ternyata pondasi awal adalah bagaiman ia mengajarkan tentang Tuhan sang maha pencipta manusia. Jangan berlaku syirik. Tentunya pesan sudah diberikan tahu dengan detail oleh Lukman siapa Tuhan tersebut. Tanpa penjelasan yang rinci maka sulit akan muncul pemahaman tentang Tuhan itu. Seperti sifat-sifat tuhan yang baik atau. Penjelasan yang sederhana yaitu pada Surat Al-Ikhlash bahwa Allah swt adalah Tuhan yang satu tidak dapat dibagi atau dipecah keberberapa bagian tuhan yang lain. Apa yang ada di dunia sebenarnya adalah pancaran dari cahaya-Nya. Tuhan yang diyakini umat adalah Tuhan yang *laisa kamis lihi syai'*. Bahwa Allah tidak sama dengan makhluk lain.

Respek terhadap orang tua. Ini sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dari beberapa liteture Islam bahwa berbakti atau berbuat baik pada orang sesudah bakti kita

kepada Allah swt. Hal tersebut menempatkan bahwa posisi orang tua. Begitu penting. Karena mereka sudah mengalami susah di atas kesusahan, kelemahan demi kelamahan dan keberatan demi keberatan dalam hal mengandung anak.²²⁶

Bahwa orang tua memiliki peran yang luar dalam kesuksesan seseorang. Alfa Edison yang dianggap bodoh orang guru di sekolah. Dengan motivasi dari tuanya mampu menciptakan sebuah lampu yang dapat menerangi seluruh dunia. Begitu juga dengan Steve Job dari tua angkanya yang sangat tanggung jawab ia menjadi innovator sebuah produk terkenal hingga saat ini.

7. Pendidikan Dialog Ketegasan antara Nabi Ibrahim dan Ayahnya

Kecerdasan Interpersonal harus memiliki prinsip tegas dalam berdialog. Dialog dapat diartikan sebuah percakapan.²²⁷ Terutama mengenai masalah aqidah. Seperti yang tertera pada Surat Maryam/19:41-46 sebagai berikut,

- (41) وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا
- (42) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْءٌ (43) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (44) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (45) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا
- (46) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَتَكَ وَأَهْرَجْتَنِي مَلِيًّا (47) قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَعْفِرُ لَكَ

²²⁶ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastiir*, jili 7 diterjemahkan oleh M. ‘Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kasiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’I, cet. 7, hal. 255.

²²⁷ Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Penerbit Lintas Media, hal. 91, t.th

رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (48) وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ
 اللَّهِ وَادْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

41. Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

42. Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

46. Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

47. Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

48. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"

Pada Surat Maryam/19:41-42. Dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat diterima akal Nabi Ibrahim menyeru ayahnya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala benda mati yang tidak berdaya. Sedangkan manusia saja yang dapat mendengar dan melihat serta dapat memberikan pertolongan, tidaklah patut disembah, apalagi benda mati yang kita buat sendiri, bila kita hendak

merusaknya atau menghancurkannya dia tidak berdaya apa-apa untuk mempertahankan dirinya. Benda yang demikian halnya yang tidak mungkin memberikan manfaat atau pertolongan kepada manusia, tidaklah patut menjadi sembah manusia.²²⁸ Hal ini sesuai dengan perumpamaan yang dijelaskan Allah dalam Surat Al-Hajj/22: 73 sebagai berikut,

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah."

Pada ayat 43 Nabi Ibrahim ingin mengatakan bahwa apa dia ucapkan saat mengajak ayahnya menyembah kepada Allah swt Tuhan yang satu bukan suatu yang tidak berdasar ilmu. Tapi semua itu adalah ilmunya.²²⁹

يَأْتِبْتِ إِيَّيْ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي

Hal ini dikuat oleh Surat Al-Baqarah/2:260. Bagaimana perjuangan Nabi Ibrahim yang membuatnya risau dalam mencari Tuhan. Hingga membuat hatinya yakin bahwa Allah Tuhan satu-satunya di dunia. Akhirnya dengan kekuasaan Allah swt Nabi Ibrahim menyakini keimanannya.²³⁰

Pada Surat Maryam/19: 44. Nabi Ibrahim menasehati ayahnya. Wahai bapakku, janganlah engkau mengikuti ajaran setan yang membawamu kepada menyembah berhala, karena setan itu selalu memperdayakan manusia agar ia tersesat dari jalan yang benar. Sesungguhnya setan itu adalah makhluk yang durhaka kepada Tuhannya makhluk yang sangat sombong dan takabur, karena itu Allah melaknatinya dan

²²⁸ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastiir*, jili 5 diterjemahkan oleh M. ‘Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kasiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’I, cet. 7, hal. 524.

²²⁹ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastiir*, jili 5 diterjemahkan oleh M. ‘Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kasiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’I, cet. 7, hal. 524.

²³⁰ *Al-Qur’an Terjemahanya*, Jakarta: Penerbit Maktabah Alfatih Rasyid Media, 2016, hal. 44.

menjauhkannya dari rahmat-Nya. Karena setan itu telah dimurkai oleh Allah dia bertekad akan selalu berusaha menyesatkan manusia. Janganlah bapak termasuk golongan orang-orang yang terkena tipu daya setan dan masuk ke dalam perangkapnya. Aku khawatir sekiranya bapak tetap mengikuti ajarannya bapak akan ditimpa kemurkaan Allah seperti kemurkaan yang telah menimpa setan itu dan tentulah bapak akan termasuk golongannya.²³¹

Pada Surat Maryam/19:45. Nabi Ibrahim melanjutkan, Wahai bapakku, janganlah engkau mengikuti ajaran setan yang membawamu kepada menyembah berhala, karena setan itu selalu memperdayakan manusia agar ia tersesat dari jalan yang benar. Sesungguhnya setan itu adalah makhluk yang durhaka kepada Tuhannya makhluk yang sangat sombong dan takabur, karena itu Allah melaknatinya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Karena setan itu telah dimurkai oleh Allah dia bertekad akan selalu berusaha menyesatkan manusia. Janganlah bapak termasuk golongan orang-orang yang terkena tipu daya setan dan masuk ke dalam perangkapnya. Aku khawatir sekiranya bapak tetap mengikuti ajarannya bapak akan ditimpa kemurkaan Allah seperti kemurkaan yang telah menimpa setan itu dan tentulah bapak akan termasuk golongannya.²³²

Pada Surat Maryam/19: 46. Bapaknya berkata, Apakah engkau membenci berhala-berhala yang aku sembah, yang aku muliakan dan yang aku agungkan hai Ibrahim? Apakah engkau tidak menyadari kesalahan pengertianmu? Jika engkau tidak menghentikan seruanmu itu, aku akan membalas untuk menghinamu dan melemparimu dengan batu sampai mati, atau pergilah engkau dari sisiku bahkan dari negeri ini dan tidak usah kembali lagi.²³³

Pada Surat Maryam/19: 47. Ayah Nabi Ibrahim menjawab. Bapak Nabi Ibrahim menolak ajakan anaknya yang diucapkan dengan nada lemah lembut itu dengan kata-

²³¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 16, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, cet. 2, 1993, hal. 98.

²³² Al-Quran al-Karim dan terjemahnya departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Depag*, Semarang: Penerbit Toha Putra, 2002, hal. 423-425

²³³ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir*, jili 5 diterjemahkan oleh M. 'Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kasiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet. 7, hal. 525.

kata yang keras dan tajam yang menampakkan keingkaran dan kemarahan yang amat sangat. Padahal Nabi Ibrahim sudah meminta berkali-kali dengan panggilan yang sangat sayang terhadap ayahnya. Tapi tetap ditolak.²³⁴

Mendengar bantahan dan jawaban yang amat keras itu hancur luluhlah hati Ibrahim karena dia sangat sayang dan santun kepada bapaknya dan sangat menginginkan agar dia bebas dari kesesatan menyembah berhala dan menerima petunjuk ke jalan yang benar, serta mau beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa.

Dia ingin agar dengan beriman itu bapaknya akan mendapat karunia dan rahmat dari Tuhannya. Tetapi apa yang akan dilakukan dan dikatakannya, sedang bapaknya sudah kalap dan mengusirnya dari rumah dan kampung halamannya bahkan tidak menginginkan kembalinya seakan-akan dia bukan anaknya lagi.

Pada Surat Maryam/19:47. Tak ada jawaban dari Ibrahim terhadap bentakan-bentakan bapaknya yang kasar itu kecuali mengucapkan, "selamat sejahtera atasmu." Aku berdoa agar bapak selalu berada dalam sehat dan afiat. Aku tidak akan membalas kata-kata yang kasar itu dengan kasar pula karena engkau adalah bapakku yang kucintai. Aku tidak akan melakukan sesuatu pun yang merugikan atau mencelakakan bapak, biarlah aku pergi dari negeri ini meninggalkan bapak, meninggalkan rumah dan kampung halaman. Aku meminta kepada Tuhan agar bapak diampuni-Nya dan selalu berada dalam naungan rahmat-Nya, mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus yang membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan. Memang Nabi Ibrahim a.s. telah mendoakannya sebagaimana tersebut dalam firman Allah:²³⁵ seperti yang tertuang pada Surat Asy-Syu'ara/26: 86. "Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat,"

Nabi Ibrahim a.s. yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan doanya karena biasanya di masa lalu doanya selalu dikabulkannya. Nabi Ibrahim berdoa untuk bapaknya

²³⁴ M. Quriasy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet. IX, Januari 2008, hal. 199.

²³⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 16 diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, cet. 2, 1993, hal. 100-101.

karena dia telah menjanjikan kepadanya akan beriman sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (at-Taubah/9: 114)

Nabi Ibrahim pun pergi meninggalkan ayahnya. 48. Selanjutnya Ibrahim berkata kepada bapaknya, dan aku tiggalkan kalian dari apa yang kalian sembah dan aku hanya memohon dengan tulus kepada Tuhanku. Semoga aku tidak menjadi kecewa dengan doaku lantaran Dia tidak memberi apa yang aku minta.²³⁶

Pesan dari ayat tersebut adalah bagaimana seorang Nabi Ibrahim berbeda keyakinan mengenai Tuhan. Tapi dengan kebijaksannya ia dengan jelas menerangkan tentang keyakinannya terhadap Tuhan yang satu. Bahkan tergambar jelas bagaimana Nabi Ibrahim “wahai ayahku” kata panggilan yang sangat lembut. Bahkan pada Surat Maryam/19:47. *سَلَامٌ عَلَيْكَ ط سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي*. Nabi Ibrahim mengatakan semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu dan aku tetap memintakan ampun kepada Tuhanku. Karena dia sangat baik padaku.

Pada kalimat tersebut tidak ada tersirat maupun tersurat kalimat Ibrahim yang mengancam ayahnya. Atau melawan dengan sedang sewenang-wenang. Tapi tetap ayahnya teguh dengan keyakinan yang salah. Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim merupakan implementasi perilaku kecerdasan interpersonal humanistic yang dimilikinya. Walaupun ia berbeda keyakinan dengan ayahnya ia tetap menghargainya dan memposisikan dia memosisikan dirinya sebagai anak di depan ayahnya.

Jika melihat kejadian pada zaman modern saat ini. Maka kita akan miris dengan kejadian ada pembunuhan terhadap orang tua mereka sendiri. Atau pun sebaliknya seorang ayah tega memukuli anaknya. Hal tersebut sudah

²³⁶ Hikmat Basyir, *et.al.*, *Tafsir Muyassar*, jilid 1 diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta; Darul Haq, cet. 1, Maret 2018, Hal. 948.

jauh dari norma-norma agama yang kita anut. Bagaimana seorang Muslim dituntut untuk memperlakukan kedua orang tuanya sangat baik. Begitu pun sebaliknya orang tua dituntut untuk menjadi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.

Maka diperlukan dialog-dialog yang hangat terhadap orang tua dan anak. Jika di rumah sudah merasa dihargai dengan kasih sayang. Maka implementasi kepada sekitarnya pun sama. Seorang anak akan menyayangi pada lingkungan sekitarnya. Baik teman, guru, atau orang lain. Pada orang akan dibahas pada dialog Nabi Musa dan Fir'aun.

8. Percaya Tuhan/*Beliveng God*.

Pada Surat Al-Ikhlâs. Quraisy Shihab mengatakan bahwa tujuan dari Surat Al-Ikhlâs adalah dalam rangka mengenalkan Allah swt yang berhak disembah oleh Nabi Muhammad saw. Dan kaum Muslim memantapkan keyakinannya tentang keesaan Allah swt dalam Zat, sifat dan Perbuatan-Nya.²³⁷ Percaya Tuhan *beliveng good* pada Surat tersebut membuat Kecerdasan Interpersonal Humanistik untuk berbuat baik. Percaya Tuhan. Ia percaya dengan keesaan Allah swt. Yang maha tunggal dapat berdiri sendiri. Seperti yang disinggung Surat Al-Ikhlâs/112:1-3 di bawah ini,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia

²³⁷ M. Quraisy Shihab, *Al-Lubaab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma)*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, cet. 1, Agustus 2008, hal. 336.

Kecerdasan interpersonal tidak hanya sebatas pada perilaku individu bertautan dengan individu lainnya. Ia juga harus memiliki tautan dengan Tuhan. Begitulah ajaran Islam. Bahwa orang-orang yang beriman diciptakan dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Bahkan pesan Nabi-nabi di dalam Al-Quran yang pertama tentang teologi keesaan Tuhan. Muslim hanif. Keyakinan inilah yang mengarahkan orang beriman untuk mencintai saudara-saudara seimannya. Bagaimana bersikap yang baik orang lain.

Mitsuo Nakamura dalam buku *Muhammadiyah Menjemput Perubahan* mengatakan kepercayaan kepada keesaan Tuhan melahirkan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang kesemuanya bersumber pada titah dan larang Tuhan. Dan juga melahirkan etos kerja dan berkarya yang tinggi, yang semua bersumber pada tujuan akhir, yaitu Tuhan. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada setiap Muslim.²³⁸

Jadi walaupun tidak dibayar dengan uang atau materi tetap berlaku baik terhadap orang lain tapi karena ada keyakinan terhadap Tuhan. Secara otomatis mereka akan melakukannya sendiri. Dan hal tersebut merupakan tanda keimanan/beliveng Good.

Ada contoh menarik yang diungkapkan dosen pascasarjana PTIQ Jakarta ketika selesai di akhir semester 4. Pesannya bahwa seandainya kalian para guru, da'i atau penceramah diundang di suatu tempat untuk memberikan kajian keilmuan. Tetapi tidak dibayar atau tarifnya dibawah standar. Tidak usah mengeluh. Atau pada konteks lain menolong saudara Muslim lainnya dengan Ikhlas. Hal tersebut merupakan sadaqoh untuk dirinya sendiri. Bahwa kebaikan itu akan kembali pada dirinya.

Seperti ungkapan Abu Bakr Jazair dalam bukunya

Minhajul Muslim.²³⁹ وقول الرسول! وظى: "لا يؤمن

"أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه"

²³⁸ Mitsuo Nakamura, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan*, Jakarta: Penerbit PT Kompas Media Nusantara, cet. 1, Juni 2005, hal. 82.

²³⁹ Abu Bakr Jazair, *Minhajul Muslim*, Kairo: Penerbit Darus Salam, 1999, hal. 84. t,tp.

Artinya: “Belum sempurna keimanan seseorang sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya.” (hadis Bukhari dan Muslim)

B. Eksternal

Kecerdasan interpersonal humanistik dibangun dari luar yaitu:

1. **Menjaga Toleransi.** Toleransi dalam dapat diartikan sebuah perbedaan yang dapat diterima. Diantara dua kelompok yang berbeda kebudayaan tapi dapat berhubungan dengan penuh.²⁴⁰

Menjaga toleransi dan tetap berhubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan. Di atas sudah diterangkan bagaimana seorang individu bernama Nabi Ibrahim menghadapi ayahnya dengan dialog ketegasan. Dan dalam Surat Al-Kafirun//109:1-6, bagaimana kita tetap menjaga toleransi terhadap orang lain baik yang memiliki darah atau tidak ada hubungan darah. Seperti yang terungkap pada Surat Al-Kafirun/109:1-6.

(1) قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

(2) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

(3) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

(4) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

(5) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

(6) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

²⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 1 September 2019.

1. *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir*
2. *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*
3. *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*
4. *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*
5. *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
6. *Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku"*

Dalam Tafsir 'ilmi dinyatakan bahwa Surat Al-Kafirun menegaskan tidak ada toleransi dalam hal keimanan Dan peribadatan. Surat ini diturunkan berkenan tawaran kafir Quraisy yang meminta Nabi saw. Untuk betukar sembah dengan mereka. Mereka menyembah Tuhan Nabi saw. Selama setahun, begitu juga sebaliknya. Lalu turunlah Surat ini.²⁴¹

Nasruddin Baidan dalam bukunya Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip, mengatakan ada beberapa orang pemuka Quraisy yang mendatangi Nabi saw. Mereka terdiri dari al-Harist bin Qasy al-Sahmi, al-'Ash bin Wa'il, al-Walid bin al-Mughirat, al-Aswad ibn 'Abd Yaghust, Khalaf, dll. Mereka sengaja datang kepada Nabi saw untuk berkompromasi terhadap kepercayaan mereka. Tapi Nabi saw menolak mereka. Lalu turunlah Surat tersebut.²⁴² Hal penting bahwa keimanan kepada Allah tidak boleh tercampur dengan kepercayaan yang lain.

Pada Surat Al-kafirun/109:1. Ditafsirkan oleh Thalhas dilihat dari pada sifat kemanusiaan tetapi pada sikap keimanan. Ada agris pemisah yang jelas antara orang kafir dan mukmin karena perbedaan keyakinan atau aqidah. Bukan karena perbedaan suku, bangsa, warna kulit, pendapat, jenis kelamin, dll. Karena sejatinya Islam tidak membenci agama lain. Tidak pula mencela tata cara ibadah mereka. Bahkan Islam melarang penganutnya tuhan-tuhan dalam agama mana pun. Ayat ini menjelaskan cara menghadapi orang kafir. Agar umat Islam terjaga keimanannya.²⁴³

²⁴¹Tafsir 'Ilmi, *Science Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, disusun atas kerjasama Lajnah Pentahsiah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, Jakarta: Penerbit Legalitas, 2013, Edisi 1, hal. 797.

²⁴² Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, September 2002, cet. 1, hal. 223.

²⁴³ T.H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz 'Amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, cet.1, 2001, hal. 107.

Kata **قُلْ** pada ayat pertama menurut Wahbah Az-Zuhaili menunjukkan fungsi kenabian agar Nabi saw berkata dengan lemah lembut dalam segala hal, bicara kepada manusia dengan cara yang paling baik.²⁴⁴

Pada Surat Al-kafirun/109:2-5. Sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabi saw dengan yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan yang Mahasuci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan "Tuhan" yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut di atas. System ketuhanan orang-orang kafir berbeda dengan Nabi saw maka, mustahil dapat dikompromikan antara agama Islam dan kepercayaan orang Musyrikin.²⁴⁵

Kendati demikian Nabi saw tetap menghormati mereka sebagai manusia. Maka tak heran pada sisi lain Nabi saw bekerja sama dengan mereka dalam bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Maka inilah yang dimaksud toleransi (inggris: *tolerance*, Arab: *tasamuh*) dapat diartikan adanya kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Tanpa mengganggu atau menahan diri dan tidak melecehkan system agama lain.²⁴⁶

Ayat ini cocok menjadi landasan untuk menjaga pesantunan dalam sebuah Negara yang berdaulat. Bahkan NU-Muhammadiyah²⁴⁷ sudah mencontohkan untuk menjaga

²⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dari judul *At-Tafsiirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet. 2, juni 2017, hal. 701.

²⁴⁵ T.H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'Amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, cet.1, 2001, hal.109.

²⁴⁶ T.H. Thalhas, *et.al.*, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'Amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, cet.1, 2001, hal.110.

²⁴⁷ Gerakan social keagamaan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan. Dan Nadhtul Ulama atau yang disingkat NU yng didirikan oleh Kyai H. Hasyim 'Asy'ari. Sedangkan Muhammadiyah berdiri pada tahun 18 Nopember 1912. Muhammadiyah merupakan respon terhadap gejala di masyarakat yang keterbelakang baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan. Organsisasi ini dijuluki dengan gerakan sosia keagamaan. Filosofis organisasi ini pada surat al-Ma'un yang miliki arti menolong yang membutuhkan. Seiring perkembangan zaman filosofi ini meluas keberbagi bidang. Ekspedisi Zakat, Mendirikan sekolah di luar negeri seperti Rohingya dan wisata sejarah Muhammadiyah. Lihat Harian Republika, Islam

persatuan umat dalam Negara Indonesia. Hal itu dimunculkan dengan beberapa butir kesepakatan.

Pertama, berkomitmen untuk menegakkan kedaulatan NKRI berdasarkan Pancasila sebagai bentuk dan sistem kenegaraan yang Islami. Menguatkan dan memperluas kebersamaan seluruh komponen bangsa meneguhkan integritas nasional dalam suasana yang damai, penuh persaudaraan, dan saling berbagi. *Kedua*, mendukung system demokrasi dan proses demokratisasi sebagai mekanisme politik kenegaraan dan seleksi kepemimpinan nasional yang profesional konstitusional, adil, jujur, dan beradaban. Mendukung proses demokrasi yang substansial, bebas, politik koruptif, dan transaksional. *Ketiga*, meningkatkan komunikasi dan kerja sama yang membangun untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat yang makmur secara material maupun spiritual serta peran politik kebangsaan melalui program pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan bidang-bidang strategis lainnya. Komunikasi dan kerja sama tersebut sebagai perwujudan ukhuwah keutamaan dan kebangsaan yang produktif. *Keempat*, pada tahun ini, semua pihak agar mengedepankan kearifan, kedamaian, toleransi, dan kebersamaan. Kontenasi politik diharapkan berlangsung damai, cerdas, dewasa serta menjunjung tinggi keadaban serta kepentingan bangsa. Hindari sikap saling bermusuhan dan saling menjatuhkan yang dapat merugikan kehidupan bersama kami percaya rakyat dan para elite Indonesia makin cerdas, santun, dan dewasa dalam berpolitik.²⁴⁸

Selain menyampaikan pesan toleransi surat tersebut mengajarkan seorang muslim untuk bersikap humanis tetap menghormati perbedaan yang ada sebuah Negara. Tidak menindas minoritas, atau bahkan mengacaukan dan mengunculkan mereka yang berbeda keyakinan dengan kita. Karena dalam suatu Negara semua memiliki hak dan hidup yang sama. Baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik dan kebebasan berpikir demi kemajuan bersama.

Digest, 106 Tahun Muhammadiyah Mengabdikan untuk Negeri, harian Republika, ahad, 18 Nopember 2018/10 Rabiul Awal 1440H, hal. 13.

²⁴⁸ Pengurus Pusat Muhammadiyah, "NU-Muhammadiyah Jaga Persatuan," dalam Harian *Republika*, kamis, 1 Nopember, 2018/23 Shafar 1440 H, hal. 1

2. Tidak berlebihan. Lebih baik Minimalis

Dalam kehidupan ini ketika kita berintraksi dengan berbagai macam manusia. Intraksi yang paling nyaman adalah dengan mereka yang tampil apa adanya. Baik dari segi sikap dan pakaian. Al-Qur'an menyebut pakaian dengan perhiasaan. Tanda bahwa itu bukan esensi dalam diri manusia. Itu hanya sebagai pelengkap sampingan. Yang dimana jika tidak dipakai pun tidak ada jadi masalah besar. Kecerdasan Interpersinal Humanistik tidak hanya bersikap menghargai manusia pada wujud aslinya tapi ia menghargai sampai titik dalamnya. Ketika saya mengenakan brand mahal. Apakah ada kecanggungan ketika berintraksi dengan sejawat kita. Atau malah sebaliknya kita terus mengumbar brand mahal yang kita kenakan. Maka tidak salah jika Al-Qur'an mengingatkan manusia pada Surat At-Takastur/ 102:1-2 sebagai berikut,

(1) *أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ*

(2) *حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ*

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Manusia dilalaikan dengan sikap bermegah-megahan baik dari harta, keluarga, keturunan, pengikut, dan sebagainya. Semua akan memmbuat terpedaya dengan dunia ini. Hingga kamu lupa dengan janjimu pada Allah swt.²⁴⁹

Dalam Tafsir Al-Maraghi sikap membanggakan diri terhadap banyaknya pendukung dan golongan akan melalaikan dari berupaya untuk berkerja secara sungguh-sungguh. Padahal manusia miliki potensi untuk banyak mengerjakan hal sangat berguna untuk mereka. Jika mereka lalai terus menerus maka itu akan menjadi budaya mereka.²⁵⁰

²⁴⁹ Muhammad Zuhri, *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Amani, cet. 2, 2007, Hal, 71.

²⁵⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 30, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, cet. 2, 1993, hal. 402.

Bermegah tersebut terkait dengan jiwa seseorang. Dalam beberapa prakteknya nabi sendiri adalah orang yang sangat sederhana. Walaupun sendiri seorang yang kaya. Tapi kekayaan yang miliki bukan untuk dibaggakan atau megah-megahkan yang membuat orang lain kurang simpati dengan kita. Tokoh pendiri Apple Steve Job.²⁵¹ Walaupun sudah jadi milyader tapi tetap untuk hidup ia sangat sedehana. Terkait style sederhana inilah membuatnya menciptakan produk yang simple tapi dimainkan banyak orang.

Dalam Islam tuntutan untuk bersikap sederhana memang telah di ajarkan oleh. Bahkan para sahabat yang waktu terkenal dengan sebutan tasawuf. Tentunya kesederhana ini bukan hanya dalam berpakaian tapi termasuk dalam menjaga perbuatan dan lisan harus disederhanakan.

Said Hawwa yang dikutip Republika Teladan Kesederhanaan dan Keikhlasan. Said yang mengikuti risalah Hasan Al-Bana dalam buku *Risalah Ta'lim*. Dakwa dibagi menjadi tahapan. Pertama, *Ta'rif*. Dakwah yang menyebarkan fikrah ideology Islam atau ketauhidan di tengah masyarakat. Kedua, *Takwin*. Tahapan ini berdisiplin dalam berorganisasi. Bahwa sejati organisai tersebut tempat belajar masyarakat. Apalagi tugas Dai dan simpatisan dakwah sangat besar untuk memperjuang agama bersama-sama. Tekad kesungguhan atau jihad harus ditanamkan pada jiwa Dai'. Yang harus lulus dalam gemlengan tasawuf dan militansi kesetian. Ketiga *Tahfidz*. Tahapan ini dapat dicapai oleh mereka yang tulus, yakni ditandai dengan kesabaran dan keteguhannya dalam menghadapi pelbagai risiko dakwah.²⁵²

Sederhana dalam bersikap ini sudah harus diajarkan sejak dini pada peserta didik. Entah, di rumah, lingkungan atau sekolah. Hal paling terlihat dari kesederhaan adalah berpakaian. Artinya ketika ia berintraksi dengan orang lain dia tidak harus menunjukan *brand* tersebut.

²⁵¹ Walter Isaacson, *Steve Jobs*, diterjemakan oleh Tim Bentang dari judul *Steve Jobs*, Jogjakarta: Bentang Pustaka, cet.2, Nopember 2011, hal. 134-135.

²⁵² Islam Digest, "Said Hawwa Teladan Kesederhaan dan Keikhlasan," *Harian Republika* ahad, 28 oktober, 2018/19 shafar 1440H, Nomor 280/Tahun ke-26, hal, 23

3. Menjaga Iman dan Keamanan

Implementasi ketiga adalah menjaga keamanan dan keimanan bagi pelaku kecerdasan interpersonal humanistik. Seperti yang tergambar dalam Surat Quraisy/:1-4 sebagai berikut,

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (١) إِئْتَفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢)
 فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
 وَعَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy
2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).
4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Pada Tafsir Muyassar dikatakan bahwa memang sejak dulu orang-orang Quraisy gemar melakukan perjalanan pada musim panas dan musim dingin dalam rangka berdagang. Jika musim panas suku Quraisy berdagang ke negeri Syam dan sebaliknya pada musim dingin ke negeri Yaman. Mereka sangat diuntungkan dengan jaminan langsung dari Allah swt. Yaitu keamanan, Sehingga perjalanan mereka tidak dibegal oleh orang-orang jahat pada waktu itu.²⁵³

Syarat pertama ini diambil dari kalimat *li ilaa* yang artinya karena kebiasaan.

1. Memelihara nama baik, yang diambil dari kalimat Quraisy sebab suku atau kabilah Quraisy itu termasuk kabilah yang paling mulia yang nantinya

²⁵³Hikmat Basyir, *et.al.*, *Tafsir Muyassar*, jilid 2 diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karim dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, cet. 1, 2018, hal. 955-956.

melahirkan Nabi Muhammad. Maka seorang pedagang pun harus selalu memelihara nama baiknya sehingga dapat kepercayaan yang penuh dari sekalian langganannya, karena tidak pernah dusta atau menipu, tidak pernah menyalahi janji atau menimbun barang-barang yang dibutuhkan oleh rakyat dan lain-lain.

2. Mengadakan misi perniagaan ke luar daerahnya, bahkan ke luar negeri untuk melebarluaskan daerah lingkungan perniagaannya dan syarat ini diambil dari kalimat rihlah yang artinya bepergian. Seorang pedagang tidak akan maju jika tidak mengadakan misi perniagaan ke luar daerahnya.
3. Memperhatikan situasi keadaan yang menguntungkan. Ia harus memperhatikan iklim, situasi, dan kondisi tempat di sekitarnya. Syarat ini diambil dari kalimat *asy-syita'i wa as-saif* yang artinya: pada musim dingin dan musim panas. Orang-orang Quraisy pun mengatur arah perniagaannya yaitu di musim dingin mereka pergi ke sebelah selatan yaitu negeri Yaman, dan di musim panas ke utara yaitu negeri Syam.²⁵⁴

Jika ketiga syarat ini diperhatikan dengan seksama niscaya akan mendatangkan kemakmuran yang merata dan kemakmuran itu jangan sekali-kali hanya untuk memuaskan hawa nafsu. Akan tetapi, harus dijadikan bekal untuk beribadah kepada Allah yang mempunyai Baitullah dan digunakan untuk menyukuri segala nikmat pemberian-Nya, agar menghasilkan kesejahteraan, cukup sandang-pangan dan keamanan dari ketakutan seperti diisyaratkan dalam kalimat: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."²⁵⁵

Jadi yang harus disembah dan disyukuri itu ialah Allah Pemilik Ka'bah sebab di dekat Ka'bah itu ada satu macam

²⁵⁴ Mohammad Zuhri, *Tafsir Juz'Amma*, Jakarta: Pustaka Amani, cet.2, Januari 2006, hal, 59.

²⁵⁵ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 30 diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, cet. 2, 1993, hal. 431

ibadah yang tidak terdapat di luar kota Mekah yaitu tawaf di Baitullah.

Jika ia bepergian ke luar negeri tentu akan bertambah jauh lagi dari sumber agamanya. Tidak demikian keadaan orang yang sedang tawaf di Baitullah. Walaupun ia berkeliling sampai tujuh kali, tetapi ia tetap berada di samping Baitullah. Demikian pula hendaknya setiap pedagang yang telah menjadi hartawan atau jutawan tetap saja tekun melaksanakan ibadahnya kepada Allah secara terus-menerus.²⁵⁶

Pada Surat Quraisy/106:1-2. Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan profesi suku Quraisy sebagai kaum pedagang di negara yang tandus dan mempunyai dua jurusan perdagangan. Pada musim dingin ke arah Yaman untuk membeli rempah-rempah yang datang dari Timur Jauh melalui Teluk Persia dan yang kedua ke arah Syam pada musim panas untuk membeli hasil pertanian yang akan dibawa pulang ke negeri mereka yang tandus lagi kering itu. Hal ini disebut *rihlah ijarah* artinya perjalanan yang dilakukan dalam rangka berniaga.²⁵⁷

Orang-orang penghuni padang pasir (Badui) menghormati suku Quraisy karena mereka dipandang sebagai jiran (tetangga) Baitullah, penduduk tanah suci dan berkhidmat untuk memelihara Ka'bah, dan penjaga-penjaga Ka'bah. Oleh karena itu, suku Quraisy berada dalam aman dan sentosa, baik ketika mereka pergi maupun ketika mereka pulang walaupun banyak terjadi perampokan dalam perjalanan.²⁵⁸

Karena rasa hormat kepada Baitullah itu merupakan suatu kekuatan jiwa dan berwibawa untuk memelihara keselamatan mereka dalam misi-misi perdagangannya ke utara atau ke selatan; sehingga timbullah suatu kebiasaan dan kegemaran untuk berniaga yang menghasilkan banyak rezeki. Rasa hormat terhadap Baitullah yang memenuhi jiwa orang Arab itu adalah kehendak Allah semata, lebih-

²⁵⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jus 30 diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, cet. 2, 1993, hal. 429.

²⁵⁷ T.H. Thalhas, et. al., *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'Amma*, Jakarta: Penerbit Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, cet.1, 2001, hal. 140.

²⁵⁸ Mohammad Zuhri, *Tafsir Juz'Amma*, Jakarta: Pustaka Amani, cet.2, Januari 2006, hal, 59.

lebih lagi ketika mereka melihat bagaimana Allah menghancurkan tentara gajah yang ingin meruntuhkan Ka'bah, sebelum mereka sampai mendekatinya.²⁵⁹

Sekiranya penghormatan terhadap Baitullah kurang mempengaruhi jiwa orang-orang Arab atau tidak ada sama sekali pengaruhnya niscaya orang-orang Quraisy tentu tidak mau mengadakan perjalanan-perjalanan perdagangan tersebut. Maka dengan demikian akan berkuranglah sumber-sumber rezeki mereka sebab negeri mereka bukanlah tanah yang subur.

Allah swt telah memberikan penghidupan yang baik terhadap suku Quraisy. Surat ini walaupun secara khusus turun untuk suku Quraisy tapi karena ia merupakan wahyu dari Allah swt yang turun kepada Nabi saw maka ada nilai yang dapat kita dari Surat tersebut. *Pertama*, yaitu memberikan rasa aman terhadap orang lain. Memberikan rasa aman tidak hanya membebaskan seseorang dari kekejaman perang tapi pada saat orang aman dari gangguan yang buruk termasuk memberikan rasa aman. Lingkungan yang sehat dan kondusif termasuk dari factor yang memberikan rasa aman.

Sebaliknya rasa tidak aman terhadap apa-pun akan menimbulkan konflik. Masih hangat dalam benak kita bagaimana ketika saudara kita yang berasal dari Papua turun ke jalan dalam rangka protes disebabkan perkataan yang tidak membuat mereka nyaman dan bahkan mereka diusir. Oleh sebab itu, kecerdasan interpersonal humanistic harus memperhatikan keamanan dalam berintraksi dengan personal lainnya.

Kedua, menghilangkan rasa lapar. Ini merupakan kebutuhan dasar manusia. Tidak hanya dengan memberi makan tapi bagaimana bagaimana memutus rasa lapar dengan cadangan cukup pangan. Tidak hanya menyediakan pangan yang cukup tapi memberikan kemampuan untuk menciptakan sumber-sumber pangan yang baru.

Oleh sebab itu pada Surat itu Allah memberikan keamanan dan sebuah keuntungan yaitu, berdagang sehingga bangsa Quraisy cukup cadangan dalam hal

²⁵⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, cet. 2, 1993, hal. 429

pangan. Dengan hal tersebut dapatlah mereka terbebas dari kelaparan. Hal ini diperkuat dalam Surat Al-Hijr/15:20 sebagai berikut, *Dan Kami telah menjadikan untuk kalian di bumi keperluankeperluan hidup.*

Menurut Mujahid, makhluk yang dimaksud ialah hewan-hewan liar dan hewan-hewan ternak. Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah budak-budak belian, hewan liar, dan hewan ternak. Makna yang dimaksud ialah Allah telah menganugerahkan kepada mereka segala macam sarana dan mata pencaharian serta penghidupan untuk fasilitas mereka. Allah juga telah menundukkan buat mereka hewan-hewan untuk kendaraan mereka, serta hewan ternak yang mereka makan dagingnya, dan budak-budak lelaki dan wanita yang melayani mereka; sedangkan rezeki mereka dari Penciptanya, bukan dari orang-orang yang memiliki mereka, karena mereka hanya memanfaatkannya saja.²⁶⁰

Ketiga, rasa takut dalam *Mu'jam Mufradati Alfazil*, diterangkan oleh Ar-ragib Al-Asfahani kata *Al-Khauf* (takut) ialah harapan yang tidak disukai dari suatu tanda/alamat yang diperkirakan atau yang sudah dipastikan terjadinya. *Al-khauf* tersebut dipergunakan juga dalam perkara-perkara kedunian dan akherat. Seperti pada Surat Isra'/17: 57 dan Al-An'am/6:81)²⁶¹

Rasa takut ini merupakan momok bagi siapa pun yang hidup. Dan semua orang ingin menghindar dari rasa takut. Rasa takut sudah ada sejak kita lahir ke dunia ini. Karena itu merupakan sebuah ujian yang Allah swt berikan kepada manusia seperti pada Surat Al-Baqarah/2:155, bahwa Allah swt pasti menguji kamu dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berilah kabar gembira bagi mereka yang sabar.

Tapi dalam Surat Quraisy Allah menghilangkan rasa takut tersebut pada suku Quraisy. Dengan catatan mereka Quraisy menyembah Allah swt dengan keimanan. Dengan keimanan seseorang mukmin kepada Allah swt akan

²⁶⁰ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastiir*, jili 5 diterjemahkan oleh M. 'Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbaabut Tafsirr Min Ibni Kastiir*, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet. 7, hal. 117.

²⁶¹ Ar-ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradati Alfaziil Qurani*, 1431 H/2110 M, hal, 122, t.th.

menguatkannya, bahkan menghilang rasa takutnya terhadap apa-pun.

Jadi dapat disimpulkan Allah swt telah memberikan tiga kebutuhan penting pada bangsa Quraisy pertama, rasa aman. Kedua, menghilang lapar dengan tersedianya pangan. Ketiga, mengamankan mereka dari rasa takut.

Untuk menerapkan kecerdasan interpersonal Humanistik pada kebutuhan dasar inilah yang kita perlukan. Memberikan rasa aman pada intraksi kita dengan siapa pun. Memberikan kebutuhan jika kita mampu. Dan memberikan perlindungan kepada yang membutuhkan.

4. Menjaga Dialog yang sehat.

Berdialog merupakan tanda dari mereka yang berbudi. Mereka mencoba meneliti sebuah persoalan untuk melihat dari segala sudut pandang. Bahkan hal tersebut merupakan cara bijaksana. Dialog inilah yang Allah swt perintahkan kepada Nabi Musa sebelum berdakwa kepada Fir'aun untuk ajaran tauhid. Seperti pada Surat Thaha/20:41-44,

وَأَصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي (41) أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِءَايَتِي وَلَا
تَنِيَا فِي ذِكْرِي (42) أَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43)
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسَ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِرُ (44)

41. Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.
42. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.
43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.
44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Point penting dari ayat tersebut.

Allah swt memerintahkan kepada Nabi Musa untuk menyampaikan sebuah kebenaran kepada Fir'aun apa-pun resikonya. Yaitu menyampaikan pesan agama. Karena fir'aun sendiri sudah termasuk kategori orang

yang melampui batas. Di mana ia membunuh anak laki-laki dari Bani Isra'il. Fir'aun juga bersikap lalim kepada Bani Isra'il dan yang paling mencecangkan fir'aun mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan yang dapat mematikan dan menghidupkan. Seperti yang termaktub dalam Surat Al-Baqarah/2: 49.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Musa dan Harun saat menghadapi Fir'aun. Pertama niat keberanian ingin mneyampaikan dakwah agama kepada fir'aun. Kedua perkataan lemah lembut sebelum memulai dialog kepada fir'aun. Ini artinya bahwa sebelum menyampaikan pesan agama kepada orang yang tidak beriman. Maka pendekatan pertama dengan menunjukkan sikap tulus dan belas kasih terhadap mereka. Seperti yang dalam Surat Thaha/20:41-44.²⁶²

Tidak menutup kemungkinan akan membuat mereka tertarik untuk bertanya tentang agama. Dan jika cermati bahwa orang yang berbeda pemahaman dengan seseorang akan cenderung mempelajari dahulu. Seperti mereka akan banyak bertanya tentnag orang Islam. Mengapa mereka melakukan sesuatu hal yang menurut logika mereka tidak tepat. Seperti mengapa orang Islam harus shalat lima waktu. Dan mengapa dalam shalat tersebut mereka sangat tenang. Hal tersebut merupakan sebuah proses sensori dalam otak manusia yang akan membentuk pemahaman. Jika sensori yang dibentuk baik maka akan mempermudah seseorang untuk memahami objek tersebut. Itu pun sebaliknya. Jika membentuk opininya buruk. Maka akan menimbulkan antipati terhadap objek tersebut.

Menurut Sayyid Qutub sejatinya manusia itu membutuhkan naungan yang penuh kasih sayng, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria, da peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa kepenyantunan yang tidak menjadi karena kebodohan, kelemahan dan kekurangan mereka.²⁶³

²⁶² Hikmat Basyir, *et. al.*, *Tafsir Muyassar*, diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, cet. 1, Maret 2018, hal. 9.

²⁶³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad *et.al.*, dari judul *Fi Zhilal-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, cet. 1, Maret 2001, hal. 293.

Oleh sebab itu Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berkata lemah, lembut. Siapa tahu ada kemungkinan dia untuk sadar bahwa ia telah tenggelam dalam kebodohan dan kesombongan.

Jika proses dialog menemui jalan buntu. Maka perintah datang berubah mejadi aksi demotraktif artinya memberikan sebuah bukti yang dapat dilihat oleh indra bahkan dirasakan oleh hati. Seperti Perintah Allah swt kepada Nabi Musa datang kepada Fir'aun dalam rangka memberikan pendidikan yang nyata dengan mendatangkan bukti-bukti real seperti apa yang diperlihatkan oleh Musa kepada Fir'aun seperti tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar yang gesit, merayap sampai dapat memakan ular-ular kecil. Hal tersebut merupakan sebuah legitimasi dari Allah swt bahwa Musa adalah seorang Nabi yang tak dapat disangkal.²⁶⁴ Seperti yang terungkap pada Surat Thaha/20: 18-21.

Dalam Surat Thaha/20:44. Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun, bagaimana cara menghadapi Firaun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya.²⁶⁵ Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula kepada Nabi Muhammad oleh Allah, sebagaimana dalam Surat An-Nahl/16: 125 sebagai berikut,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Atau dalam Surat An-Nazi'at/79: 18-19 bagaimana Allah memerintahkan Nabi Musa bertanya dengan tulus kepada Fir'aun.

²⁶⁴ Hikmat Basyir, *et. al.*, *Tafsir Muyassar*, diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, cet. 1, Maret 2018, hal. 4-5.

²⁶⁵ Hikmat Basyir, *et. al.*, *Tafsir Muyassar*, diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, cet. 1, Maret 2018, hal. 9.

*"Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?"*²⁶⁶

Sebaliknya kalau seseorang itu dihadapi dengan kekerasan dan dengan bentakan, jangankan akan takluk dan tunduk, justeru dia akan menentang dan menjauhkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah: Seperti yang tergambar dalam Surat Ali 'Imran/3: 159. *"Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."*²⁶⁷

Dengan menjaga dialog sehat disertai bukti-bukti nyata diharapkan Firaun dapat menyadari kesesatannya, dan takut kepada azab yang ditimpakan kepadanya.

²⁶⁶ Mohammad Zuhri, *Tafsir Juz'Amma*, Jakarta: Pustaka Amani, cet.2, Januari 2006, hal, 202.

²⁶⁷ Hikmat Basyir, *et. al., Tafsir Muyassar*, diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, cet. 1, Maret 2018, hal. 211.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan, pengolahan data yang bersifat analisis yang peneliti lakukan tentang kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an dengan pemaparan dari bab-bab maka dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kecerdasan interpersonal terkait dengan manusia yang menginginkan hubungan baik antara yang satu dengan yang lain. Agarnya terciptanya hubungan yang hamoni dalam kehidupan. Tentunya, hal inilah yang kita butuhkan karena pada dasarnya manusia mahluk yang terhubung dengan makhluk lainya. Baik manusia atau pun non-manusia.

Kedua, menempatkan posisi manusia dengan penuh harapan dan optimis pada nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk hal tertentu.

Kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an terbagi menjadi dua. *Pertama* Internal. *Kedua* eskternal. Hal dilakukan untuk mengantisipasi sikap atau prilaku yang bertentangan dengan kecerdasan interpersonal humanistik.

1. Internal berisi: a. Repleks Positif terhadap orang yang berkebutuhan khusus, yang diterangkan dalam Surat ‘Abasa/80: 1-4, b. Tidak Menyakiti dengan Tangan, yang termaktub dalam Surat Al-Lahab/111:1-5 dan Surat Al-Humazah/104:1-2, c. Berbagi /Share Nasehat, yang dijelaskan pada Surat Al-‘Ashar/103: 1-3, d. Kepekaan Intelektualitas, yang terdapat Surat Al-‘Alaq/96:1-7, e. Tidak Over Konfident, yang tertulis pada Surat al-Hujarat/49:10-13, f. Pendidikan Dialog Efektif, yang tersurat pada Surat Lukman/31:12-19, g. Pendidikan Dialog Ketegasan, pada Surat Maryam/19:41-46, h. percaya Tuhan/ *Beliveng good*, yang tercantum Surat Al-Ikhlash/112:1-3.
2. Eksternal berisi: a. Menjaga Toleransi, yang dijelaskan Surat Al-Kafirun/109:1-6, b. Tidak berlebihan. Lebih baik minimalis, yang diterangkan dalam Surat At-Takastur/ 102:1-2, c. Menjaga Iman dan Keamanan, yang dijelaskan Surat Quraisy/106:1-4, d. Menjaga Dialog yang seha,t terdapat dalam Surat Thaha/20:41-44.

B. SARAN

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil temuan yang dilakukan peneliti ingin berikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan diharapkan untuk menerapkan kecerdasan interpersonal humanistik pada setiap kegiatan pembelajaran sekolah. Hal tersebut dalam rangka pembentukan sejak dini agar mereka dapat menghargai saudara mereka dan orang lain.
2. Perlu ada upaya pencerahan yang dipelopori oleh para peneliti lain untuk memadukan keilmuan Islam dan modern agar Islam dapat memberikan pencerahan kepada Muslim pribadi dan umumnya umat lain.
3. Perlu adanya upaya dari pihak pemerintah dan pihak pemangku kebijakan untuk lebih menekankan tentang hubungan kecerdasan interpersonal humanistic pada seluruh masyarakat.
4. Tema kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur’an ini diharapkan pada masyarakat lapisan apa-pun dapat sadar dalam mensikapi perbedaan apa-pun. Dengan tetap menjaga hubungan baik yang persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Maktabah Alfatih Rasyid Media, t.th
- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya* departemen Agama Republik Indoensia, *Tafsir Depag*. Semarang: Penerbit Toha Putra, 2002
- Armstrong, Thomas. *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*. diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto dari judul *Multiple Intelligences in the Classroom-2nd edition*. Bandung: Mizan, cet 4, Bandung, 2004.
- Asmuni. 'Kepimpinan Visioner dalam pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Yayasan Bani Hasyim Kecamatan Singosari Kabupaten Malang).' *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2015.
- Alexander, Jessica Joelle dan Iben Dissing Sandhal. *Rahasia Orang Denmark Membesarkan Anak*, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari dan Yusa Tripeni dari judul *The Danish Way of parenting*. Jogjakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Anam, Munir Che. *Muhammad saw dan Karl Marx (Tentang Masyarakat Tanpa Kelas)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Ash-Shadr, M. Baqir. *Sejarah dalam Perspektif Al-Quran*. t.tp. t.p . t.th.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. “Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi, (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi).” Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang: *Jurnal SMaRT*, Volume. 01 Nomor 01, 2015, hal. 90- 91.
- Azra, Azyumardi. “Resonansi 1.” [Berita]. *Republika*, Kamis 25 Oktober 2018, hal. 9.
- . “Resonansi 2.”[Berita]. *Republika*, Kamis 1 November 2018, hal. 9.
- “Alih Status Madrasah Dinilai Sebagai Keniscayaan. ” [Berita]. *Republika*, Selasa 06 November 2018.
- Ananda, Rusydi dan Rafida Tien. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, Medan, 2017.
- Basyir, Hikmat., et al. *Tafsir Muyassar*, diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi dari judul *At-Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Baharudin, *Pendidikan &Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- B, Sandjaja & Heriyanto, Albertus. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2006.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Fahrosh*. Mesir: Darul Hadist, 2018.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Ensiklopedi Umum*. Jogjakarta: Kanisius dan kerja sama dengan Yayasan Dana Buku Franklin Jakarta, 1987.

- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, edisi baru, 2005
- Fahrudin, Dedi. "Enam Ciri Moderasi Islam." *Buletin Dakwah Muslim Muda Indonesia Menebar Semangat Moderasi Islam dan Perdamaian*, Edisi 15, Juli 2019, hal, 2-3.
- Feldman, William. *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Diterjemahkan oleh Sudarmaji dari judul *Learning and Attention disorders*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publising, 2003.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi*, diterjemahkan oleh T. Hermaya dari judul *Emotion Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Gani. A, Abd Rahman, et al. *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam pedidikan*. Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari judul *Sophie's Wolrd*. Bandung: Mizan, 2018.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*, diterjemahkan oleh Lyndon Saputra. Tangerang Selatan: Interaksara, t.th.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh M. Lukman Hakiem dari judul *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- HAG, Tamimi. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hermawan, A. Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama, 2012.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurabia, 2017.
- . "Seminar Nasional, Alumni Pasca PTIQ Gelar seminar Pendidikan Anak Usian Dini." *Warta PTIQ*, 15 September 2018, hal. 6.
- . *Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2016.

- . *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2017.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika, 2017.
- . *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- . *Tafsir Al-Azhar* jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hasanah, Aa dan Amiroh, *Inovasi Pengelolaan Pendidikan*. Pemalang: STIT Pemalang Press, 2014.
- Husaini, Adian, et al. *Filsafat Ilmu: Persepektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qura'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Hodri. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura, Mutawâtir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume. 3 Nomor 1, 2013, hal. 3-4.
- Irwanto. *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Isaacson, Walter. *Steve Jobs*, diterjemahkan oleh Tim Bentang dari judul *Steve Jobs*. Jogjakarta: Bentang Pustaka, 2011.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Uhumul Qur'an*. Jogjakarta: ITQAN Publishing, 2003.
- "Ikhtiar Standrisasi Pendidikan." [Berita]. *Republika*, Selasa 11 Desember 2018, hal. 6.
- Islam Digest, "Said Hawwa Teladan Kesederhaan dan Keikhlasan." [Berita]. *Republika*, Nomor 280/Tahun ke-26, 28 Oktober 2018, hal. 23.
- Jazair, Abu Bakr. *Minhajul Muslim*. Kairo: Darus Salam, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi dari judul *Tafsir Juz 'Amma Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

- . *Tafsir Ibnu Kasîr*, jilid 5, diterjemahkan oleh M. ‘Abd Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Astar dari judul *Lubbâbut Tafsir Min Ibni Kasîr*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2014.
- . *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Saefullah MS dari judul *Qashash al-Anbiya*. Jakarta: Qithsi Press, 2018.
- . *Tafsiru’l Qur’ani’l ‘Azimi*, jilid 4, 2000,t.th.
- K. Smith, Mark, *et al. Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009.
- Kassab, Syaikh Akram. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi* diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida dari judul *al-Manhaj Ad-Da’wah al-Qaradhawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentlis*. Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Latief, Abdul Madjid. *Manajemen Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Haja Mandiri, Tangerang Selatan, 2015.
- Mulyasa. *Manajemen & kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Al-Muslim, Abi Husein. *Shohih Muslim*. Maktabah Fiyaadha, t.th.
- Al-Mahalliy, Jalalud-din dan Jalalud-din As-Suyuthiy. *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Mahyudin dan Bahrn Abu Bakar, dari judul *Tafsir Jalalin*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, juz 30, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ms, Burhani & Hasbi Lawres. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media, t,th.
- Muid N, Abd. *Islam vs Barat (Merajut Identitas yang Terkoyak)*. Jakarta: Eurbia, 2013.

- “Majalah Bimas Islam.” edisi no: 6/tahun III/, 2017, hal. 74-75
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an: Pencerah Kehidupan*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018.
- . *Keberkahan Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- . *Al-Qur'an Penyeluk Kehidupan*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Al-Muqbil, Umar bin Abdullah. *50 Kaidah Kehidupan Dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathoni Muhammad. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012.
- Mustofa, Agus. *Perlukah Negara Islam*. Surabaya: Padma Press t.th.
- Ma'ruf, Abi Qasim Husein Muhammad. *Mufrodat Fii Ghoriib Al-Qur'an*. Kairo: Daru Ibnu Jauzii, 2012
- M.K, Abdullah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Sandro Jaya, t.th.
- Mualim, Khusnul. “Gagasan Pemikiran Humanistik” *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol. 01 No. 02, 2017, hal. 8.
- Nevid, Jeffrey S. *Psikologi Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh M. Chozim dari judul *Consceps and Application 3rd edition*. Bandung: Nusamedia, edisi ketiga, 2007.
- Nawawi. *Menyelami Makna 40 Hadist Rasullah*, diterjemahkan oleh Muhil Dhofir dari judul *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Al-I'tishom, 2017.
- Nakamura, Mitsuo, et al. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan; Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005.
- Noor, Akmaludin dan Aa Fuad Mukhlis. *Al-Qur'an Tematis (Manusia, Alam, Jin, Iblis, & Setan)*. Penerbit Yayasan Simaq, 2010, t,tp.

- Nurdin, Ali. "Toleransi Agama dan Interaksi Damai dengan Non-Muslim." *Institut PTIQ Gelar Seminar Internasional dalam Warta Institut PTIQ*, 1, Okttober 2018, hal. 1.
- Nuraida. "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui Kegiatan Out Door Learning." *Tesis*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Ong, Susy. *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang, Panduan Menjadi Masyarakat Unggul dan Modern*. Jakarta: Elex Media Kompas, 2018.
- Okky Diasmoro. "Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Karyawan Dewasa Awal Bagian Produksi PT. Gangsar Tulungagung." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang*, ISSN: 2301-8267 Vol. 05, No.01, Januari 2017.
- "Pengurus Pusat Muhammadiyah, NU-Muhammadiyah Jaga Persatuan." [Berita]. *Republika*, Kamis, 1 Nopember 2018, hal. 1.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan AL-Qur'an*, jilid 3, terjemahkan oleh As'ad, et al, *Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Fikih Jihad*, diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim et al, dari judul *Fiqh Al-Jihad: Dirâsah Muqâranah li Ahkâmihî wa Falsafatihî fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- . *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin dari judul *Al-Khashôish Al-Ammah Li Al-Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Alqasimi, Muhammad Jamaluddin. *Bimbingan untuk mencapai tingkat Mu'min*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dari judul *Mau'izhatul Mukmin min Ihyaa 'Ulumuddin*. Bandung: Diponegoro, 1975.

- Rahman, Fazrul. *Tema-tema pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni dari judul *Major Themes of the Qur'an*. Bandung: Mizan, 2017.
- Supardi, "Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa," Jakarta: Penerbit UIN Syarif Hidayatullah, Mimbar, *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 23, no. 3, 2006, ISSN 0854-5138, hal, 328-329.
- SU, Ridlo Ahmad. Ibnu Rusyd: *Api Islam dari Andalusia*. Jogakarta: Socialty, 2017.
- Shihab, M. Quriasy. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- , *Al-Lubaab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma)*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- , et al. *Sejarah dan 'Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Sobirin, Achmad. "Organisasi dan Prilaku Organisasi," *Artikel EKMA5101/MODUL 1*, hal. 30-32, t.th.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan* diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S dari judul *Education Psychologi 2nd Edition*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*. Penerbit Aynat, Yogyakarta, cet. 1 Desember, 2017.
- Sutton, Katheleen. *Athologiy of Theoristism Affecting The Education Word*. Washington DC: Sherherd Universty, 2008.
- Setiawan, Agus. "Pengaruh Kompetensi Personal dan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Yayasan PPPA Darul Qur'an Cipondoh Tangerang." *Tesis*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Surasman, Otong. *Bercermin pada Nabi Ibrahim*. Jakarta: Persepektif, 2016.
- Sugiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Thalhas, T. H. *Fokus isi dan Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Galura Pase, 2008.

- Tafsir 'Ilmi, *Science Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, disusun atas kerjasama Lajnah Pentahsil Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, Penerbit Legalitas. Jakarta, Edisi 1, 2013.
- Tumanggor, Raja Oloan, dan Carolus Suharyanto. *Pengantar Filsafat: Untuk Psikologi*. Jogjakarta: Kanisius, 2017.
- Thalhas, T.H, *et al. Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'Amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001.
- Tobroni. 'Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam.' *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Yogyakarta Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. *Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.
- Thayyarah, Nadiah. *Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Ulfa Anshar, Maria dan Alshodiq. *Mukhtar Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Bandung: Universitas Dhyana Pura, 2013.
- Umar, Nasaruddin. "Allah sebagai 'A God dan 'the God.'" *Republika*, Jumat 26 Oktober 2018, hal. 8.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadis)*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Veithzal Rivai dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management for Islamic Bank*, Penerbit Gramedia Pustaka Media Utama, Jakarta, 2013.
- Wahyudi. *Kepimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR. "Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja." *Jurnal*, Universitas Sriwijaya, Profi Volume 3. Nomor 2 November 2016, hal. 187-188.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, jilid 15, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dari judul *At-Tafsiirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

Zuhri, Mohammad. *Tafsir Juz 'Ammah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.

<https://www.kbbi.web.id/implementasi>, diakses jumat siang tanggal 28, Desember 2018.

<https://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-interpersonal-menurut-para-ahli/>, diakses tanggal 28 Desember. 18.

<https://life.idntimes.com/inspiration/fajarnurmanto/9-tipe-kecerdasan-yang-dimiliki-semua-manusia-kamu-yang-mana/full>, diakses tanggal 12-13-2018.

<https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi><https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi>, diakses tanggal 12-13-2018

<https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-humanistik>, diakses tanggal 12-3-2018.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 1 September 2019.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 1 September 2019.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 1 September 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : AL FIRDAUS
Tempat, Tanggal Lahir : Terentang, 02-12-1985
Alamat : Komplek Migas No: 49 rt/rw 01/003 kel Joglo
kec Kembangan Jakarta Barat
Jenis Kelamin : laki-laki
Email : dausalfirdaus@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Karang Mulia Sum-Sel 1998
2. SMPN Lubuk Lancang Sum-Sel 2003
3. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Blabak Magelang 2006
4. Pesantren Muhammadiyah Tahfidz Al-Qur'an Abu Bakar Magelang 2007
5. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA 2011

Riwayat Pekerjaan:

1. Staff Konsultan Produk Apple Store Jakarta 2012-2013
2. Leader Cantik Seluler Phone 2013-2014
3. Guru Tahfidz SDS Jakarta Islamic School Jakarta Barat 2014-2016
4. Guru Tahfidz SDIT Citra Az-Zahra Jakarta Barat 2017-2019
5. Kepala Sekolah Lab-School Bunayya Ciputat Tangerang Selatan 2019